

1. Riweuh

Happy Reading!

...

Setelah liburan dua minggu lamanya di Bali, Naya kini sedang kelimpungan karena ada jadwal pemotretan yang sialnya ia lupakan. Bukan karena tidak profesional, tetapi dirinya memang sudah mengurangi jadwal--dan Naya berharap supaya jadwal itu cepat habis lalu ia bisa fokus mengurus kafanya. Dan kini, setelah jadwalnya tidak padat lagi, dirinya malah lupa. Gila. Naya bisa gila jika dalam lima belas menit dirinya tidak berada di tempat pemotretan! Demi Tuhan ini jam dua siang tapi kenapa malah macet?!

Naya memukuli kemudi dengan membabi buta karena kesal. Wajahnya bahkan masih polos tanpa riasan satu pun! Ia belum memakai lipstik merah andalannya, belum membuat alis, dan bahkan belum memakai *foundation*! Oh, dan jangan lupakan deretan kesialan Naya yang lainnya seperti *heels* ketinggalan, rambutnya yang belum disisir, dirinya yang hanya mengenakan kaus oblong tanpa dalaman, dan kini ketika dirinya ingin merias wajahnya di tengah kemacetan, kotak *make up*-nya justru hilang entah ke mana! SIAL, SIAL, SIAL! ASTAGA! NAYA BUTUH AGAM SEKARANG!

Segera saja, ia menyambar ponsel yang berada di jok penumpang tepat di sampingnya, memasang *headset bluetooth* dan menelepon sahabatnya itu. Begitu sambungan terhubung, Naya langsung menyerobot bahkan sebelum Agam mengatakan apapun.

"Gam, kotak *make up* gue! Ada di sofa depan televisi. *Thanks, bye!*"

Semenit kemudian, ketika dirinya menyadari belum menyebutkan semua barang yang ketinggalan, ia menelepon Agam lagi.

"Gam, *heels* putih gue! *Thanks.*"

Dan hal itu ia lakukan berulang-ulang.

"GAM ADA LAGI YANG KETINGGALAN! SISIR, YA! SISIR SULTAN GUE KETINGGALAN!"

"GAM GUE BELOM MAKE BEHA!"

"GAM--"

"Gue kerja," potong Agam di seberang dengan singkat. Membuat Naya sontak terdiam.

Sungguh, dirinya lupa kalau Agam sudah menggantikan ayahnya di perusahaan. Tapi ini benar-benar kepepet! "Tega lo sama gue, Gam? Mentang-mentang sekarang lo udah jadi bos, lo ngelupa--"

Tuut.

Agam mematikan sambungan telepon itu sepihak, membuat beribu makian keluar dari bibir Naya. Sahabatnya itu betul-betul menyebalkan! Sialan! Bagaimana dengan nasibnya ini?!

Ketika *traffict light* berwarna merah, Naya menyempatkan diri untuk mengirim pesan pada lelaki itu.

Naya

Gam, awas lo ya! I hate you!

Gue ngambek!

Naya bersungut-sungut ketika kemacetan tidak kunjung usai, dan ponselnya sudah meraung-raung mendapatkan panggilan dari asistennya yang menyebalkan itu. Mobilnya berbelok ke kiri dan akhirnya ia bisa bernapas lega saat mobil sudah terparkir manis di depan tempat pemotretan.

Namun, Naya tidak kunjung keluar karena wajahnya yang masih polos dan bajunya yang--astaga! Dirinya bisa mati karena malu kalau-kalau ada yang menyadari ia tidak memakai dalaman! Sial! Ia tidak akan mau keluar publik dengan pakaian serampangan seperti ini. Naya harus *perfect*, sehingga *haters* tidak akan punya celah untuk menjatuhkannya.

"KE MOBIL GUE DIPARKIRAN CEPETAN!" Naya berteriak ketika panggilannya langsung diangkat oleh Sita--asistennya--di dering pertama. Lalu, seperti biasa, ia langsung memamatikannya.

Naya memeluk roda kemudi dan menyandarkan kepalanya di sana. Serius, nyawanya tadi belum kumpul semua ketika harus menyetir. Untunglah ia bisa sampai dengan selamat, dan macet membuatnya lupa akan rasa kantuknya.

Kaca mobilnya diketuk, dan Naya hanya membuka kunci, membiarkan Sita masuk. Biasanya, gadis berumur setahun di bawahnya itu akan langsung merepet tak ada habisnya ketika ia melakukan kesalahan atau apa pun. Namun, kini mengapa malah Sita tidak mengatakan apa-apa?

"Napa lo, Sit? Sariawan?" tanya Naya tanpa mengubah posisinya.

Seseorang di sampingnya tak mengeluarkan suara sama sekali. Dan Naya akhirnya menoleh, melihat keadaan Sita si

cerewet. Siapa tahu asistennya itu mati. "LHOH? AGAM? NGAPAIN?" Dirinya begitu terkejut ketika mendapati lelaki dengan setelan formal sembari memangku sebuah paperbag berwarna coklat duduk di kursi penumpang.

Agam hanya menyodorkan paperbag itu tanpa kata.

"Katanya tadi kerja."

"Ya. Dan lo mengacaukan segalanya," jawab Agam kalem.

"Dih, apaan sih. Namanya juga sahabat, Gam, harus ada kalau salah satunya lagi butuh!" Naya berdecak sebal.

"Dan lo nggak ada tiap kali gue butuh."

"Kampret lo! Mending nggak usah ngomong, deh. Daripada sekalnya ngomong bikin gue emosi. Sana lo kerja aja! Makan tuh kertas!"

"Lo emang nggak tau terima kasih." Agam tidak merubah ekspresinya. Masih tetap kalem.

Naya hanya mengelus dadanya sabar. Menghadapi Agam memang selalu membuatnya harus mengulur batas kesabaran, dan tahan banting dengan perkataan nyelekit lelaki itu. Ia lebih memilih merias diri dan tidak peduli dengan lelaki yang masih setia di sampingnya. Selesai merias wajah, Naya lalu memakai jaket bomber yang juga Agam bawa, dan memilih memakai *dress*-nya di dalam saja.

"Lo udah makan siang, Gam?"

"Belum."

"Kok gitu? Mau makan bareng? Kebetulan gue emang mau minta dianterin makan sama Alfani. Nanti biar dibikinin

dua." Naya mengambil ponselnya dan berniat mengetikkan pesan untuk karyawan kepercayaannya.

"Nggak usah."

"Why?"

"Gue ada janji jam lima sore sama anaknya temen mama."

Mengangguk sekilas, Naya meraih tasnya di jok belakang. Nggak mau menatap Agam yang kini memandangnya dengan lekat. "Di mana?"

"Yellow Hill," jawabnya singkat.

Dan Naya memilih membuka pintu mobil bergegas keluar karena pemotretan akan dimulai beberapa menit lagi. Agam yang tahu diri pun bergegas keluar, memilih memasuki mobilnya sendiri tanpa sepatah kata pun.

Mood Naya yang sudah bagus setelah Agam mengantarkan barang-barangnya pun kini kembali terjun bebas. Ini sudah kesekian kali dirinya harus merusak rencana Tante Reni yang ingin menjodoh-jodohkan Agam dengan perempuan-perempuan cantik nan seksi, tidak lupa dengan karir yang cemerlang. Dari yang memiliki restoran sendiri, dokter yang sudah punya nama, pengusaha, wanita karir yang memiliki jabatan di kantor, pengacara, dan masih ada lainnya. Semua itu berhasil Naya gagalkan. Tapi kini, dirinya tidak tahu lagi harus melakukan apa.

Tidak. Tidak. Naya tidak punya perasaan apapun pada Agam. Tapi dirinya hanya belum ingin kehilangan lelaki itu sebagai sahabat, kalau nanti Agam sudah memiliki pasangan. Hanya lelaki itu yang mau direpotkan olehnya, disaat dua kakak lelakinya bahkan tidak mau repot-repot memerhatikannya.

Lamunan Naya buyar kala mendaparti tepukan kencang dari Sita di bahunya. "Cepetan, Mbak! Udah ditungguin sama Mas Aro." Sita menarik lengannya secara paksa. "Lagian ngapain pake acara telat segala, sih! Biasanya aja harus tepat waktu! Nggak mau telat semenit pun!"

"Sita, *please ya*, gue bukan sapi. Gue juga bukan Mbak lo! Selisih umur kita nggak sampai setahun! Dan kalau lo nanya kenapa gue telat, itu karena pesawat gue *landing* jam 8 pagi! Gue capek, Sita, makanya gue tidur! Dan lo bangunin gue udah kayak tukang teror lewat telepon!"

"Bodo amat, gue nggak denger! Sana cepetan ganti! Cuma ada lima menit sebelum dimulai! Duh, untung aja udah pake *make up* ya lo." Sita bergegas pergi meninggalkan Naya yang langsung mengganti bajunya.

Jujur saja, Naya sudah bosan berprofesi sebagai model seperti ini. Harus selalu tampil cantik, menjaga badan, menjaga pola makan, dan harus selalu bersikap baik di mana pun. Itu tidak seperti dirinya. Dan entah kenapa ia bisa bertahan dari bangku SMP sampai umurnya menginjak angka dua puluh lima, menjalani hidup penuh tekanan seperti ini.

Pemotretan berjalan lancar, meski Aro--sang fotografer sempat *bad mood* pada Naya karena datang terlambat dan berkali-kali *take* ulang. Tapi tidak bertahan lama karena kini mereka malah sedang bersendau gurau membahas apapun yang bisa dibahas.

"Lo betulan bakal keluar dari dunia model yang udah besarin nama lo, Nay? *Seriously?*"

Naya mengangguk singkat. "Ya. Mau nama gue sebesar gajah pun gue bakal tetep berhenti. Capek gue, jual badan

mulu. Kesian kan Mas-Mas yang bakal jadi suami gue nanti." Ia tertawa melihat Aro yang mendengus malas.

"Aaah, gue bakal kangen banget fotoin elo." Aro mendesah kecewa--sangat terlihat dibuat-buat.

Melempar kacang yang entah bagaimana ada di antara mereka berdua, Naya memaki Aro. "Sialan lo! Pasti seneng kan, karena nggak ada yang mau take ulang berkali-kali sampai menurut gue *perfect*?! Mati aja lo sana!"

Aro tertawa terbahak-bahak melihat Naya yang kini menatap sebal padanya. "*Sans* aja sih, tapi jujur ya, gue jadi dipakai di mana-mana setelah gue motret elo." Bener, kok. Dirinya tidak bohong sama sekali. "Makan malem perpisahan gimana? Gue traktir tenang aja."

"Cih sombong sekali kau, *dude*! Gue mau makan di Yellow Hill gimana?" Senyum miring Naya tiba-tiba muncul, terlebih dengan rencana mendadak yang tersusun di kepalanya.

"Oke. Gimana kalau kita berangkat sekarang? Mungkin nanti pulangnye kita bisa jadi pasangan?" Aro tergelak lagi ketika mendapati Naya melirik pedas padanya.

TBC

A/N:

Mari berkenalan dengan Naya dan Agam. I know, ceritanya mainstream banget kannnn:" tapi ya nggak papa hehe. Aku pengen aja gitu wkwk. semoga kalian nggak bosen sama cerita dengan tema membosankan ini hahaha.

Udah ada bayangan bakal gimana nggak? Udah ketebak alurnya, kah? (Semoga aja jangan)

Btw, cerita ini aku ikutkan di event GMG Hunting Writers nih, doakan ya teman-teman~

**With Love,
Pulpenabu**

2. Agam Menyebalkan

Happy Reading!

...

"Sebenarnya lo mau cowok yang kayak gimana sih, Nay? Perasaan gue nggak pernah nemu lo lagi jalan sama laki kecuali Agam," tanya Aro sembari meminum *lemon tea*. Mereka berdua sudah berada di Yellow Hill, salah satu restoran ternama di Jakarta--sekaligus tempat janji Agam dan kenalannya.

Sejujurnya sih Naya tidak terlalu minat makan, tetapi tidak tahu kenapa dirinya malah terjebak di tempat ini bersama Aro dan kepikiran untuk merusak kencan buta yang dibuat oleh mamanya agam. Lagian, tadinya ia pikir Aro tidak akan mau makan di tempat mahal seperti ini--meski Aro juga tidak bisa dikatakan lelaki kere--karena biasanya kalau ia diajak pergi oleh Aro, ya paling ke kafe milik lelaki itu sendiri.

"Nggak ada kriteria khusus. Emang belum nemu aja," balas Naya santai.

"Gimana kalau lo nyoba menjalin hubungan sama gue? Siapa tau cocok, kan?"

Naya yang sedang meminum jusnya lewat pipet pun tersedak, karena minum sambil tertawa. Ternyata Aro selain jadi fotografer profesional, bisa alih profesi jadi pelawak juga. "Nggak mau."

"Kenapa? Gue kurang apa? Denger, ya! Kalau kata emak-emak di kompleks perumahan gue, gue itu kompeten

banget jadi mantu idaman. Jadi lo nggak bakal nyesel!" Aro kini malah nyolot sendiri.

Naya memutar bola mata. Mau kompeten kek, calon menantu idaman kek, buronan mertua kek, Aro pikir dirinya peduli? Nggak sama sekali! Karena ya memang dirinya belum minat menjalin hubungan serius dengan siapa pun. Terlebih Aro. Bisa dibilang, mereka ini sudah berteman lama. Dan mana mungkin Naya mau menodai pertemanannya dengan hubungan yang tidak tahu arah dengan lelaki itu. Bisa gila lama-lama kalau Aro seringkali menawarkan sebuah hubungan padanya, sudah seperti sales saja. Naya memutar bola matanya malas. "Kompeten sih kompeten. Lo mau kita LDR?"

"LDR? Emangnya lo mau pindah ke mana?" tanya Aro dengan alis bertaut.

"Ya LDR beda perasaan lah!" celetuk Naya yang diiringi gelak tawa. Terlebih melihat Aro yang sudah menekuk wajahnya.

Keduanya melanjutkan acara makan yang sempat tertunda karena obrolan yang tidak bermutu itu. Naya sendiri sudah makan sedari tadi, dan kini makanannya sudah habis setengah. Sebetulnya dirinya masih lapar, tapi berhubung dirinya harus menjaga pola makan supaya tubuhnya ini tidak melar, maka dirinya nggak mau menghabiskannya. Biasanya pun, kalau dirinya pergi dengan Agam, lelaki itu yang akan menghabiskan separuh nasinya.

Tidak tahu ada angin apa, tiba-tiba ada yang menggeret kursi tepat di sampingnya dan duduk tanpa rasa bersalah. Naya menelengkan kepalanya melihat siapa gerangan yang sudah duduk dengan lancang di samping model ternama ini. Hah, jiwa sombongnya sudah meronta.

Kedua iris mata berwarna coklat itu membelalak kala mendapati Agam sudah duduk dengan tenang di sampingnya. "Hah? Ngapain lo di sini, Gam? Udah ketemuannya sama calon istri?"

"Belum. Baru nyampe dan lihat lo sama Aro." Agam bersidekap dada. Tidak terlalu peduli dengan keberadaan Naya dan malah asyik mengobrol dengan Aro.

Naya jadi sebal sendiri. Pembahasan lelaki memang selalu membosankan baginya. Dirinya pun asyik memainkan ponsel dengan wajah ditekuk. Padahal tadinya dirinya yang bakal merecoki Agam dengan calon istri--kalau jadi--ketika mereka bertemu nanti. Makanya dirinya meminta makan di tempat yang sama dengan tempat di mana lelaki itu janjian. Kalau begini sih dirinya yang jadi apes karena dikacangin. Asem!

Waktu berlalu dengan sangat membosankan. Dua lelaki yang sedang bersamanya itu masih asyik sendiri tentang bisnis kuliner yang tidak dipahami Naya. "Ro, pulang kuy. Udah malem, nih." Ia menyerongkan tubuhnya menghadap Agam. Heran juga karena lelaki itu masih belum beranjak untuk bertemu dengan calon kekasihnya. "Lah, Gam? Gimana? Lo nggak jadi ketemuan sama calon istri lagi? Tar gue yang dimarahin mama lo, nih."

Agam tidak merespons dan hanya ikut beranjak.

"Lo mau pulang sama gue? Nggak sama Agam?" tanya Aro sembari melirik sekilas pada lelaki yang sudah menghancurkan rencananya mendekati Naya.

Naya memutar bola matanya. "Lo lupa? Mobil gue ada di tempat tadi, dudul! Anterin gue dulu lah. Enak aja main tinggalin gue sama ini laki."

"Pulang bareng gue, Nay," ujar Agam tenang. Ia menarik lengan Naya--yang kini kebingungan--menuju tempat di mana mobilnya berada.

Seriusan ya, Naya bingung dengan sahabatnya itu. Sudah ke tempat janji, tapi tidak jadi bertemu. Apakah si perempuan itu tiba-tiba saja membatalkan pertemuan? Atau bagaimana? Ia hanya bertanya-tanya dalam hati, tidak berani menanyakan langsung kepada Agam karena sepertinya *mood* lelaki itu tidak terlalu baik. Naya tahu betul, kalau Agam tidak suka menunggu sebentar apa pun itu. Makanya lelaki itu sering bete kalau harus menunggunya. Apa lagi kalau harus ikut membantunya siap-siap. Agam akan terus diam sampai pulang nanti.

Meski begitu, dirinya tidak akan mau berjauhan dengan lelaki itu. Agam sudah seperti kembarannya, meskipun selisih umur mereka empat tahun. Toh Agam masih tampan, terlebih diumurnya yang menginjak 29 membuat lelaki itu terlihat matang. Deuh, kalau bukan sahabat, sudah Naya embat sedari dulu.

Naya mengamati sepanjang jalan lewat jendela samping mobil Range Rover hitam milik lelaki yang ada di sampingnya. Kebiasaan kalau mereka pergi berdua, karena Agam tidak pernah mau repot-repot mengajaknya bicara, meski lama-lama berada dalam kemacetan. Biasanya dirinya yang bakal berbicara sendiri, tidak peduli Agam mendengarnya atau tidak. Yang penting dirinya tidak terjebak dalam keheningan. *Hell*, kandang sapi aja berisik!

"Mampir ke kafe dulu, Gam. Gue ada perlu ngurus bahan makanan."

"Oke."

"Gam, mobil gue beneran udah ada yang ngambil?"

"Iya."

"Gam, kenapa sih jalan tuh belok-belok? Kenapa nggak lurus terus aja, ya? Kan kalau lurus pasti pas di bangun nggak ngabisin banyak biaya."

"Hm."

Hallo! Ini ada sosok yang mengajak bicara lho, ucap Naya dalam hati. Lelaki di sampingnya ini betul-betul tidak tahu rasanya dilanda kebosanan dalam keheningan. Kok bisa ya, ada manusia seperti Agam di dunia ini? Apa lagi dirinya mau-mau saja bersahabat dengan lelaki itu lima tahun lamanya. Pemikiran ngelanturnya membuat Naya tidak sadar kalau mobil yang mereka tumpangi sudah terparkir rapi di halaman kafe miliknya.

Baru akan membuka pintu mobil, Agam menahannya dan menoyor pelan kepala Naya. "Pertanyaan gitu aja nggak bisa jawab. Alasan kenapa jalan dibuat berkelok ya karena untuk mengurangi usaha yang dibutuhkan kendaraan. Semakin landai permukaan, semakin ringan usaha yang dikeluarkan kendaraan. Coba lo bayangin lo sedang bersepeda, ketika turun dari gunung, dan jalannya lurus terus. Lo bakalan terbang ke akhirat."

Naya melotot pada Agam. Lelaki itu, sekalinya ngomong banyak cuma kalau ada perlunya saja. Menyebalkan. Terlebih kata terakhirnya tadi. Apa? Terbang ke akhirat? Kalau sampai itu terjadi, Agam yang bakalan pertama kali Naya seret ikut bersamanya.

Ia membuka pintu mobil dan membantingnya kencang karena sebal pada si Agambreng itu. Dirinya tadi kan cuma ingin memecah keheningan yang ada di mobil. Tetapi lelaki itu malah menjawabnya dengan amat serius. Gila. Agambreng gila! Kalau saja tadi dirinya tidak langsung

keluar, bisa-bisa lelaki itu membeberkan rumus fisika untuk memperjelas jawabannya. Pasti Naya jadi semakin pusing nanti. Dan pilihan paling baik adalah kabur.

Sepertinya hari ini adalah hari menyebalkan sedunia. Karena ketika dirinya hampir memasuki dapur untuk mengecek bahan makanan yang habis, di sana, di sebuah meja dekat pintu dapur, para karyawannya sedang berpesta pora sembari tertawa ria.

"HOY NGAPAIN LO PADA." Naya berkacak pinggang.

"Santai, Bu Bos, jangan teriak malem-malem. Nanti ada yang niruin," ujar Kara--salah satu pegawainya--sembari menggigit makanan yang berlumur saus dan mayonaise.

Tanpa sadar Naya menelan saliva melihat makanan itu. Produksi air liurnya pun kini berlebih karena saat ini, dirinya ingin menggigit makanan itu lalu mengunyahnya. Ia sudah membayangkan perpaduan rasa antara saus dan mayonaise itu. Pasti nikmat sekali. "Berisik lo, Kar. Itu ... apaan?"

"Oh, ini sostel. Uji cobanya Arbi." Kara menunjuk wajah bosnya dengan sostel yang sudah digigitnya itu. Namun, kemudian perhatiannya beralih pada lelaki di belakang bosnya. "Hai, Mas Agam. Lama nih, nggak mampir. Kan Kara kangen, hehe--selaw, Bu Bos, matanya nanti juling." Ia menunjukkan jari tengah dan telunjuknya sembari meringis melihat pelototan Naya.

"Mas Agam, mau nyoba sostel? Ini higienis dan terhindar dari polusi udara kok. Baru dibikin, dan masih *hawt*." Alfani menyodorkan dua buah sostel yang diletakkan di piring tepat di depan Agam yang kini duduk di sebelah Naya.

"Boleh." Agam menggigit makanan itu, sembari melirik Naya. "Mau? Hm, enak."

Tuhan, air liurnya seperti akan menetes melihat makanan yang masih mengepul itu masuk ke dalam mulut Agam. Dan sepertinya si Agambreng itu sengaja makan dengan gaya seperti itu karena ingin membuatnya tergoda. Astaga, astaga. Menyebalkan sekali lelaki itu.

Tapi tidak. Naya tidak boleh makan lagi setelah lewat dari jam tujuh. Bisa berlemak tubuhnya ini kalau makan makanan berminyak seperti itu. Tapi ya ampun! "Jahat lo pada sama gue!" Ia bersungut-sungut sendiri. Sedangkan orang-orang yang ada di sebelahnya itu terbahak kencang.

"Ayolah, Mbak Bos, jangan sungkan. Ini menu baru bikinan gue loh, Mbak," ujar Arbi--si juru masak--sembari menyodorkan makanan berlumur saus itu.

"Bodo amat! Awas ya, potong gaji!"

"Jahat banget sih, Bu Bos."

"Bulan depan nggak gajian lo pada!" Naya berkacak pinggang sembari memelototkan matanya galak. Ia baru menghentikan pelototannya ketika mendengar ponselnya yang ada di meja berbunyi. Panggilan dari mamanya. Naya menghela napasnya sembari mengangkat panggilan itu.

"Dasar anak bandel ya kamu! Kenapa nggak nerima--" *tuuuut.*

TBC

Hwehehe, update deh.

Jangan lupa vote dan komennya. Ditunggu! Hehehe

**With Love,
Pulpenabu**

3. Bingung

Happy reading dan jangan lupa tinggalkan vote dan komen yaa. Lvy

Semoga ceritaku bisa menghibur kalian semwa hwehehe. Jangan bosan yaa.

...

Menahan emosi sembari melahap salad sayur yang disiapkan oleh mamanya adalah hal yang paling tepat. Karena dengan begitu, dirinya tidak perlu membantah dan akhirnya berdebat dengan suara tinggi yang akan mengganggu seisi rumah.

Dimarahi ketika dirinya pulang bukan lagi hal aneh bagi seorang Naya. Dulu mungkin dirinya akan menangis di pojokan kamar selepas Mama selesai memaki-maki dirinya. Tapi kini, semua tidak berarti lagi. Dirinya sudah sangat terbiasa hingga kini ia hanya akan mendengarkan, sampai wanita paruh baya itu lelah sendiri.

Tiga puluh menit berlalu, Naya berada di kediaman keluarga Kalandra hanya untuk mendengarkan kemarahan mamanya sendiri. Sebetulnya ia sangat tidak ingin bertandang ke rumah ini, karena baginya, anggota keluarga Kalandra tidak pernah bersikap baik padanya. Padahal mereka adalah saudara kandung. Maka dari itu, apartemen yang ia sewa--yang berhadapan langsung dengan unit milik Agam--adalah tempat terbaik untuk menghabiskan waktu kosongnya selama ini.

"Kamu itu harusnya mikir! Gimana mau dapat uang dan memenuhi gaya hidupmu kalau kamu berhenti menerima pekerjaan! Demi Tuhan itu iklan! Bayangkan, Nayara

Swastika! Jangan bertindak bodoh!" Nyonya Kalandra terus menasihatinya dengan perkataan-perkataan yang membuat Naya jengah.

Geliginya masih sibuk mengunyah tanpa peduli sedikitpun pada mamanya yang berkacak pinggang sembari menatapnya tajam. Dirinya memang langsung menolak tawaran menjadi model iklan kosmetik saat asistennya--Sita--memberi tahunya. Persetan. Dirinya betul-betul ingin berhenti dari dunia model dan fokus mengurus kafe yang dirintisnya sendiri.

"Dengar mamamu bicara, tidak?!"

"Dengar, Ma. Tapi aku nggak akan berubah pikiran. Aku akan tetap berhenti," balas Naya dengan tenang. Tidak tersulut emosi sedikitpun.

"Mau hidup pakai apa kamu kalau nggak kerja, hah? Kafe ecek-ecek yang penghasilannya nggak seberapa itu? Mikir, Naya, mikir!" sentak Jani Kalandra sembari menunjuk pelipisnya sendiri.

Cukup. Naya sudah bosan dimaki-maki. Ia menghempaskan garpu yang sedari tadi ia cengkram. "Jangan sepelekan kafeku. Tolong mengerti, aku sudah muak dengan profesi ini."

"Berani membantah kamu, hah?!" Kedua bola mata Bu Jani seakan menyala, seolah-olah siap segera membakar Naya sekarang juga.

Naya mengembuskan napasnya lelah. "Ada baiknya aku pergi aja. Mama nggak akan pernah sependapat dan mengerti keinginanku. Permisi." Ia menyambar tasnya lalu pergi begitu saja. Saladnya bahkan belum habis, tetapi dirinya sudah mual dan tidak nafsu. Padahal biasanya, ia

tidak terlalu kenyang meski sudah menghabiskan porsi sarapannya.

Ia memutuskan untuk mendatangi kafanya sebelum bertemu orang agensi, untuk menenangkan diri sambil belajar supaya kafanya semakin maju. Ada beberapa urusan seperti mengecek bahan-bahan yang habis atau yang terpenting adalah mengecek renovasi lantai tiga untuk tempat tinggalnya yang ingin ia tempati segera. Sungguh, bisa bangkrut betulan kalau ia masih menyewa apartemen sedangkan dirinya sudah berhenti menjadi model.

Namun, baru saja Naya memasuki kafe, ia langsung disuguhi pemandangan yang menggiurkan. Ia mati-matian menahan bibirnya untuk tidak bersiul kala mendapati Agam sedang duduk di salah satu meja di sudut ruangan dengan seorang wanita. Ia merogoh tasnya untuk mengambil tetes mata lalu membasahi kedua matanya dengan benda cair itu hingga Naya seperti orang yang sedang menangis.

Ia menunduk dan berpura-pura terisak sembari menggerakkan kakinya untuk mendekat pada dua sejoli itu. Naya jamin, wanita dengan rambut panjang itu adalah perempuan kesekian kali yang sengaja dikenalkan dengan Agam. Semakin dekat, Naya semakin mengeraskan suara isakan palsunya. Dan ketika ia tepat berada di depan meja itu, dengan penuh perasaan ia memulai aktingnya. "Mas Agam ... aku ... a-aku hamil, Mas," ujarnya seraya mengusap air mata palsunya.

Agam memijit pelipisnya yang kini terasa pening. Sebentar lagi. Ya, sebentar lagi dirinya pas--

Plakk.

"Berani-beraninya kamu menemuiku disaat kamu punya pacar yang sudah kamu jamah! Dasar berengsek!" Sekali

lagi, wanita dengan rambut panjang itu memukul Agam dengan tasnya sebelum pergi begitu saja.

Naya meringis mendapati goresan memanjang di pipi lelaki itu meski tak ayal tetap menyemburkan tawa. Muka merah wanita tadi itu lho, benar-benar menghibur.

Tetapi tawanya reda kala Agam menatapnya amat lekat, membuat Naya salting sendiri. "*Sorry*, Gam, gue nggak bermaksud," cicitnya kemudian.

Agam hanya menghela napas. "Lain kali jangan berlebihan."

Naya meringis dalam hati. Iya sih, tadi dirinya mungkin terlalu berlebihan. Pakai berkata kalau dirinya hamil, pula. Kalau wanita tadi menyebarkannya di media sosial, bisa mati dirinya diserang netijen. Padahal *followers*-nya sudah banyak dan rutin mendapat *job endorse*. Kalau namanya tercoreng, bisa auto miskin betulan dirinya.

"Kar, kotak obat, ya?" pinta Naya ketika mendapati Kara yang selesai membawa pesanan salah satu pelanggan. Begitu Kara mengangguk, ia kembali fokus pada lelaki di hadapannya. "Lagian lo kenapa ngajakin ketemuan di kafe gue, sih? Udah tau bakal jadi kayak apa kalau lo janji dan ada sahabat cantikmu ini."

"Dia yang minta," jawab Agam singkat.

Mengangguk singkat, kemudian Naya fokus mengobati luka baret di pipi Agam. Keduanya diam--lebih tepatnya Naya yang tidak mau angkat suara lagi karena sudah malas mendapatkan respons singkat-singkat.

Walau begitu, Naya tetap tidak pergi dari hadapan Agam dan malah meminta Alfani untuk membuatnya *smoothie* mangga.

Naya mulai jengah. Padahal beberapa pengunjung kafe ada yang betul-betul berisik di lantai satu ini, tetapi mereka berdua seperti patung yang hanya diam sembari sesekali menatap satu sama lain. Agam memang membosankan.

Tiba-tiba ada seorang perempuan yang mendatangi meja mereka lalu tanpa kata duduk tepat di samping Naya sambil tersenyum lebar. "Kamu Agam, kan? Agam Djatiharsono?"

Agam mengangguk seadanya. Lelaki itu bahkan tidak mengrenyitkan dahi atau setidaknya terlihat bingung.

Sedangkan Naya mengerutkan dahi sehingga lipatan samar muncul dari sana. Ia menatap Agam dan bertanya melalui tatapan matanya, tetapi lelaki itu tidak memberikan respons yang berarti. Hal itu membuat Naya semakin bingung dan bertanya-tanya dalam hati siapakah gerangan perempuan--yang sayangnya cantik--yang ada di sampingnya ini.

"Aku Nesya. Yang minggu lalu membatalkan janji temu di Yellow Hill. *So sorry*, aku betul-betul ada pertemuan mendadak dengan klienku waktu itu." Perempuan yang mengaku bernama Nesya itu tersenyum, dan Agam membalasnya dengan senyum segarisnya. Seperti biasa.

"Kerjanya apa, Mbak?" serobot Naya sebelum Agam berkata apa pun, membuat si perempuan itu memokuskan pandangannya padanya.

Perempuan itu masih tersenyum lebar, membuat Naya semakin mengrenyit bingung. "Hai, kamu Nayara Swastika, kan? Saya kerja jadi *desain interior*. Omong-omong, saya suka waktu lihat kamu di Jakarta *Fashion Week* tahun lalu. Saya ada di sana, lho. Kamu yang pakai rancangan Olivia Zalina, kan?"

Sepasang kelopak mata Naya berkedip berkali-kali karena racauan perempuan di sampingnya ini benar-benar membuat dirinya bingung. Dan yang membuatnya berpikir adalah mengapa aksen bicara dengan Agam dan dirinya dibedakan? Lalu, apakah dirinya seterkenal itu sampai-sampai ada seorang wanita yang mengaku pernah melihatnya di sebuah *fashion show* setahun yang lalu? Ini aneh. Tapi Naya tetap menjawabnya. "Ya. Oliv sahabat gue."

"Kamu juga sahabatnya Agam, kan? Wah, saya nggak pernah menyangka bakal bertemu kalian di sini." Perempuan bernama Nesya itu terkekeh sendiri. Padahal Naya jamin, tidak ada yang lucu sama sekali. "Mungkin sebentar lagi nggak akan sedekat ini," lanjutnya seperti bergumam. Tapi Naya mendengarnya dengan sangat jelas.

Lagi-lagi Naya dibuat bingung dengan kehadiran wanita yang bersikap sok kenal sok dekat ini. Astaga, jangan sampai Nesya adalah salah satu wanita yang ingin dikenalkan dengan sahabatnya ya!

"Oh ya, Agam. Aku betul-betul minta maaf, ya, yang kemarin itu. Ya ampun, aku sebenarnya nggak enak banget sama Tante Reni. Aku juga minta jadwal ulang buat ketemuan sama kamu, eh malah kita ketemu di sini," cerocos Nesya diakhiri senyuman malu-malu. "Mungkin kita jodoh."

"WHAT?!"

Naya bahkan tanpa sadar baru saja menggebrak meja dengan sekuat tenaga. Hal itu tentu bukan dirinya sama sekali. Naya itu anggun dan tidak pernah bertingkah bar-bar seperti ini. Tapi dirinya tidak peduli. Perkataan wanita aneh di sampingnya ini benar-benar membuatnya *Shock*. *Smoothie* mangganya yang masih utuh itu pun sedikit tumpah hingga mengenai meja. Ia menatap Nesya sengit.

"Enak aja lo ngaku-ngaku jodohnya Agam! Ketemu aja baru sekali! Ngarep lo!"

Nesya-Nesya itu pun mengendikkan bahunya tak acuh. "Jodoh itu ketemunya bisa di mana aja, Naya. Dan saya tahu, kalau Agam memang jodoh saya." Ia menatap seraya memamerkan senyuman lebarnya pada lelaki yang sedari tadi tak bersuara. "Iya kan, Gam?"

"Oh, jadi selain jadi *desain interior*, lo juga jadi Mama Loreng?" sarkas Naya dengan wajah menantang.

Perempuan gila itu mengibaskan tangannya, "Terserah apa katamu, Naya. Yang penting Agam sama saya."

"*What the--*"

"*Mouth,*" sambar Agam yang sedari tadi terdiam sebelum Naya menyelesaikan umpatannya.

Naya merengut tak suka pada lelaki yang kini menatapnya lekat, lalu mendengus malas kala perempuan gila itu gencar sekali mengajak Agam mengobrol--meski sahabatnya itu hanya meresponsnya singkat-singkat.

Perempuan itu menyeringai pada Naya lalu menatap penuh pujaan pada lelaki yang langsung membuatnya tertarik meski hanya melihat fotonya saja. "Agam, sepertinya saya suka kamu. Mari berkomitmen."

...

Sepertinya aku sudah gila seperti Nesya. Aku ingin segampang itu mengatakan perasaanku pada doi wkwk.

Love, Pulpenabu.

4. Kondangan

Bagiku hal menyakitkan adalah ketika aku udah nulis dapet banyak kata, tapi malah nggak kesimpn :"))

Happy Reading!!

...

"Gam, yailah jangan cepet-cepet dong jalannya. Gue pake *heels* sepuluh senti kalau lo lupa." Naya mencengkram erat lengan Agam yang sedari tadi memang menjadi pegangannya sejak turun dari mobil.

Keduanya sedang menghadiri sebuah undangan resepsi pernikahan salah satu teman dekat Naya, dan Agam hanya menemani. Mereka memakai baju yang senada--yang sengaja ia pesan pada Olivia. Omong-omong, Naya belum melihat temannya satu itu. Padahal mereka sudah janjian akan bertemu di pintu masuk *ballroom* mewah yang sudah didekorasi serba klasik ini.

Naya tentu saja senang, karena sahabatnya sedang berbahagia di atas pelaminan sana. Namun, sangat berbeda dengan lelaki di sampingnya yang hanya diam sedari tadi mereka berada di mobil. Padahal dirinya sudah mengoceh tentang berbagai hal yang sekiranya lucu, tetapi Agam tetaplah Agam. Mungkin masih bisa dihitung dengan jari berapa kali lelaki itu tertawa karenanya. Dan yang Naya ingat betul, semua penyebab tawa Agam adalah ketika dirinya tertimpa sial. Lelaki itu memang menyebalkan.

Mungkin karena tadi lelaki itu masih harus menunggu, sedangkan Naya sudah berjanji akan tepat waktu. Tapi sialnya adalah, dirinya terlalu asyik berendam sampai-sampai ia lupa kalau ada acara malam ini. Padahal dirinya

sudah mematri niatnya untuk tepat waktu. Tapi niat hanyalah niat. Dirinya bahkan tanpa rasa bersalah meminta Agam untuk mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer* untuk mempersingkat waktu selagi dirinya memakai *make up*. Lengkaplah sudah alasan *bad mood* sahabatnya.

"Bete banget, ya? *Sorry* deh. Gue ketiduran di *bath up* sumpah."

"Hm."

"Ya Allah, Gam. Lo minta apa deh, ntar gue turutin."

Agam terlihat sedang menimbang sesuatu--terlihat jelas dari raut wajah dan lipatan samar di dahinya. "Gak perlu. Ayo salaman terus pulang."

"Bener nih? Lo udah nggak marah, kan?" tanya Naya memastikan, "Kalo marah kan berabe, gue--" Perkataannya terputus ketika ada seorang perempuan dengan gaun berwarna salem menyentak tautan tangannya dengan Agam secara pelan. Naya melotot, terlebih mendapati siapa tersangkanya.

"Hehehe, Naya, kamu nggak boleh terlalu lengket sama Agam, nanti saya cemburu." Nesya memamerkan deretan giginya. "*By the way*, kebetulan banget ya kita ketemu lagi. Kayaknya betulan jodoh deh, Gam."

Naya merotasikan bola matanya jengah. Terlebih Agam sepertinya tidak keberatan sama sekali dengan kehadiran perempuan aneh yang kini mengambil alih tugasnya untuk menggandeng lelaki itu sepanjang acara nanti. Demi apa pun, Naya butuh Olivia sekarang juga!

Dirinya tidak habis pikir, kenapa ada perempuan seagresif itu.

"...iya emang kadang sebel kalau punya klien yang banyak maunya. Tapi kerja jadi desain interior tuh bikin aku punya banyak kolega. Malah kadang aku jadi berteman sama mereka. Ya kayak Mas Bara dan Mbak Reya. Mereka pakai jasa aku buat desain rumah barunya. Bagus banget lho, Gam, rumahnya." Nesya tersenyum lebar mendapati Agam yang terlihat mendengarkannya. "Omong-omong, kamu profesinya apa?"

"Hm, saya menggantikan Papa di perusahaan." Agam menunjukkan senyum yang lebih lebar dari biasanya. Dan hal itu membuat Naya makin dongkol. "Berapa umur kamu?"

Nesya semakin melebarkan senyumnya karena Agam yang mulai tertarik padanya. "28 tahun. Perusahaanmu itu di bidang apa?"

Belum sempat Agam menjawab pertanyaan Nesya-Nesya itu, Naya yang sudah sangat dongkol menyambarnya begitu saja. "Gam, naik yuk, gue capek nih, pengen cepet pulang."

"Eh, eh, cepet banget. Kamu duluan aja, Nay, nanti Agam biar sama saya."

"Heh, yang bawa Agam buat jadi gandengan itu gue, ya! Nggak usah bikin masalah lo!" Naya melotot galak. Serius, Naya betul-betul kesal pada dua orang di hadapannya ini. Terlebih Agam justru terkekeh, membuat *mood*-nya semakin anjlok saja.

Sebentar...

Apa tadi? Terkekeh? Seorang seperti Agam yang pendiam dan tidak banyak bicara itu terkekeh? Mustahil banget! Tapi kenapa kekehan itu terdengar nyata?

Seperti ditimpuk dengan batu, kini Naya sadar sesadar sadarnya kalau tadi bukan khayalan semata. Lelaki itu, sahabatnya itu, sekarang sedang tersenyum lebar kepada Nesya-Nesya itu. *God!* Wajahnya pasti sudah merah karena menahan kesal sekarang!

Ya bagaimana ya, dirinya saja yang sudah bersama dengan Agam sejak lama, jarang sekali diberi kekehan setampan itu. Astaga, astaga! Pasti Nesya itu semakin terpesona saja dengan Agam yang malam ini terlihat sangat tampan memakai kemeja batik berlengan panjang berwarna biru dongker yang sama dengan gaun miliknya. Dan kenapa pula Agam tidak merasa risih sama sekali dengan lengan mereka yang saling bertautan? Terus, kenapa Agam bisa secerewet ini?

"Aku senang deh, kamu nggak secuek pertemuan pertama kita." Nesya itu tersenyum amat lebar, dan Naya berharap sebentar lagi bibir itu robek saja supaya tidak berisik. Sungguh, Naya benar-benar terganggu dengan kehadiran perempuan itu.

Beruntung saja Olivia sudah menunjukan batang hidungnya sembari melambai kecil padanya, sehingga dirinya tidak perlu berlama-lama memandangi dua orang yang membuatnya dongkol itu. Tanpa kata, Naya melangkah mendekati sahabatnya dengan ekspresi sebalnya. Kalau Reya melihatnya pasti dirinya bakal dimarahi habis-habisan karena tidak terlihat bahagia di resepsi pernikahannya. Tapi sebelum langkahnya semakin jauh, Agam sudah mencekal lengannya.

"Mau ke mana?"

"Nyamperin Oliv. Sana gih lo pacaran aja," jawab Naya ketus lalu meninggalkan Agam bersama Nesya-Nesya itu yang kini

tersenyum penuh kemenangan.

"Lo lama banget, Liv!"

"*Sorry*, tadi aku harus ketemu mamanya Javier dulu." Olivia meringis, merasa bersalah. Padahal Naya tidak mempermasalahkan itu.

"Gue kesel bukan karena nungguin elo, Liv. Nggak usah merasa bersalah gitu deh." Naya tertawa melihat sahabatnya sekaligus designer kondang ini menampakkan raut menyesalnya.

"Terus kenapa?"

"Agam tuh, gandengan gue udah disamber orang. Sebel. Gue kan bawa itu laki buat nutupin status jomlo gue, Liv." Naya mengerang frustrasi. "Lo ada gaun lain di mobil? Gue mau ganti lah. *Please*."

"Kenapa ganti? Kamu cantik banget lho malem ini. *Look so beautiful in navy*." Ini bukan Oliv. Pasti. Karena suaranya adalah milik seorang lelaki yang baru datang dan berdiri di samping Olivia lalu merengkuh pinggang gadis lemah lembut itu dengan posesif.

Mau tak mau Naya bersiul. Jarang sekali dirinya bisa bertemu dengan kekasih sahabatnya yang punya kandang sapi di Australia ini. "Kapan pulang, Jav? Makin bersinar aja ya mukanya."

"Iya lah! *We finally got engaged*," ujar lelaki seumuran Agam itu sembari menunjukkan cincin keduanya, dengan Olivia yang tersenyum malu-malu.

Naya menghela napas sembari mengurut dadanya supaya lebih bersabar lagi. Oke dua sejoli itu memang tidak berniat

untuk pameran, tapi tolong ya tolong, manusia tidak bisa mengontrol sifat dengki yang bisa datang kapan saja. Maka dari itu, jangan salahkan dirinya jika kini ia merasakan iri yang luar biasa.

Sepertinya memang malam ini tidak mau berpihak padanya karena Naya harus berhadapan dengan dua pasang manusia sedangkan dirinya sendirian. Lebih mengenaskannya lagi, beberapa tamu undangan kasak-kusuk sembari menatapnya kasihan. Hal itu sungguh membuatnya risih. Iya, iya, Naya memang terlihat mengenaskan, terlebih ketika dirinya melirik Agam yang kini sedang berbincang ria dengan Nesya sembari sesekali tertawa. *Yang pakai baju kembaran siapa, yang digandeng siapa.*

"Lo ada gaun nggak, Liv. Gue pengen ganti baju terus salaman sama Reya, nih. Bisa diteror gue kalo sekarang langsung pulang."

Sayangnya, Olivia tidak menggunakan mobilnya sendiri karena tadi dijemput oleh Javier. Naya mendesah keras-keras.

"Kenapa kamu nggak jauhkan Agam dari perempuan itu aja, Nay? Toh yang datang berdua kalian. Biasanya juga kamu nggak mau kalah, kan?" Olivia tiba-tiba berkata demikian. Membuat Naya seketika tersadar jika dirinya tidak pernah merasa seperti ini. Aah, sahabatnya satu ini memang kadang suka menamparnya dengan kenyataan.

Ia tersenyum lebar seraya menepuk bahu Olivia sebelum kembali pada pasangannya malam ini. *"Thanks Olip! You're the best!"*

Langkah Naya semakin dekat, dan dirinya bisa melihat Agam bersama Nesya masih berbincang entah membahas apa. Naya tidak peduli sama sekali.

"Gam, Oliv sama pacarnya udah dateng. Nemuin Reya yuk."

"Kan tadi saya udah bilang kalau Agam mau salaman sama pengantin bareng saya, Nay." Si Nesya itu menyerobot begitu saja.

Naya hanya memutar bola matanya malas. Dasar perempuan aneh tidak tahu diri! "Serah! *I hate you*, Gam!" Ia menghentak-hentakkan kakinya sambil berjalan menjauh dari Agam yang malam ini betul-betul menyebalkan.

Ia naik ke atas panggung setelah mengantri panjang dengan wajah cemberutnya dan mengabaikan tatapan orang-orang yang berada di sana.

"Selamat ya, Re. Cepet bikinin gue keponakan yang lucu. Gue pengen nguncirin rambutnya jadi sepuluh," ujar Naya sembari bercipika-cipiki dengan sahabatnya selain Olivia ini dengan perasaan senang yang tidak bisa ia tutupi. "Selamat juga, Bar. Akhirnya lo meluluhkan cewek keras kepala kayak Reya."

"Rese lo! Cepetan gih nyusul. Biar nggak jadi obat nyamuk mulu. *By the way*, lo nggak sama Agam?" Reya yang menjawab, sekaligus bertanya yang tidak Nayaanggapi.

"Gue mau ngerampok prasmanan, dan mulut lo disiram pakai pemutih pakaian deh, biar bersih dan nggak dipake buat ngomongin gue mulu. *Bye!*" Naya menuruni panggung dan langsung keluar dari *ballroom* yang baginya begitu menyebalkan.

"Kenapa ninggalin gue?" Tiba-tiba tangannya dicekal oleh lelaki yang bisa dengan mudah Naya kenali. Agam. Lelaki yang membuat *mood*-nya anjlok malam ini.

"Bodo amat."

"Nay, *please*."

"Apa? Lo bahkan nggak pernah bersikap sehangat itu sama gue, Gam. Emang ya, bener kata orang-orang, kalau gue seenggak penting itu di hidup lo."

"Lo gak tau apa-apa," balas Agam dingin.

TBC

haii, so sorry karena update cerita ini sangat lelet. But, aku mencoba rutin kok.

With love, Pulpenabu.

5. Sorry

Happy Reading! Gatau lah w mo bikin author note apa:v skuy la komen sama votenya~

Sebenarnya perlu cast nggak sih menurut kalian?

...

Sudah lima hari sejak kejadian di resepsi pernikahan sahabatnya dan dirinya marah pada Agam, Naya memilih menyibukkan diri dan berkutat dengan kafe yang kian hari semakin banyak pengunjungnya. Dirinya tidak mau repot-repot memikirkan lelaki itu yang juga tidak memikirkannya sama sekali. Boro-boro mengabari atau mendatanginya. Mengiriminya pesan pun tidak.

"Daun bawang sama seledrinya habis, Fan?" tanya Naya sembari memegang sebuah *notes* yang biasanya ia pakai untuk mencatat bahan yang harus ia beli. Seharusnya sih ia lakukan malam hari, tapi karena kalau sudah malam biasanya dirinya sudah sangat lelah, jadi mau tidak mau ya pagi-pagi sudah sibuk seperti ini.

Begini-begini dirinya tidak pernah malu dan risih jika harus ke pasar langsung. Persetan dengan profesi modelnya yang mungkin saja diketahui banyak orang. Naya harus memastikan bahan-bahan yang dibutuhkan kafanya berkualitas bagus dan tidak sembarangan. Bukannya dirinya tidak percaya pada para pegawainya, tetapi salahkan saja sifat ingin selalu sempurna yang bersemayam di dalam tubuhnya.

"Yup, Mbak."

"Kalau ayam? Saus?"

"Mayonaise, saus tomat, bawang bombai hampir habis, Mbak. Terus sekarang *chicken salted egg* lagi jadi menu favorit, jadi banyakin beli ayam," ujar Arbi sembari fokus dengan penggorengan entah untuk apa.

"Berasnya masih ada kan, ya?"

"Masih, Mbak."

"Oh ya, kopi kemarin udah dateng belum? Gue kepikiran pingin nambahin *latte art* biar minumannya unyu-unyu gitu." Naya tersenyum gemas mengingat *latte art* yang pernah ia temui di beberapa kafe yang pernah ia kunjungi bersama Aro.

"Lhah? Siapa yang bisa bikin *latte art*? Saya belum pernah belajar, Mbak," ujar Robi yang bekerja sebagai barista. "Udah dateng kemarin. Kan Mbak Naya yang nerima, masa lupa."

Naya menunjukan cengiran kudanya. "Ya maaf. Tenang, bisa lah gue bikin dan ngajarin *latte art*. Percuma dong gue bolak-balik ke Bali tapi nggak dapet hasil apa-apa."

Beberapa karyawannya melotot karena terkejut. "Jadi ... Mbak Naya ke Bali cuma buat belajar *latte art*?"

"Yup." Naya mengulum senyumnya kemudian berlalu begitu saja untuk mengambil tasnya bersiap ke pasar.

Naya sudah rapi sedari tadi dengan kaus pendek berwarna kuning pudar yang dipadukan dengan celana denim, rambut panjang lurusnya ia ikat menjadi satu tinggi-tinggi hingga menyerupai untaian ekor kuda, wajahnya yang dipoles tipis dengan bedak, dan lipstik berwarna *peach* membuatnya terlihat segar. Niatnya ia ingin membeli bahan

makanan, lalu nanti siang dirinya ingin membeli beberapa gulung *wallpaper* dinding dan cat.

Ponselnya berdering sedari tadi, tetapi Naya tidak peduli. Paling-paling juga Sita yang menghubunginya dan menawarkan supaya dirinya beralih profesi sebagai artis saja. Dirinya sudah sangat bosan mendengar celotehan itu.

...

IYA CAFE adalah sebuah kafe tiga lantai yang dibangun Naya sejak dirinya merasa jenuh dan bosan pada profesinya, dua setengah tahun yang lalu. Sebelumnya, ia melalang buana hingga Australia untuk mengetahui seluk beluk tentang usaha itu bersama Aro dan Reya yang memang suka *travelling*. Dan Naya tidak merasa petualangannya mendatangi satu per satu kafe yang ada di negara itu sia-sia. Dirinya bahkan beberapa kali kerap bertemu langsung dengan pemiliknya.

Naya mengambil tema klasik di lantai pertama. Itu karena menurutnya, suasananya akan membuat para pengunjung mendapatkan ketenangan dengan beberapa tanaman hijau hidup yang ditaruh dalam pot, mulai dari pintu masuk sehingga pengunjung akan merasa sejuk dan santai ketika mengerjakan tugas atau pekerjaan--karena kebanyakan dari mereka adalah pegawai kantoran dan mahasiswa. Semua furniture yang ada pun berwarna cokelat untuk menambah kesan *homey*. Saat pertama kali masuk, para pengunjung akan langsung menuju meja bar yang di atasnya terdapat beberapa lampu jadul berwarna keemasan yang menggantung. Lantai pertama ini cenderung yang paling luas, dengan jendela-jendela besar yang membuat cahaya matahari menerobos masuk sehingga membuat suasana semakin asri.

Di lantai dua, ruangan tertutup yang seharusnya sama besarnya dengan lantai bawah justru ia minta untuk dibagi dua sehingga hanya menjadi separuh ruangan saja yang tertutup, dan sebagian lainnya dibiarkan terbuka dan disekat dengan pintu yang terbuat dari kaca seluruhnya, dengan satu sisi tembok yang menjorok ke luar.

Dan bagian tidak beratap itu ia taruh beberapa meja berisi empat kursi. Semua meja itu di tata sedemikian rupa menghadap tembok yang menjulang di sisi kiri. Tembok itu sengaja Naya jadikan spot untuk para anak muda yang suka menggambar grafiti. Setiap gambar yang ada di tembok itu akan diperbarui setiap dua minggu sekali, oleh siapapun yang ingin menunjukkan kreatifitasnya. Piloks dan masker pun disediakan oleh pihak kafe. Beberapa *spot* yang ada di bagian *indoor* pun dijadikan tempat foto dengan dilengkapi beberapa atribut yang diperlukan. Pokoknya lantai dua itu kuasa anak muda zaman *now* yang kreatif dan inovatif. Naya bahkan tidak segan untuk menanyakan kritik dan saran dari mereka.

Nah, di lantai tiga adalah tempat tinggalnya yang sedang direnovasi dan akan selesai sebentar lagi. Naya tersenyum mengingatnya. Sedikit tidak menyangka akan sampai pada tahap ini. Ia memasuki kafe dengan meneteng kantung plastik berukuran besar berisi daun bawang dan beberapa sayuran lainnya. Selebihnya, bahan-bahan yang ia beli akan diantar oleh anak pedagang sayur langganannya.

"Alfonso, belanjaan nih." Naya menaruh kantung plastik yang dipegangnya di atas meja.

"Maap ya, Mbak, nama saya Alfani, bukan Alfonso," balas lelaki yang sedang mengiris bawang bombai.

Naya bergegas ke kamar mandi untuk mengganti bajunya dengan kemeja berwarna marun dan rok pensil berwarna *broken white*. Dari dulu, Naya selalu berkeinginan untuk menjadi wanita kantor yang sering memakai kemeja dan blazer. Tapi sayangnya hal itu tidak pernah kesampaian. Makanya ia selalu memakai setelan formal ketika ikut melayani pelanggan.

Dengan senyum yang selalu mengembang ketika hasil *latte art*-nya memuaskan, Naya sampai tidak sadar kalau sahabatnya sudah berdiri menjulang di hadapannya.

"*Cappucino. Latte art*-nya terserah."

Merasa tidak asing dengan suara itu, Naya mendongak dan mendapati Agam dengan sebuah kamera yang menggantung di lehernya. Lelaki itu tersenyum tipis ketika menangkap ekspresi terkejut dari gadis yang sedang memegang teko kecil di tangannya.

"Oke," jawab Naya seraya mulai meracik pesanan lelaki itu. Ia masih marah, dan ingin memberi sedikit pelajaran dengan sikap diamnya.

Agam pun sepertinya enggan memperpanjang percakapan, tetapi entah mengapa lelaki itu tidak kunjung pergi dari hadapan Naya.

"Alfani, *smoothie* mangga ya." Agam menoleh menatap Naya kembali setelah meminta salah satu pegawai gadis di hadapannya ini. "Temenin gue ngopi."

"*Sorry*, gue sibuk."

"Oke." Agam malah ikut duduk di *stool bar* tepat di samping Naya, membuat perempuan itu tidak habis pikir dengan apa yang ada di dalam otak lelaki itu. Sudah tahu dirinya

sedang tidak ingin diganggu, tetapi lelaki itu tetap saja berada di dekatnya.

"Masih marah?" tanya Agam seraya memainkan jarinya di atas meja dengan gerakan acak.

"Siapa juga yang marah," balas Naya sedikit ketus. Sungguh, dirinya sudah mencoba untuk melembutkan suaranya sekuat tenaga. Tapi sepertinya dirinya tidak berhasil.

"Lo."

Naya enggan menjawab, dan malah tersenyum manis pada Robi yang akan mengantarkan minuman.

"Ehm, maaf." Kini Agam menegakkan duduknya seraya memegang cangkir yang baru saja Naya letakkan di hadapannya. "Kemarin gue ke Singapura. Kak Erita lahiran."

"Oh, syukur kalo gitu."

Agam menyodorkan sebuah kotak berbentuk persegi panjang berwarna putih di hadapan Naya, membuat perempuan itu membelalakan matanya lebar-lebar dengan mulut menganga. *God!* Itu adalah parfum kesukaannya yang sekarang ini sedang habis!

Tapi tahan, Nayara, tahan. Lo nggak boleh semurahan itu. Ia berusaha menetralkan ekspresi wajahnya meski dalam hati dirinya melonjak gembira. Ini Agam tahu dari mana sih, kalau parfumnya memang sedang habis dan dirinya belum sempat beli lagi?!

"Bau lo beda, dan gue nggak nyaman. Sekali lagi, maaf."

Segera saja, Naya menatap Agam aneh seraya mengrenyitkan dahi. Tidak maksud sama sekali dengan perkataan sahabatnya yang kini sedang menatap busa *cappucino*-nya. Apa tadi? Nggak nyaman sama baunya? Memangnya kenapa? "Kok bisa?"

"Hm, lo pakai parfum lain."

Naya hampir saja menepuk keningnya kalau Agam tak langsung menahannya. Jadi, karena itu Agam membelikannya parfum? Iya sih, parfum yang biasanya ia pakai--yang sama persis dengan yang Agam bawa--memang sedang habis. Dan kebetulan dirinya mendapatkan oleh-oleh dari Javier sebuah parfum yang baunya berbeda. Dan Naya mencobanya.

Kalau yang sedang dipakainya ini baunya benar-benar feminim dan manis, sedangkan yang biasanya ia pakai itu lebih segar dengan aroma buah dan bunga. Di semprotan pertama, harumnya akan didominasi oleh bau citrus yang pekat, lalu kian lama kian lembut dan segar, membuat *image* aktifnya semakin terlihat saja.

Membahas soal nyaman, kenapa Agam justru terlihat biasa saja saat berdekatan dengan perempuan aneh itu? Padahal baunya Nesya dan dirinya kan jelas berbeda. Kemarin Agam terlihat biasa saja tuh. Naya berdecak ketika kekesalan kembali naik saat lelaki di sampingnya ini kemarin sama sekali tidak memedulikannya.

"Kemarin sama Nesya-Nesya itu biasa aja tuh."

"Ya memang biasa aja." Agam membuka kotak parfum itu dan menyemprotkan satu kali tepat di pergelangan tangan Naya.

"Tap--"

"Masih marah?" tanya Agam memotong perkataan Naya.

"Dibilangin nggak marah!"

Bunyi lonceng pertanda ada pelanggan yang baru saja masuk, Naya langsung menoleh dan melotot mendapati siapa gerangan orang itu.

...

Wtf, mao lah gue dibeliin parfum gitu. Agam emang sobat goals bet yaamplop!

Love, Pulpenabu.

6. Cerewet

Haloo, adakah yang menanti?

Nyumbang vote sama komen dong ya, kan nggak bikin kalem auto misqueen :v

**Jangan lupa angkat kedua sudut bibirmu berlawanan yaa, ih manis bet ya senyum kamu, hwehehe.
Happy reading!**

...

Naya adalah seseorang yang selalu percaya diri, entah di *catwalk*, di depan kamera, dan di depan banyak orang sekalipun--dengan porsi yang tidak berlebihan. Bahkan ketika dirinya tidak mendapatkan respons apa pun ketika ia berbicara panjang lebar pada Agam, Naya masih percaya diri jika lelaki itu mendengarkan seluruh ceritanya.

Namun, nyatanya masih saja ada hal yang membuat nyali dan rasa percaya dirinya berkurang drastis seketika. Yakni ketika ia berhadapan dengan kakak laki-lakinya. Cakra dan Januar Kalandra.

Ia menatap Agam dengan tatapan tak terbaca, sambil menggenggam erat gelas tinggi berisi *smoothie* mangga yang baru saja Alfani antarkan. Lelaki itu, Januar, kakak keduanya melangkah semakin dekat, dan akhirnya berdiri seraya melihat varian kopi dan memesan *espresso* tanpa melihat ke arah Naya.

Naya menggigit bibir bawahnya gugup, "Sendirian, Bang?"
Ia mencoba tersenyum yang malah terlihat aneh.

Januar menoleh pada Naya dengan tatapan datar yang memang hanya untuk dirinya, tanpa menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Seketika saja Naya tersenyum kecut dan memilih pergi saja dari meja bar sembari menyeret Agam dengan sekuat tenaga.

"Gam, temenin gue nyari cat dinding."

"Kenapa pergi?" tanya Agam sambil memasang sabuk pengaman.

"Yakan gue udah bilang nyari cat dinding. Gue kan mau pindah, Djati!" Naya memutar bola matanya jengah. Padahal baru beberapa menit yang lalu dirinya mengatakan permintaannya.

"*I know*. Tapi lo nggak pamitan sama Janu," balasnya seraya mengetik sesuatu di ponselnya.

"Lo nggak lihat tadi, dia aja nggak bales sapaan gue?!" Deuh, kenapa pula Agam jadi cerewet seperti ini. Tidak tahu saja dirinya sedang kesal karena untuk kesekian kalinya diabaikan oleh kakak keduanya itu. Pun dengan kakak pertamanya yang kini sudah memiliki istri dan anak. Naya betul-betul tidak paham dirinya melakukan kesalahan apa sehingga saudara-saudaranya enggan berinteraksi dengannya meski sekedar bersapa.

Menjadi anak ketiga dari empat bersaudara membuat meja makan di rumah keluarga Kalandra tidak terlihat sepi setiap harinya. Meski sekarang kakak pertamanya, Cakra, sudah memiliki keluarga sendiri. Terlebih adik perempuan Naya yang cerewetnya kebangetan, membuat keluarga Kalandra selalu hangat dan penuh tawa.

Tapi semuanya musnah begitu saja ketika Naya ikut bergabung. Dirinya selalu tidak ditanggapi dan akhirnya

merasa kesepian--karena semua keluarganya selalu memusatkan perhatian pada Kaila, adik perempuannya itu.

Naya mendesah keras seraya mengacak rambutnya hingga berantakan, ketika otaknya tanpa izin memunculkan ingatan-ingatan tentang dirinya yang selalu diabaikan oleh keluarganya. *Berhenti, bodoh! Lo nyakitin diri sendiri!* Toh dirinya sudah punya Agam yang selalu bersamanya--atau lebih tepatnya dirinya yang selalu menempel seperti lem pada lelaki itu--sejak mereka dipertemukan sewaktu mengantarkan mamanya arisan.

"Lo gak nanya kenapa sikap Janu begitu?" tanya Agam lagi.

"Udah pernah, Djati!"

"Nggak nanya lagi?"

"Percuma, jawabannya nyakitin hati."

"Siapa tahu itu memang kesalahanmu," ujar Agam dengan tenang, tanpa menyadari ekspresi wajah Naya yang perlahan berubah.

Wajah Naya memerah. Emosinya memuncak begitu saja saat mendengar kalimat terakhir yang Agam katakan. Tapi meski begitu Naya tetap menahannya. Ia hanya menonjok lengan atas Agam sembari menggerutu pada lelaki itu. Dirinya tidak bisa marah, dan memang tidak boleh marah pada orang-orang terdekatnya.

Atau dirinya akan kehilangan mereka semua.

"Gimana perkembangan hubungan elo sama cewek aneh itu, Gam?" Naya memilih untuk mengalihkan pembicaraan.

"Biasa aja."

"Mama lo masih nyuruh-nyuruh buat ketemu cewek lain lagi?" tanya Naya dan mendapati Agam mengendikan bahunya tak acuh. "Lagian nih ya, Gam, Tante Reni kebangetan juga. Lo tuh ganteng, tinggi, karir bagus, kaya raya, tapi emak lo tetep aja nyuruh lo kenalan sama cewek random gitu. Bisa kali lo nyari sendiri, mau yang kayak apa juga."

"Ya, dan lo ngerecokin semua pertemuan."

Naya langsung menggerutu mendengar balasan dari Agam. Harusnya lelaki itu merasa beruntung karena dirinya selalu merecoki lelaki itu ketika sedang melangsungkan kencan buta, jadi Agam tidak perlu sakit hati kalau nanti ternyata dia hanya dijadikan pilihan, pelarian atau apa lah itu semacamnya. Tapi Naya juga tidak pernah menyangka akan ada perempuan seagresif Nesya yang dikenalkan pada sahabat tercintanya ini. Dan hal itu membuat dirinya kesal, karena otaknya jadi berpikiran kalau suatu hari nanti Agam akan luluh melihat perjuangan perempuan aneh itu. Dan saat yang ditakutkan Naya nanti akhirnya datang juga.

Aah, mungkin dirinya harus mulai mencari lelaki sebagai pengganti Agam. Ataukah malah ia jadikan pacar saja? Atau pasangan? Naya menggeleng dan memaki dirinya sendiri. Tidak semudah itu.

"Kenapa sih, Gam, lo mau-mau aja disuruh kencan buta terus, sampai berpuluh-puluh kali, pula. Heran gue."

"Perintah Mama."

"Yailah, Gam. Susah emang ya ngomong sama cowok yang nurut banget sama emaknya. Heran juga gue sama Tante Reni yang ngebet banget pengen punya mantu." Naya menggumam sendiri seraya mengotak-atik *dashboard* mobil

Agam, mencari sisir mungilnya yang memang sengaja ia taruh di sana.

"Entah. Umur, mungkin. Lo ada pacar?" Secara tiba-tiba, Agam menanyakan topik yang melenceng jauh.

Naya mendelik, dan memukul pelan pelipis lelaki itu dengan sisir yang baru saja ia temukan. "Kalo gue punya pacar, elo orang pertama yang bakal gue kasih tau, Bambang!"

"Kenapa nggak nyari?"

"Lo kenapa jadi cerewet?" tanya Naya sewot. Topik ini adalah topik paling menyebalkan menurutnya. "Gue nggak perlu nyari juga laki pada deketin, Gam. Perlu, gue absen siapa aja contohnya?"

Agam menggeleng. "Nggak perlu." Ia memajukan sedikit mobilnya ketika mobil di depan mereka sedikit maju. "Kita bakal punya kehidupan sendiri nanti, Nay," ujarnya tanpa ancang-ancang, dan lagi, meleset jauh dari pembicaraan terakhir.

Seketika suasana hati Naya yang tadi kembali menggebu-gebu perlahan surut. Hatinya seperti tercubit kenyataan kalau mereka tidak akan bisa selalu seperti ini selamanya. Nanti, Agam akan menemukan tambatan hatinya sendiri, bertunangan, menikah, punya anak, dan hidup bahagia dengan keluarganya. Entah kenapa, memikirkan hal demikian membuat suasana hati Naya menjadi melankolis. Sudut matanya bahkan berair karena air mata yang sudah menusuk-nusuk memaksa keluar. Naya benci situasi seperti ini. Naya benci.

"Memangnya kita nggak bisa tetep sahabatan aja ya, Gam? Meskipun kita udah punya kehidupan masing-masing?"

Untuk kedua kalinya, Agam menggeleng. "Nggak tahu."

Naya mengembuskan napasnya sembari memejamkan mata. Ia menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi, "Semoga elo nggak cepet-cepet ketemu jodoh kalau gitu," ujarnya pelan.

Hening tercipta seiring mobil yang melaju pelan karena kemacetan yang terjadi. Naya bahkan sudah tidak minat menysisir rambut hitam panjangnya yang sudah seperti singa karena pembicaraan mereka tadi. Agam pun tidak membalas gumamannya. Dan kini, dirinya malah keheranan kenapa pula Agam mau menjawab kalimat-kalimat absurdnya selama perjalanan.

"Lo tumben mau diajak ngomong waktu lagi nyetir, Gam. Biasanya aja boro-boro." Pertanyaan itu keluar, karena Naya tidak bisa menahan bibirnya untuk tidak berbicara ketika bersama lelaki itu. Meski jarang mendapat balasan yang berarti.

"Macet," jawab Agam singkat.

Naya berdecak. Tidak bertanya lagi. Dirinya kini malah bingung dengan jalanan yang mereka lewati. Selain tidak banyak bicara--meski sesekali akan banyak tanya seperti tadi--Agam juga sosok yang tidak perlu bertanya ke mana tujuan mereka ketika pergi bersama. Entah kalau sedang bersama pasangan kencan butanya. Padahal dirinya belum mengatakan lho, mau toko bangunan mana yang bakal mereka datangi, tapi lelaki itu sudah seenaknya saja membawanya pergi di tengah kemacetan--meski sekarang perjalanan sudah mulai lancar kembali.

Naya juga sudah bertanya berkali-kali dengan pertanyaan yang sama, tetapi Agam tidak menjawabnya sama sekali. Entah, mungkin tiba-tiba suaranya hilang ditelan bumi, atau

berpindah pada klakson mobil. Naya tidak tahu. Dan yang pasti, Agam yang seperti ini adalah Agam yang sebenarnya. Tidak banyak bicara ketika menurutnya tidak penting.

Dan bagi Naya, Agam yang cerewet dan diam sama-sama menyebalkan.

Mobil berbelok ke arah kiri, dan memasuki sebuah toko bangunan yang menurut Naya aneh. Toko itu betul-betul penuh warna, karena dicat belang-belang dengan warna yang mencolok mata. Iya, Naya tahu kalau itu toko bangunan dan cat, tapi haruskah dibuat seperti taman bermain anak?

"Kata Nesya di sini pilihan catnya banyak, perlengkapan dekorasi juga ada," kata Agam tiba-tiba sambil menyerongkan tubuh menghadapnya.

Naya melotot, bahkan bola matanya seperti akan keluar dari tempatnya saking terkejut dan tidak percaya dengan pernyataan Agam tadi. Apa? Nesya? Agam membawanya ke tempat yang direkomendasikan perempuan aneh itu? Yang benar saja! Harusnya lelaki itu tahu kalau dirinya tidak suka dengan Nesya!

"Balik, Gam!"

"Apa?"

"Balik! Cari toko bangunan yang lain!"

Agam mengrenyitkan dahinya.

"Cepetan, Djati!"

"Ayo turun."

"Nggak mau! Balik!"

"Ke--sebentar, Nay." Agam mengambil ponselnya yang berdering di saku celana hitamnya. "Ya, Ma? Hm, iya. Jam delapan malam. Iya."

Agam kembali menaruh ponsel di tempatnya semula, dan kembali menatap Naya tanpa ekspresi. "Gue gak bisa bantu ngecat."

"Kenapa? Tante nyuruh lo ketemuan lagi?"

"Sama Nesya."

Naya mendengus. "Harus banget Nesya lagi? Heran banget, ada aja gitu cewek yang mau dikenalin ke elo sama Tante. Kenapa sih, Gam, tapi emak lo nggak pernah nyuruh kita pedekate?!" omelnya tanpa sadar. Tanpa menyadari ada yang berubah dari raut tenang yang selalu Agam tunjukkan.

TBC

Satu kata buat:

Naya

Agam

Nesya yang nggak nongol

Aro

First impression Januar

Okay, thanks sudah mampir!

Love, Pulpenabu

7. Standar Naya

Haii, update lagi hari ini. Mumpung ide lagi ngalir, dan selamat membaca!

Oh iya, ini bukan visual secara gamblang sih, tapi bayanganku tentang Naya ya seperti yang ada di gambar. Kalau wajahnya sih terserah kalean aja yaa wkwk. (p.s. sorry yah aku g pinter edit-editan)

...

Naya membanting ponsel ke jok penumpang di sampingnya. Satu setengah jam sudah dirinya menunggu mamanya yang sedang arisan dan belum kunjung keluar juga. Padahal seharusnya kini dirinya sedang berguling-guling di kasur empuk, dikarenakan hari ini free. Tidak ada matkul, tidak ada peragaan busana atau pemotretan, dan tidak ada kegiatan lainnya kecuali tidur dan makan. Seharusnya.

Dengan dalih sopir Nyonya Kalandra sedang sakit, Naya diseret-seret untuk ikut perkumpulan ibu-ibu tukang pameran itu. Katanya, banyak juga anak-anak anggota arisan yang juga menunggu, sama seperti dirinya nanti. "Cepetan, Nayara! Mau bayaran job kamu Mama pakai, ha?!" sentak Jani Kalandra seraya melotot dan berkacak pinggang, mendapati Naya yang ogah-ogahan.

Dan di sinilah dirinya berada. Dirundung kebosanan, sampai akhirnya ia menemukan objek yang menurutnya menarik. Ia bergegas keluar dari mobilnya, dan melangkah cepat menuju lelaki berambut cokelat yang sedang menghalau wajahnya dari sinar matahari. Bodoh! Percuma nutupin pake tangan gitu, dodol.

Semakin dekat, Naya bisa melihat semakin jelas jika kulit putih lelaki itu memerah. Dan tindakan selanjutnya adalah suatu hal yang paling memalukan sepanjang 19 tahun hidupnya. Ia menyeret lelaki berkulit putih itu ke sebuah bangku taman yang ada di bawah pohon rindang di dalam rumah tempat arisan dilaksanakan.

"Gak guna banget, nutupin wajah pake lengan tangan gi--" Perkataan membodoh-bodohkan yang tadinya akan Naya lontarkan tertelan begitu saja melihat wajah lelaki di hadapannya. Mulutnya bahkan sampai menganga karena tidak percaya akan menemukan lelaki dengan tampang sedikit kebule-bulean pada lelaki yang ditariknya tadi. Astaga!

"Bisa bahasa Indonesia?" tanya Naya akhirnya, setelah dengan kurang ajarnya memindai wajah lelaki itu.

"Bisa."

"Nungguin mama lo juga?"

"Iya."

"Sama kalau gitu. Bosenin banget nggak sih, menurut lo?" Serius, Naya sebetulnya tengsin sendiri karena lelaki di sampingnya ini tidak balik bertanya sekedar berbasa-basi.

"Hm, lumayan. Saya kira saya sendirian."

"Gue juga baru pertama kali ini, tau!" Naya berseru kegirangan. "Nama lo siapa? Mungkin kita bisa jadi partner ngobrol kalau lagi nemenin para Nyonya arisan. Gue Nayara Swastika, panggilannya, Naya."

"Agam."

Dan sejak saat itu Naya selalu bersemangat ketika mamanya akan berangkat arisan. Dengan begitu, dirinya bisa bertemu dengan teman barunya yang pendiam, sampai akhirnya mereka semakin lama semakin dekat. Atau lebih tepatnya, Naya yang gencar sekali mendekati lelaki bernama Agam itu.

Naya tersenyum ketika kilas balik awal dirinya dan Agam bertemu muncul tiba-tiba. Padahal dirinya sudah sangat bosan menunggu dua sahabat yang super sibuk itu di sebuah restoran yang ternyata juga milik suami Reya. Awas saja kalau dua orang itu membatalkan janji! Naya bakal memeras Bara dengan memesan menu termahal dan tidak akan membayarnya!

"Hallo my hanny bunny sweetie! Sorry beb, macet banget tadi." Reya tersenyum lebar tanpa rasa bersalah sama sekali setelah membuat Naya menunggu setengah jam lamanya. Kalau Agam yang menunggu, pasti wajahnya sudah sangat keruh dibalik ekspresi tenang yang selalu lelaki itu tampilkan.

"Gue udah nunggu dari tiga puluh menit yang lalu, *by the way*." Naya mendengus malas ketika Reya malah mengangkat sebuah telepon dari suaminya. *God!* Padahal mereka sudah berada di gedung yang sama!

Untung tak lama kemudian Olivia datang bersama Javier. Sebentar. Javier? Naya mengrenyitkan dahi kala dua sejoli itu sudah berada tepat di hadapannya. Beberapa menit kemudian, Bara datang dengan senyum lebar lalu duduk tepat di sisi kanan Reya dan mengecup istrinya tanpa tahu tempat.

Reya yang dikecup, Naya yang bersemu. Tolong ya tolong. Kenapa pula dirinya terlihat mengenaskan sekali saat ini? Ia

memaki dua pasang kekasih yang sekarang bersamanya-- lebih tepatnya memaki dua sahabatnya yang tidak mengatakan akan membawanya.

Sabar, Nayara, sabar. Dirinya hanya perlu melanjutkan pertemuan seraya mengobrol. Toh dirinya memang sudah beberapa kali bertemu dengan dua lelaki itu. Hah, andai saja Agam ada di sini, pasti status jomlonya bisa tersamarkan.

"Dilarang bermesraan di depan anak perawan!" ujar Naya ketika melihat si pengantin baru yang sedang saling mendekatkan wajah.

"Jahat lo, Nay. Gue kan kangen sama istri." Bara menatap Naya memelas.

"Lo yang jahat. Mesra-mesraan kalau nggak ada yang *single* napa! Heran," sungut Naya kesal.

"Cari pacar lah, *bok*. Sama Agam aja juga nggak papa. Gue setuju banget kalau lo sama dia." Tiba-tiba Reya mendekatkan wajahnya ke arah Naya dengan kedua tangan yang bertumpu pada ujung meja. "Setidaknya Agam itu udah tahu watak jelek elo yang matre dan suka pilih-pilih kalau nyari pacar!"

"Betul. Toh Agam kan, yang selalu jadi standar kamu nyari pasangan?" Olivia ikut menyambar.

Naya mengerucutkan bibirnya karena perkataan dua sahabatnya itu ada benarnya. Tanpa sadar, dirinya akan selalu membandingkan lelaki yang mencoba mendekatinya, dan akhirnya penolakan yang mereka dapati, karena tidak sesuai kriterianya.

Tapi tidak masalah, kan? Karena ya dirinya juga ingin punya pasangan yang minimal sepadan dengan sahabatnya. Agam itu multifungsi. Kayak panci. Bisa jadi partner kondangan, bisa menampung semua omongan sampahnya, kadang juga bisa jadi partner diskusi yang pas kalau lelaki itu sedang kumat. Aah, kalau dirinya harus menyebutkan kelebihan Agam, sehari semalam pun mungkin tidak akan selesai.

Ya memang Agam seberarti itu di hidupnya. Dan dirinya mati-matian menekan dan mengabaikan kenyataan kalau dirinya tidak seberarti itu untuk sahabat lelaki satu-satunya.

"Lo mau gue kenalin sama sepupu gue, Nay? Tenang aja. Kalau masalah finansial, yah, diatas Agam dikit lah. Mukanya juga ganteng, tapi gantengan gue," ujar si tukang sapi sambil menyugar rambutnya sok tampan.

"Udah males nih gue kalau terpojok gini. Sebel. Gue bisa nyari pasangan sendiri!" Wajah Naya sudah tertekuk mendengar lontaran perkataan teman-teman menyebalkannya ini. God! Naya pingin pulang aja.

"Bentar lagi Gandhi dateng." Javier berujar seraya menukar *steak beef*-nya yang sudah diiris dengan milik Olivia yang masih utuh.

"Ya?"

"Gandhi. Gue kan bilang tadi, lo mau gue kenalin ke sepupu gue."

Tolong, pisau mana pisau?! Padahal tadi tukang ternak sapi itu baru saja mengatakan beberapa menit lalu menawarkan sepupunya sendiri padanya, dan sekarang malah lelaki itu katanya sebentar lagi akan datang?! Sepertinya Javier sudah gila. Naya harus pulang sekarang juga.

Naya menipiskan bibir berbalut lipstick merahnya dan melirik pedas pada Javier. "Gue pulang!"

"Et, nggak boleh. Kasian lah nanti dia. Ketemu aja bentar. Nanti kalau lo pergi, kasian Gandhi yang kelihatan jomlonya." Bara yang sedari tadi makan pun ikut-ikutan bersikap menyebalkan dengan menahan tangan Naya.

Olivia dan Reya pun sama saja. Ponsel dan tasnya diambil oleh mereka, membuat Naya tidak bisa ke mana-mana. Ya Tuhan, dirinya pingin menangis sekarang.

Naya ingin kabur saja, tapi Agam sedang tidak ada kabar. Entah, mungkin lelaki itu sedang sibuk dengan tumpukan berkas atau malah sedang makan siang bersama Nesya. Dirinya tidak peduli.

Ia kembali ke tempat duduknya semula seraya menyambar ponsel yang ada di tangan Reya yang sedang lengah. Dirinya lebih baik menggulir Instagram saja. Salad buahnya bahkan belum tersentuh sama sekali karena *mood* makannya sudah tidak ada.

"Lo masih makan salad-saladan gini, Nay? Bukannya lo udah keluar dari Agensi?" tanya Bara.

"Masih, sampai kerjaan gue bener-bener selesai."

"Nggak bosen?"

"Gue lebih bosen dapet omelan Nyonya Jani." Setelahnya Naya mengembuskan napasnya jengah, ketika mengingat isi pesan dari mamanya satu jam yang lalu, yang berisi peringatan kalau makan siang di hari rabu adalah salad buah.

"Maaf telat." Kursi yang berada di sampingnya ditarik dan berderit pelan, lalu ada seseorang yang duduk di sana.

Naya tidak peduli sama sekali dengan suara asing itu, dan masih asyik menggulir beranda laman Instagramnya. Padahal dirinya sudah sangat bosan. Ia mendongak dengan sepasang mata yang berbinar menatap Bara, setelah tadi melihat rujak yang terlihat sangat segar jika dimakan saat-saat panas begini.

"Lo bisa bikin rujak kan, Bar? *Please*, gue pingin banget makan itu sekarang."

Bara memicingkan matanya. "Lo nggak lagi nyidam, kan? Kenalan dulu sama Gandhi tuh."

Lelaki yang sedari tadi mengobrol dengan Javier dan Olivia itu menoleh pada Naya dan tersenyum tipis, lalu kembali fokus pada obrolannya.

Naya memutar bola matanya. "Cepeta--"

"Hai, Mas Bara dan Mbak Reya." Tiba-tiba Nesya datang dengan Agam berada dalam gandengan. "Eh, ada Naya juga. Hai, Nay. Kebetulan banget ketemu di sini. Mungkin kita bisa bareng ya, hehe. Kami juga niatnya ingin makan siang." Ia tersenyum sok manis padanya. Sedangkan Agam menatap Naya dengan sangat lekat.

"Wow. Kalian" Bara angkat bicara.

Pipi Nesya bersemu. "Yup. Doakan lancar sampai pelaminan nanti, ya."

Orang-orang yang ada di meja dengan delapan kursi itu bersorak dan meminta traktiran. Sangat berbeda dengan Naya.

Demi rujak yang bahkan belum ada wujudnya sama sekali! Mungkin bola mata Naya akan keluar dari tempatnya. Mulutnya bahkan menganga lebar mendengar pernyataan Nesa. Ap-apa? Pelaminan? Lelaki itu bahkan tidak memberitahunya sama sekali. Ia menuntut penjelasan pada Agam lewat tatapan matanya dan tidak mendapati jawaban apapun.

"Selamat kalau gitu, gue pulang dulu, karena rujak depan bank kayaknya sudah menanti. *Bye.*" Naya melenggang begitu saja setelah menyambar tasnya. *Mungkin gue memang harus nyari penggantinya Agam.*

"Nay."

TBC

#sorryfortypos

Heran, kenapa Naya apes terosss -_-

Terima kasih sudah mampir!

Love, Pulpenabu

8. Tingkah Aneh Agam

Sorry, semalem ga update. Aku gbisa konsen kalau rame ternyata.

Yuk komentar yuk, kalau nggak ya aku nggak update lagi wkwk. Nyoba aja sih ini, adakah yang berminat dengan kisah Naya dan Agam apa enggak:v

Skuy vote dan komen sebelum baca. Happy reading!

...

Sembari menunggu roti panggangnya jadi, Naya meminum segelas air hangat yang memang sudah menjadi kebiasaannya setiap pagi. Tiba-tiba kilasan balik kejadian kemarin siang di depan restoran muncul membuatnya mendengus.

"Nay." Lelaki itu menahan lengannya.

"Ya?"

"Jangan terlalu berharap sama saya. Ini hanya keisengan Javier. Toh saya sepertinya tidak tertarik sama kamu." Gandhi melepaskan cekalan tangannya lalu masuk kembali ke restoran, meninggalkan Naya yang wajahnya sudah merah padam karena marah.

WHAT?

Kemarin, Naya hampir saja kembali mendatangi meja teman-temannya dan memaki lelaki bernama Gandhi itu. Astaga, dirinya seperti sedang diremehkan. Dan apa pula maksud menahannya pergi hanya untuk memberitahu kalau dia tidak tertarik pada dirinya?

Seperti dirinya menunjukkan ketertarikan dengan begitu jelas saja.

Suara bel ditekan beruntun membuat Naya terlonjak dan refleks berdiri dari kursi makannya. Ia melihat dari monitor dan mendapati Agam berdiri di depan unitnya dengan tampang tenang seperti biasa.

Mau tidak mau ia membuka pintu dan mempersilakan lelaki itu masuk. Naya tidak mau Agam tahu, kalau dirinya sedikit kesal pada sahabatnya itu karena tidak memberitahu dirinya kalau Agam dan Nesya sudah benar-benar menjadi sepasang kekasih.

"Ngapain lo?"

"Numpang sarapan," jawab Agam tenang.

Naya hanya memutar bola matanya malas dan mengizinkan lelaki itu masuk. Ini bukan hal aneh, karena biasanya jika Agam menginap di apartemen, lelaki itu akan selalu memencet bel unitnya untuk meminta sarapan. Padahal menu sarapan yang selalu ia sajikan pada lelaki itu tidak pernah berubah sejak pertama kali mereka lebih dekat dan berani bertandang ke unit masing-masing. Ya. Mereka memang sedekat itu.

Roti panggang dengan selai. Setiap hari. Bayangkan betapa membosankannya menu sarapan itu.

Naya jadi berpikir untuk mencoba membuat pie buah atau susu. Atau, *pancake* dengan madu? Entahlah, masak-memasak bukan keahliannya. Ia langsung saja berjalan menuju *kitchen set*--yang tidak bersekat sama sekali dengan ruang utama-- untuk menyiapkan sarapannya.

Apartemen yang Naya sewa memang bertipe studio, dan biasa saja. Tidak ada yang menarik, khas sekali dengan apartemen tipe studio lainnya. Dirinya bahkan tidak mau repot-repot merenovasi atau mengubah tata letak benda-benda yang ada di unitnya ini. Ya karena dirinya hanya menyewa, jadi selain malas ya karena ini bukan miliknya.

Sangat berbeda dengan Agam yang langsung merenovasi unit bersamanya begitu tempat itu resmi menjadi miliknya. Seluruh ruangan itu berwarna abu-abu dan putih, pun dengan furniturnya. Membosankan, dan biasa sekali. Untung saja ada beberapa tanaman bonsai yang Naya beli untuk ditaruh di rak yang terbuat dari kayu--yang dicat dengan warna putih--yang menjadi sekat antara dapur dan ruang utama.

Naya bergegas mengambil cangkir dan merebus air guna membuatkan teh untuk lelaki itu. Entah, dirinya juga tidak paham karena Agam justru lebih sering minta dibuatkan teh dari pada kopi. Padahal biasanya lelaki akan memulai harinya dengan minuman pahit itu.

Saat dirinya akan mengoleskan roti panggang dengan selai nanas untuk dirinya sendiri, Agam mengambil alih. Membuat Naya melongo. Sikap lelaki itu aneh. Bahkan tadi Agam memeluk leher dan mengacak-acak rambutnya yang memang sudah acak-acakan.

"Mandi aja sana."

"Gue hari ini nggak ke mana-mana, Gam. Cuma mau bikin rekapan menu sama bantu-bantu di kafe siapa tau lagi rame banget. Sekarang kan *weekend*." Naya berdecak sambil tangannya tidak berhenti mengupas buah pir.

"*Gym, remember?*" Agam menaruh roti panggang bagian Naya, lalu mencomot sepotong pir dan memasukkan ke

mulutnya sendiri. "Nanti *lunch* bareng aja, Mama katanya nyoba masak menu dari YouTube. Minta komentar lo."

Ah, Naya hampir saja lupa kalau sabtu adalah jadwal mereka berdua nge-*gym* bareng. Sebetulnya sih dulu dirinya yang selalu menyeret-nyeret dan melakukan segala bujuk rayu supaya Agam mau ikut. Agam itu dulu tidak terlalu berotot, malah cenderung sedikit berisi dan punya perut buncit. Sayang banget kan, kalau wajah ganteng itu punya timbunan lemak di perutnya.

Dan sekarang? Jangan di tanya. Ada enam tahu yang tertata rapi di perutnya.

"Halah, biasanya aja males banget kalau diajak lo!" Naya meminum air putihnya dan beranjak untuk segera mandi. Bisa langsung *bad mood* sahabatnya itu kalau harus menunggu terlalu lama.

Selepas mandi dengan keramas, Naya tidak menemukan *hair dryer*-nya di meja rias. Dan ia malah mendapati Agam yang sedang duduk di sofa dengan televisi yang menyala. Begitu melihatnya, lelaki itu langsung memasang steker *hair dryer* yang sedari tadi dicarinya pada stopkontak. Dan yang lebih parahnya lagi, Agam tersenyum kecil padanya. *What?* Agam kesurupan?

"Sini, Nay."

Naya melangkah ragu, takut Agam sedang kemasukan setan apartemen karena bertingkah aneh sejak tadi. Dirinya betul-betul tidak paham dengan lelaki yang kini sedang membantunya mengeringkan rambut. Untung saja dirinya sudah memakai baju.

"Lo kesurupan apa gimana, Gam?"

"Apa?"

"Lo aneh banget." Naya menoleh dan memicingkan matanya pada Agam. "Jangan bilang ... lo mau minta maaf?"

Dan apa yang terjadi, saudara-saudara? Wajah Agam memerah. *God!* Lima tahun sejak mereka bertemu pertama kali, baru kali ini Agam *blushing!* Seperti anak perawan yang ketahuan pacaran!

"Beneran, kan? Mau minta maaf ya lo? Halah, ternyata ada maunya." Naya mendengus dan menyambar *hair dryer* berniat melanjutkan apa yang dilakukan Agam pada rambutnya.

"Jangan. Gue aja."

"Ada maunya doang lo. Malesin."

Agam menghela napasnya pelan, lalu membenarkan posisi duduknya menghadap Naya begitu rambut perempuan itu kering. Ia memutar-mutar jari telunjuk di atas pahanya sendiri. Satu menit, dua menit, bermenit-menit, hingga akhirnya ia angkat suara. "Mama yang nyuruh gue sama Nesya harus pacaran."

Naya tidak merespons.

"Dan sejauh ini, cuma Nesya yang nggak mundur atau ilfil dengan tingkah lo yang berusaha menjauhkan semua wanita yang dikenalkan Mama." Agam mengacak rambutnya lalu tersenyum segaris, sebelum akhirnya menarik Naya yang sedang sibuk dengan pikirannya untuk ikut berdiri.

Naya tersentak dan seperti baru menyadari sesuatu. Agam semakin menjelaskan jika lelaki itu sudah benar-benar resmi menjadi sepasang kekasih? Maksudnya apa? Apa itu tanda

jika dirinya memang harus mulai menjauh dari Agam? Apakah itu tanda jika dirinya harus mulai mencari pengganti Agam? Atau mencari pacar saja? Tapi siapa? Aro? Apa malah dirinya harus mengejar-ngejar Gandhi? Astaga! Naya tidak mau! Tapi dirinya betul-betul tidak punya kandidat lain!

"Djati, lo udah yakin banget sama Nesya emangnya? Nggak mundur dari kelakuan gue bukan berarti Nesya itu yang terbaik buat lo."

"Astaga, Gam. Kayaknya lo perlu riset dulu deh."

"Nanti kalau Nesya ternyata cuma jadiin lo pilihan gimana? Nanti kalau dia cuma morotin lo gimana?"

"Astaghfirullah, Gam. Ntar kalau--hmmmppt." Bekapan tangan besar Agam menghentikan rentetan kalimat yang sedari tadi tidak berhenti keluar dari bibir Naya. Lelaki itu tampak masih tenang dengan tangan kiri yang masih bertengger di depan mulut Naya, bahkan ketika mereka berdua sampai di lobi apartemen.

Naya tidak habis pikir dengan Agam yang sebegitu gampangya menjadikan Nesya pacar. Bahkan perkataan perempuan itu masih terngiang jelas kalau Nesya berharap hubungan itu sampai pada satu titik. Pernikahan. Dirinya pikir Agam adalah lelaki pemilih dan begitu mendetail ketika menentukan pasangan. Tapi ini Nesya! Iya, iya, perempuan itu memang punya karir yang cemerlang dengan relasi di mana-mana. Tapi tetap saja! Naya masih merasa lebih unggul dari pada perempuan itu.

Naya model, dengan tubuh tinggi meski jika berjejeran dengan Agam, ia hanya setinggi telinga lelaki itu padahal dirinya sudah memakai *stiletto*. Dan Nesya itu boncel, suka berdandan berlebihan. Terlalu banyak memakai aksesoris,

jadi terlihat seperti pedagang pernak-pernik keliling. Sangat tidak cocok dengan Agam yang suka perempuan elegan.

Naya juga cantik, meskipun tanpa lipstik merah dan kotak *make up*-nya. Sangat berbeda dengan Nesya yang akan terlihat seperti orang sakit jika tidak berdandan. Nanti pasti kalau Agam dan Nesya menikah, sahabatnya itu akan dianggap tidak becus mengurus istri karena Nesya seperti orang yang terkena anemia.

"Djati, lo--"

"Pacaran belum tentu menikah, Swastika. Kami harus mengenal lebih dalam dulu." Agam mendorong Naya masuk ke mobilnya setelah memiting gemas leher sahabatnya.

Ya namanya juga manusia kan, ya? Jadi wajar lah kalau dirinya ini selalu mencari cela orang lain yang tidak disukainya. Terlebih ini untuk sahabat kesayangannya, lho. Naya jadi ikutan selektif, karena dirinya tidak mau Agam tersakiti suatu saat nanti.

"Tapikan nanti kalo kenal makin dalem, lo jadi cinta," tukas Naya tidak terima dengan perkataan Agam tadi.

"Ya kalau cinta berarti takdir," balas Agam tenang seraya menjalankan mobilnya.

"Gam, nanti kalau takdirnya lo bukan Nesya, gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana."

"Lo pasti patah hati kan, ya? Kan cuma Tante Nesya yang nggak mundur bahkan waktu gue cium pipi lo beberapa waktu lalu."

"Berisik."

"Gam, nanti kalau ternyata jodoh lo itu gue, gimana?"

Agam reflek menoleh dengan kelopak mata yang melebar. Ekspresi yang baru pertama kali Naya lihat.

...

**Bikin jantungan aja lo, Nay! Wkwk
Agam lebih ke kalem apa kurang kalem? Ini porsi
pendiamnya kurang apa gimana? Apa Naya yang
kecerewetan?**

**Terima kasih sudah mampir!
Love, Pulpenabu.**

9. Sebuah Permintaan

Nah gitu dong. Komennya banyak itu membuat moodku melonjak seketika wkwk. Terima kasih yang sudah komen~ dan sekarang aku minta komennya lagi yah.

Oh iya, aku mau nanya, definisi cowok badboy di usia matang menurut kalian itu kek mana?

**Skuy vote dan komen dulu sebelum baca.
Happy reading!**

...

Suara gelak tawa yang sesekali terdengar dari meja makan di kediaman Agam membuat rumah besar itu kelihatan ramai. Padahal tawa itu didominasi oleh Naya dan adik bungsu Agam. Sesekali Naya menggelengkan kepalanya ketika remaja berumur 17 tahun itu membuka kedok kakaknya.

"Masakan Tante gimana, Nay?" tanya Tante Reni dengan netra berbinar. Apa lagi ketika Naya mengangguk-anggukan kepalanya pertanda rasanya enak.

Naya kira Tante Reni akan memasak sesuatu yang langka, ternyata mencoba membuat *chicken salted egg*. "Enak, Tan. Masih krispi juga ayamnya. Tapi aku lebih jatuh cinta sama ayam teriyakinya Tante."

Tante Reni manggut-manggut.

"Gimana kerjaan kamu, Nay? Masih jadi model, kan?" tanya Pak Sean, ayah Agam.

"Bulan depan resmi berhenti, Om. Bosen banget aku jadi model, pingin jadi istri soleha aja." Naya terkekeh, diikuti lelaki paruh baya itu.

Sedangkan Tante Reni malah memicingkan matanya. "Kenapa berhenti? Padahal kamu kalau jadi model kan bisa punya duit secara instan."

"Instan gimana coba, Tan? Kalau maksud instan itu mulai dari jam 6 pagi sampai jam 12 malam, ya berarti mungkin iya," balas Naya seceplosnya.

Yah, dunia model memang keras. Naya bahkan sudah sangat malas. Terlebih dari awal dirinya memang tidak punya keinginan menjadi seperti sekarang ini. Dulu mungkin sewaktu masih remaja, semua baik-baik saja. Tapi semakin Naya beranjak dewasa, semuanya semakin berbahaya dan ia tidak lagi merasa nyaman. Ada beberapa lelaki yang mengajaknya 'tidur' dengan tawaran akan membayarnya mahal, dan mengira kalau dirinya sudah sering dipakai oleh lelaki hidung belang.

Oh hell. Iya, Naya tahu kalau menjadi model sama saja menjual keindahan tubuh kita, tapi bukan berarti menjual dalam artian lain!

"Lhoh, gitu? Bukannya dibayarnya per jam?"

Okay, pertanyaan Tante Reni mulai ambigu. Wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu memang selalu berpikir kalau semua model itu sama. Kehidupan bebas, bahkan beberapa model perempuan ada yang rela menjadi istri simpanan om-om dengan perut buncit. Tapi kan, bukan berarti dirinya juga sama.

Naya kan selalu percaya diri kalau ia adalah perempuan yang cantik, dan tidak bodoh-bodoh amat. Relasinya juga

lumayan banyak. Akan sangat memalukan kalau dirinya merendahkan dirinya sendiri dengan menjadi wanita simpanan.

"Per jam gimana sih, Tante. Emangnya aku ini mobil rentalan apa?" tanya Naya sedikit ketus.

Tante Reni tidak menjawab, dan malah mengalihkan tatapannya pada Agam. "Sebentar lagi Nesya pasti dateng. Tadi pagi Mama udah nelepon dia, katanya bakal ikut *lunch* bareng." Ia menatap sayang pada anaknya. "Kamu harus baik sama dia, Gam. Banyak senyum, banyak tanya, ramah, dan harus romantis. Nesya itu tipikal mantu idaman ibu-ibu banget."

Naya harus menahan sekuat tenaga untuk tidak memutar bola matanya malas kala Agam hanya mengangguk, tanpa melihat ke arah mamanya sedikitpun.

Sepertinya Nesya itu punya kekuatan ajaib yang bisa langsung datang ketika ada yang membicarakan, dan kini malah langsung duduk di sisi Agam setelah bercipika-cipiki dengan Tante Reni. *Menantu idaman, heh?*

"Akhirnya kamu dateng juga, Sya. Tante pikir kamu nggak akan dateng." Tante Reni tersenyum lebar dengan netra yang berbinar melihat calon menantunya. "Gam, cium keningnya kek, apa usap rambutnya. Cewek itu harus diperhatiin," omelnya melihat Agam yang terlihat masih asyik dengan makanan.

"Hai, Nay. Di sini juga?" tanya Nesya seraya tersenyum ramah.

Ya menurut lo gue di mana? Naya mengangkat sebelah alisnya sebelum tersenyum. "Iya, hab--aw." Ia melotot pada Agam yang tiba-tiba menginjak kakinya.

"*Sorry*, gak sengaja." Lelaki itu berkata dengan tenang, tanpa rasa bersalah sama sekali. Membuat Naya ingin mencakar wajah Agam. *God!* Mana tadi Agam menginjaknya dengan sepenuh hati, pula. Pasti kakinya memerah sekarang.

"Kenapa, Nay?" Pak Sean terlihat khawatir.

"Agam nih, Om. Nginjek kaki Naya," sungut Naya dengan mata yang melirik pedas pada sahabatnya.

...

"Kamu memang sedekat itu sama Agam ya, Nayara?" Nesya bertanya setelah perempuan itu mengajak Naya duduk di taman belakang rumah Agam. Hanya berdua. Karena Agam diajak Tante Reni belanja bahan-bahan kue. Katanya, wanita paruh baya itu sedang ingin membuat muffin ubi ungu bersama calon menantunya.

"Ya sepenglihatan elo ajalah gimana."

Perempuan aneh itu mengembuskan napasnya pelan. "Kamu bisa sedikit menjauh dari dia?" Nesya memandang tanaman hidroponik di dekat pagar pembatas yang menyejukkan mata tanpa fokus. "Saya ini sekarang pacarnya, Nay. Dan saya cemburu."

"Ya?"

"Kamu bisa berteman dengan saya kalau memang kamu tidak mau kehilangan seorang teman. Toh saya memang perlu mendekati kamu, supaya lebih mengenal Agam."

Gila. Siting. Permintaan Nesya benar-benar tidak bisa masuk di nalarnya. Bagaimana bisa dirinya harus menjauh dari sahabat multifungsinya? Dan apa tadi? Kenapa pula

dirinya malah harus berteman dengan Nesya yang tidak disukainya? Oh, astaga. Sahabatnya tentu bukan hanya Agam seorang. "Sorry, gue nggak buka lowongan pertemanan."

"Begini?"

"Ya," jawab Naya mantab. Ia melirik sekilas pada Nesya.

"Berarti kamu memang harus menjauh dari Agam, Naya. Karena saya tidak suka berbagi, terlebih untuk teman perempuan pasangan saya, seperti kamu." Sepasang mata Nesya menatap Naya tajam. Mungkin mengira Naya akan menciut dan menurut begitu saja. "Kamu ada perasaan lebih dari sahabat untuk Agam, Naya?"

Naya balas menatap mata itu menantang. "Silakan jauhkan gue sama Agam, semampu lo, sekuat yang lo bisa. Kalau memang berhasil, ya udah. Gue juga bukan tipikal pengganggu hubungan orang lain, apa lagi ini temen gue sendiri." Ia melipat kedua tangannya di depan dada. "Menurut lo begitu? Apa gue kelihatan seperti orang paling terluka sekarang?" Ia mengangkat sebelah alisnya, dengan ekspresi paling tenang versinya--hasil belajar dari Agam.

"Kenapa kamu suka mempersulit sesuatu? Padahal kalau kamu mau melakukan permintaan saya, semua tidak memerlukan proses yang panjang. Saya bisa lebih kenal dengan Agam, dan salah satu caranya mencari tahu dari kamu."

"Dan maksudnya lo kepingin dapet yang instan gitu? *Really?*" Naya tertawa mengejek. " *Remember, Nesya. Usually, something that is obtained in an easy way, will quickly disappear too. You should try harder.*" Lalu ia beranjak, meninggalkan Nesya yang terpaku melihatnya pergi.

Enak saja Nesya mau bertanya tentang Agam padanya. Dirinya saja perlu bertahun-tahun untuk memahami lelaki itu. Pun sekarang ia merasa tidak mengerti apapun tentang Agam. Lelaki itu misterius. Naya hanya tau kalau Agam lebih suka teh dengan madu dan irisan lemon ketimbang kopi, dan Agam suka warna abu-abu.

Dulu saja Naya harus bekerja keras supaya Agam terbiasa dengannya, dan sekarang Nesya malah ingin menyingkirkannya. Naya tidak habis pikir dengan itu.

Lalu apa tadi? Dirinya memiliki perasaan lebih pada Agam? Jawabannya adalah iya. Tapi bukan perasaan cinta seorang perempuan pada laki-laki. Naya selalu menganggap lebih keberadaan Agam di hidupnya. Seperti sahabat, kakak, kadang seperti ayah, kadang pula menjadi musuh bebuyutan kalau lelaki itu membuatnya kesal.

Dan untuk dua kalimat yang beberapa waktu lalu sempat Naya ucapkan tentang jodoh, itu hanya sebuah solusi yang tiba-tiba muncul di kepalanya, dan tanpa sadar ia ungkapkan lewat suaranya, tanpa tendeng aling-aling. Beruntung Agam tidak terlalu memusingkannya, pun tidak kelihatan marah padanya.

Naya melihat Agam sedang berdiri di depan aquarium, dan langsung menemplok dalam gendongan lelaki itu dari belakang. Naya manja *mode on*. "Udah pulang lo? Tante mana? Anterin gue ke kafe yuk, Gam."

"Turun, Nay." Meski berkata demikian, Agam tetap menahan bobot Naya dengan kedua tangan berada di lipatan lutut perempuan itu. "Mama mandi."

"Lo nggak mau anterin gue nih, ceritanya?"

"Ya turun dulu. Lo berat."

Menggeplak pundak Agam, Naya melotot. "Enak aja! Gue nggak segendut itu! Lagian mubajir bisepe lo kalau nggak pernah dipake buat gendong cewek."

"Sering gendong lo." Agam melangkah menuju pintu utama dengan Naya tetap berada di gendongan.

"Ya, ya, ya."

Untung saja Tante Reni sedang berada di kamarnya, jadi Agam pasti tidak akan ditahan dan Naya akhirnya harus naik taksi atau ojek *online*. Ya kali.

Sepanjang perjalanan, mulut Naya sudah gatal sekali ingin menceritakan apa yang tadi Nesya katakan padanya. Tapi nanti dirinya malah seperti berusaha mengadu domba dengan alasan ingin menghancurkan hubungan mereka yang baru kemarin itu. Alhasil Naya hanya diam, sampai di depan IYA CAFE, dirinya turun karena Agam tidak bisa mampir. Karena Naya adalah orang yang pengertian, maka dirinya tidak menahan lelaki itu lebih lama. Takutnya nanti dia ingin bertemu dengan kekasihnya.

Naya merapikan blus biru muda yang dipadukan dengan *jeans* berwarna senada, seraya melangkah memasuki kafe. Tidak menyadari kalau ada seseorang yang sedari tadi memerhatikannya.

"Naya."

"Ya?" Naya mendongak dan mendapati Gandhi yang berdiri dua langkah di depannya. *Ha?*

"Saya butuh bicara sama kamu."

Naya menautkan alis bingung. Ada hal apa yang perlu mereka bicarakan? Bukannya terakhir kali mereka bertemu,

Gandhi mengatakan kalau lelaki itu tidak tertarik padanya? Tapi Naya tetap mengangguk dan mengajak Gandhi masuk kafe, menyuruh lelaki itu memilih kursi. Jam makan siang sudah berlalu, jadi kafe tidak begitu ramai.

Ia langsung menuju bar dan meracik espresso permintaan Gandhi, dan mengambil sebotol air mineral.

"Ada apa ya? Seingat saya, terakhir kali--"

"Saya kira kemarin kamu akan kembali ke restoran dan menyiram saya dengan jus mangga," serobot Gandhi dengan senyum tipis tersungging di bibir.

Naya memasang ekspresi datarnya. "Saya nggak sebar-bar itu."

"Dan saya sepertinya berubah pikiran."

"Maksudnya?"

"Saya tertarik sama kamu."

Naya membulatkan matanya, lalu setelahnya sebuah seringai terbit di bibirnya. "Menjilat ludah sendiri, heh?"

...

Aku semakin cinta sama sosok Naya, gatau kenapa wkwkw.

**Terima kasih sudah mampir!
Love, Pulpenabu.**

10. Membandingkan

No author note wkwk. Cm say sorry karena dunia nyata sedang butuh perhatian.

**Jangan lupa vote dan komennya.
Happy reading!**

...

"Terserah apa kata kamu. *So?* Mau mencoba berkomitmen dengan saya?" Gandhi menyeruput espressonya dengan gaya elegan.

"Apa menurut kamu, ada perempuan yang mau sama lelaki yang sudah dikata-katai seperti kemarin?"

Gandhi justru terkekeh kecil. "Itu saya sedang mengetes sifat kamu. Kalau kamu kemarin memaki-maki sampai menyiram saya pakai jus mangga, saya nggak akan berada di sini sekarang."

"Dan menurut kamu, apakah sebuah tes yang kamu lakukan tidak mengubah pandangan saya tentang kamu?" Naya melipat kedua tangannya di depan dada. "Lebih baik kamu cari yang lain saja. Saya tidak tertarik."

"Apa ini semua karena Agam?"

Hah?

Naya mengrenyitkan dahinya bingung ketika nama Agam justru dibawa-bawa. Apa urusannya? Oh, astaga. Apa maksudnya adalah dirinya menolak gara-gara Agam? Haha, lucu sekali.

Meski Naya dan Agam sudah dekat sejak lama, tapi tidak semua keputusan dan langkah yang dirinya ambil itu dari keputusan Agam juga. "Maksudnya?"

"You love him."

Dan detik itu pula tawa Naya pecah. Beberapa pelanggan pun menoleh heran pada dirinya. "Dan kenapa pula kamu menyimpulkan demikian?"

Gandhi mengendikan bahunya. Merogoh saku jasanya, lelaki itu menyodorkan sebuah kertas kecil yang Naya tahu adalah sebuah kartu nama. Lelaki itu mengatakan jika dirinya berubah pikiran, Naya bisa menghubungi nomor itu. *God!* Untuk kesekian kalinya, Naya betul-betul tidak paham dengan lelaki itu.

Naya menatap kartu nama itu dengan kekehan geli yang tidak bisa ditahan. Sejujurnya pikiran gilanya tadi sudah memengaruhi untuk menerima tawaran Gandhi saja. Tapi nanti takutnya ia tidak bisa semudah itu jatuh cinta pada Gandhi. Sungguh, dirinya bukan tipikal perempuan yang suka menerima lelaki hanya karena dirinya sedang kosong atau yang lebih parahnya adalah sedang patah hati. Itu bukan *style*-nya.

Yah, mungkin dirinya akan menjadikan Aro saja sebagai pengganti Agam. Meski dirinya tidak yakin kalau lelaki itu akan bisa persis seperti Agam. Naya memaki dirinya sendiri. Belum apa-apa dirinya sudah membandingkan laki-laki lain dengan Agam.

Dan dengan itu pula, Naya jadi sedih karena harus menerima kenyataan kalau Agam sudah menemukan perempuan yang mungkin akan jadi pasangannya. Sedangkan dirinya? Masih sibuk memilah lelaki mana yang setara dengan Agam sebagai ganti.

Pada akhirnya nanti, Agam tidak akan menekan bel unit apartemennya secara beruntun di pagi hari untuk meminta sarapan paling membosankan sedunia, Agam tidak akan pura-pura sakit hanya karena malas nge-*gym*, dan masih banyak "tidak akan" lainnya yang tidak bisa Naya sebutkan.

Hah, semoga saja Nesya bisa menerima Agam jika nanti perut lelaki itu melendung seperti balon karena malas olahraga.

...

"Djati."

Agam yang sedang fokus menekuri ponsel, mendongak dengan sepasang bola mata berpendar tajam. Meski wajahnya tetap tenang. "Jangan panggil saya seperti itu."

"Why?"

"No reason."

Nesya mengembuskan napasnya perlahan, lalu memilih memokuskan tatapannya pada segelas jus jeruk yang sudah berembun. Pertemuannya dengan Agam akan selalu berjalan seperti ini, dan dirinya mungkin tidak bisa bertahan kalau sikap lelaki itu masih tetap tidak peduli padanya.

"Tante Reni bilang, kamu harus baik sama aku, Gam. Jadi aku minta kamu harus lebih hangat sama aku." Nekad. Nesya terlalu nekad. Tapi tidak apa-apa, asalkan dengan begini, hubungan mereka akan perlahan membaik.

Agam menaruh ponselnya di atas meja. Mereka kini berada di sebuah coffe shop yang berada di dekat rumahnya. Tadi, sewaktu dirinya sampai rumah selepas mengantar Naya, tiba-tiba Nesya mengajaknya pergi untuk membahas

sesuatu. Dan dirinya tidak menyangka jika pembahasan yang dimaksud adalah seperti ini.

Lebih baik waktunya untuk mengamati ikan arwananya saja.

"So? Kamu minta saya bersikap seperti apa?" Agam melipat tangannya di atas meja.

"Hilangkan keformalan ini, dan lalukan apa yang Tante Reni katakan tadi siang," jawab Nesya kini lebih tegas.

Agam mengangguk sekilas. Titah mamanya adalah hal yang harus ia patuhi tanpa protes. Termasuk memacari perempuan--yang menurut Naya aneh--di hadapannya. Padahal dirinya bisa mencari kekasih sendiri.

Hanya saja, permasalahannya adalah dirinya yang sedang tidak ingin memiliki kekasih.

Bukan. Agam tidak sekaku itu sampai-sampai tidak memiliki pacar. Ada beberapa perempuan yang hadir di hidupnya bahkan sebelum tubuhnya seperti sekarang ini, sampai akhirnya berteman dengan perempuan yang dikenalnya saat mengantar mamanya arisan.

Dan sebetulnya, meskipun dirinya tidak memiliki perut *sixpack* idaman perempuan pun, Agam tidak akan kesusahan untuk mencari pasangan. Ini bukan bermaksud sombong.

Agam hanya tidak mau terburu-buru. Umurnya baru 29, dan karirnya sedang melonjak-lonjaknya, jadi menikah bukanlah prioritasnya. Jika pun dirinya perlu menikah, itu adalah bersama seorang perempuan yang setidaknya levelnya di atas sahabatnya. Nayara Swastika.

Naya memang menjengkelkan, terlebih ketika dirinya harus nge-gym di *weekend* yang seharusnya untuk tidur. Naya memang menyebalkan, apa lagi saat perempuan itu menaruh barang-barang feminimnya di *dashboard* mobilnya. Hal ini yang membuat kekasih-kekasihnya--sejak dirinya berteman dengan Naya akan langsung meminta putus di kencan pertama.

Kelakuan Naya juga akan sangat menyebalkan ketika dirinya bilang akan berkencan dengan perempuan-perempuan anak kenalan mamanya.

Dan masih banyak sekali kelakuan-kelakuan Naya yang mengesalkan lainnya.

Meski begitu, Naya tidak pernah menuntutnya untuk melakukan ini dan itu untuk keegoisannya sendiri. Dan ini adalah salah satu alasan Agam mau bersahabat dengan seorang perempuan sampai saat ini.

Dan Agam tidak pernah keberatan dengan semua sikap menyebalkan perempuan yang jadi sahabatnya itu.

"Mungkin kita harus pulang, saya perlu istirahat." Agam melirik jam yang ada di pergelangan tangannya. Sudah pukul tiga sore, dan Agam ingin menghabiskan harinya untuk tidur.

Nesya mengerucutkan bibirnya. Jika itu Naya, maka Agam akan langsung menjepit bibir itu dengan jari-jarinya. "Tuh kan, baru juga minta tadi, udah formal lagi."

"Sorry," jawab Agam singkat.

"Terserah lah." Nesya berkata dengan ketus.

Belum juga Agam menjawabnya, ada dua orang laki-laki dengan pakaian santainya menyapa sok asyik kemudian tanpa malu, mereka mengambil duduk di kursi yang kosong.

"Hoi, *bro.*" Seorang lelaki berambut hijau itu mengrenyit ketika mendapati seorang perempuan yang asing. "Gue kira ini Naya. Pacar lo, Gam?"

Si laki-laki satunya lagi bersiul. "Naya udah aman sekarang, bisa lah gue gebet."

"Silakan. Naya nggak akan mau sama kalian."

Dua laki-laki itu kompak menatap tidak suka. "*You hurt my feeling*, kawan."

"Iya, iya, Naya hanya untuk Agam seorang."

Si rambut hijau itu menempeleng lelaki satunya. "Bego! Itu ada pacarnya, njir. Bakalan perang dunia nanti si Agam."

"Astaghfirullah, iya. Ya maaf deh ya, Gam, Mbak." Lelaki itu menepuk bahu si rambut hijau kencang. "Nemuin Naya, skuy. Mumpung doi lagi nggak sama singanya."

"Bentar dulu, gue mau kenalan sama ceweknya Agam." Si rambut hijau itu tersenyum pada Nesya. "Hai, gue Navin."

"Gue Jen."

Nesya hanya tersenyum tipis seraya menyebutkan namanya sendiri. *Mood*-nya sudah hancur menjadi kepingan kala Agam bahkan tidak mau menjelaskan siapa dirinya bagi lelaki itu. Lebih baik dirinya pergi saja supaya Agam tahu, kalau dirinya sedang marah. Jika memang benar Agam mau menuruti perkataannya tadi, pasti Agam akan

menghentikan langkahnya dan merayu supaya ia tidak jadi marah pada Agam.

"Yuk, Nav, gue udah nge-*chat* Naya. Katanya dia nunggu di IYA." Lelaki bernama Jen itu menggoyangkan ponselnya yang menyala, menunjukan kolom *chat*-nya dengan Naya.

Agam buru-buru ikut melangkah untuk mengimbangi kedua teman lelakianya itu. Tidak. Naya tidak boleh berpacaran dengan lelaki di antara kedua lelaki itu. Naya sama sekali tidak cocok dengan mereka.

Ia bahkan sampai lupa dengan kehadiran Nesya yang kini sedang berusaha menahan tangisnya. Agam ingin abai begitu saja, tetapi dirinya teringat dengan perintah mamanya untuk mengantar perempuan itu pulang. Alhasil ia berbalik, dan menatap Nesya dengan wajah datarnya seperti biasa. "Kamu mau pulang? Saya antar."

"Gak usah. Saya pulang sendiri," jawab Nesya ketus.

Agam mengangguk, "Oh, okay ." Lalu ia pergi begitu saja menyusul dua temannya tadi.

...

Hobi banget maki- maki Agam. Heran.

**Terima kasih sudah mampir!
Love, Pulpenabu.**

11. Buta

Aah, baru bisa update inii. Hwehe. Komennya jangan dikendorin. Tapi yang bikin seneng ya kalo komen, wkwk

Jangan lupa klik bintangnya, dan happy reading!

...

"Wow. Ini beneran kafe milik lo, Nay? *Incredible!* Lo pasti makin susah diraih." Navin menyugar rambutnya seraya berpura-pura kecewa.

Naya tertawa renyah. "Maksud lo apaan, ha?"

"Biasanya nih, Nay, kalau cewek udah sukses, yang pingin deketin itu mikir-mikir lagi," jelas Navin berusaha serius. "Padahal tadinya gue mau maju, karena singa piaraan elo udah punya betinanya sendiri."

"Yee si Bambang! Maksud lo, gue jangan berkembang, gitu? Biar lo bisa deketin gue?" Naya memutar bola matanya malas ketika ucapannya tadi dijawab dengan anggukan polos.

Tadi, sewaktu dirinya memainkan ponsel saat mau mandi, Jen--lelaki yang juga salah satu teman Agam--yang juga menjadi temannya itu mengiriminya pesan jika dia dengan Navin sedang berada dekat dari kafanya, dan ingin bertemu dengannya. Naya pun tidak keberatan sama sekali dan menyuruh dua orang itu untuk segera datang. Memang tidak seakrab dirinya dengan Agam, tapi Jen dan Navin asyik.

Naya menyugar rambutnya yang bergelombang dengan ujung yang sedikit basah saat mandi tadi, kala mencoba kamar mandi barunya di lantai tiga. *God!* Beberapa hari lagi tempat itu sudah bisa dipakai, dan dirinya sudah tidak sabar. "Lo pada mau makan apa?"

Naya melambai pada Kara yang kebetulan sedang lewat untuk meminta daftar menu. Namun, saat dirinya menatap ke arah Jen yang memang membelakangi pintu kaca di lantai dua--di area *outdoor*--ia mendapati Agam sedang melangkah mendekat pada mereka. Lhoh? Bukannya tadi lelaki itu sudah pulang? Naya bahkan mengira kalau lelaki itu sedang kencan bersama Nesya.

"Seadanya aja lah, Nay. Yang penting gratis," celetuk Navin pongah.

Dua kelopak mata Naya melebar, lalu kembali santai seperti biasa. "Nasi sama garam aja kalau gitu."

"Yah, jahat. Omong-omong, lo lagi ada pacar? Nggak patah hati lo? Si Agam udah punya pacar?" Navin tidak memelankan suaranya sama sekali, karena tidak tahu kalau Agam berada tepat di belakangnya sekarang.

"Kenapa? Mau mepet?" Suara Agam yang tenang tiba-tiba menyela Naya yang sudah hampir menjawab rasa penasaran Navin.

Navin bahkan harus mengelus dadanya karena terkejut dengan suara Agam. "Iya lah! Naya ini bener-bener *perfect*, kalau nggak dipepet ya keduluan orang lain!"

Baru Naya akan membalas perkataan lelaki berambut hijau itu, Agam sudah menyerobot terlebih dahulu. "Siapa bilang?" Wajahnya tetap tenang. "Naya nggak bisa masak."

Sontak saja perkataan Agam membuat Naya melotot. Hei, itu aib! Dan dengan gampanganya lelaki itu malah mengatakan pada lelaki lain. Astaga, Agam memang tidak bisa dipercaya!

Bersidekap dada, Navin mengerling pada Naya. "*Sorry to say nih*, Gam. Gue ini kaya raya, selama gue masih bisa sewa pembantu, ya nggak masalah. Kelebihan-kelebihan Naya yang lain nggak bakal langsung ketutup cuma karena dia nggak bisa masak." Ia mengedipkan sebelah matanya genit pada Naya yang kini melotot. "Lagian, Naya pasti bisa nyenengin gue dibidang yang lain."

Rahang Agam mengetat mendengar kalimat terakhir yang dilontarkan Navin, tetapi lelaki itu tetap diam.

Navin memajukan wajahnya di depan Naya. "Lo beneran nggak ada pacar, Nay?"

"Kalau gue kasih jawaban sekarang sama cowok yang tadi ngajakin komit, ya gue ada pacar lah!" Naya mengulum senyuman kala melihat dua laki-laki di hadapannya terkejut. Ia tertawa dalam hati.

"Siapa?" tanya Agam dan Navin kompak.

"Aduh, siapa ya nama lengkapnya. Lupa gue. G--" Perkataan Naya terpotong oleh Jen yang sedari tadi justru mengamati grafitti karya anak muda yang menjadi pelanggannya.

"Siapa yang bikin grafitti?"

"Pelanggan sini, sih." Naya meringis. Jen memang salah satu orang yang suka dengan seni grafitti. Lelaki itu bahkan sering memposting karyanya di Instagram. "Kebetulan hari ini jadwalnya ganti. Lo mau gambar?" Tiba-tiba, semangatnya menggebu-gebu. Ia bahkan mengabaikan

Agam dan Navin, malah menatap Jen dengan penuh harap. Dan ketika anggukan lelaki itu menjawab, senyuman Naya langsung mengembang.

"Tapi lo harus ikut."

Naya balas mengangguk antusias. Mungkin dirinya bakal sedikit kaku nanti, soalnya sudah lama sekali sejak dirinya sibuk mempersiapkan skripsi dan tidak pernah lagi memegang piloks. Ia bergegas pamit untuk mengganti bajunya dengan kaus panjang berwarna putih polos dengan *skinny jeans* biru. Tak lupa, ia mengikat rambutnya yang kali ini dibuat bergelombang itu menjadi satu, lalu mengenakan topi *baseball* merah yang kebetulan ia bawa beberapa waktu lalu. *God!* Dirinya masih terlihat cantik meski mengenakan pakaian seperti ini. Naya memuji dirinya sendiri di pantulan cermin. Terima kasih pada loker yang ia pakai di sini, karena masih menyimpan persediaan baju.

Ia mengambil masker yang selalu tersedia di tasnya untuk dirinya sendiri dan untuk Jen nanti. Hah, dirinya sudah tidak sabar untuk mulai mencoret-coret tembok lagi.

Naya bergegas menuju area *outdoor* dan mendapati Jen yang tersenyum merekah melihatnya. Lelaki itu bahkan langsung bersiul kala dirinya semakin dekat dan menyodorkan sebuah masker untuknya.

"*Red hat.*" Jen nyeletuk, membuat dua lelaki lainnya sontak menoleh pada Naya.

Sedangkan Naya hanya mengibaskan tangannya. "Bentaran, ya. Gue ada perlu bilang sama pelanggan dulu." Ia langsung memberikan pengumuman pada pengunjung kafe yang mulai penuh di area *outdoor* ini, mengatakan jika akan ada penampilan eksklusif dirinya dengan seorang teman.

"Sore, semuanya ... gimana kabar kalian? Sehat, kan? Udah pada pingin lihat pertunjukan bikin grafitti, belum?" sapa Naya sembari mengedarkan pandangan, tak lupa senyum manis yang ia pasang dengan setulus mungkin. Terdengar sorak-sorai dari pemuda-pemudi yang memenuhi area *outdoor* IYA CAFE. "Pasti udah nih, apa lagi yang cewek-cewek. Hahaha. Tapi ada yang mau aku sampaikan nih, sama kalian. Kalau khusus hari ini, ada seseorang yang mau main-main lagi sama piloks dan kawan-kawannya, ditemani saya. Jadi, *sorry* banget untuk mas-mas yang ada di pojokan sana ya, Mas. Minggu depan khusus deh, buat Masnya hehehe. Sekian, *enjoy your food!*" Terdengar suara kekecewaan dari gerombolan pemuda yang tadi ia tunjuk, dan Naya hanya melontarkan permintaan maaf sambil meminta tolong pada Kara untuk membebaskan mereka dari pembayaran.

Naya mengajak Jen untuk mulai membuat pola dasar tulisan yang akan di buat, tetapi lelaki itu menolak dan membiarkannya membentuk tulisannya sendiri. Seseekali melirik pada Agam karena merasa risih dengan tatapan lekat lelaki itu yang tidak seperti biasanya. Dan ia tidak paham arti tatapan itu.

Namun, Naya tidak terlalu memusingkannya. Sudah cukup dirinya sakit kepala karena memikirkan siapa yang akan menggantikan posisi lelaki itu nanti, ketika Agam sudah benar-benar lepas dari hidupnya. Seperti yang dikatakan Nesya tadi siang, jika perempuan itu tidak akan sudi jika Agam akan berbagi perhatian nanti. Maka akan sangat mungkin nantinya perempuan aneh itu bakal menjauhkan Agam dari dirinya. Toh sepertinya Agam juga tidak akan keberatan sama sekali jika mereka akan berjauhan nanti.

Maka dari itu, Naya mencoba untuk tidak lagi terlalu bergantung pada lelaki itu. Mungkin memang sudah

saatnya ia mencari pasangan. Mungkin juga sudah saatnya ia membuka matanya lebar-lebar jika masih banyak sekali lelaki yang--mungkin--lebih segalanya dibanding Agam. Meski sudut hatinya meragu.

Persetan.

Naya hanya ingin bersenang-senang saat ini. Maka, ketika piloks berwarna kuning sudah berada di tangan, pikirannya tadi langsung ia singkirkan digantikan dengan sebuah pola dasar tulisan yang akan ia buat.

Tangannya begitu lihai membuat garis-garis yang kelihatan random, meski Jen tetap bisa membacanya. *Evolve*.

Kata itu tentu memiliki arti yang dalam. Naya ingin siapapun berkembang. Entah kafanya, dirinya sendiri, bahkan semua orang yang membacanya. Jangan pernah berhenti, meski sudah mewujudkan mimpi. Justru kita harus bermimpi lebih tinggi lagi, dan berkembang untuk mewujudkannya lagi. Seperti itu terus. Tak usah tersinggung jika ada yang mengatakan kamu terlalu berambisi, yang penting hal yang ingin kamu raih masih masuk ke dalam hal-hal yang positif.

Jen ikut mengambil piloks berwarna biru muda dan mulai menyemprotkannya, menyempurnakan tulisan yang dibuat Naya. Sese kali lelaki itu melakukan *free style* yang direspons dengan sorakan kagum oleh gadis-gadis di sana.

Navin bahkan berdecak kagum berkali-kali. Ia melirik Agam yang juga sedang menatap Naya dan Jen di depan sana. "Masih bilang Naya nggak *perfect*, Gam?" Ia tertawa pendek. "Buta."

Agam tidak menjawab sama sekali, bahkan sampai akhirnya Naya kembali bersama Jen dengan senyum lebar yang

mengembang di bibir merahnya.

Naya melepas topi merahnya lalu menyeka keringat yang muncul di wajahnya dengan perasaan ringan. Ia menyambar es jeruk yang baru saja datang, tidak mengerti dengan arti dari tatapan Agam di balik wajah tenangnya.

"Sejak kapan lo bisa bikin gituan, Nay?" tanya Navin.

"Sejak SMA kelas dua. Dulu lagi nakal-nakalnya, dan diajakin bikin grafitti. Dulu juga kerjaan gue jadi model nggak terlalu padat. Tapi udah lama berhenti, sih."

"Kenapa berhenti?"

"Semester udah banyak, terus setelah wisuda, jadwal kerjaan bener-bener padat. Sampai jarang ada waktu buat *me time*. Ketemu Agam aja gue sempet-sempetin." Naya terkekeh mengingatnya. "Gue juga jadi sewa apartemen di depan unit dia," lanjutnya seraya melirik Agam.

Jen takjub. "Wow. Beruntung banget kalau gue jadi Agam."

Senyuman tipisnya membalas perkataan Jen. Naya melambaikan tangannya di wajah Agam. "Heh! Diem aja lu. Kenapa?"

Agam hanya menggeleng.

"Terus kenapa Jen bisa tau?"

Naya mengendikan bahunya. "Entah." Ia justru lebih memikirkan Agam yang kini beranjak dari tempat duduk dan meninggalkan dirinya bersama dua lelaki itu.

Tanpa pikir panjang, Naya langsung mengikuti langkah lebar Agam dengan berlari kecil. Setelah jarak mereka lebih

dekat, ia menyambar lengan Agam dan menunjukkan raut bertanyaanya. Namun, lelaki itu tak kunjung menjawab dan malah menyeretnya ke parkiran.

"Kenapa nggak pernah cerita?" tanya Agam tiba-tiba.

"Cerita apa?"

"Grafitti."

"Lo nggak pernah nanya, Gam. Lagian dulu kita belum terlalu akrab. Dan hal kayak gitu kayaknya nggak perlu diceritain. Toh gue udah berhenti juga."

"Tapi Jen tau."

"Mana gue tau. Dia *stalking* Instagram gue kali."

"Harusnya lo cerita," ujar Agam datar.

Naya jadi kesal sendiri. Lelaki itu, tidak pernah mau bertanya tentangnya, tidak pernah mau tahu apa yang dilakukannya, dan sekarang marah? Bisa-bisanya? Toh dirinya juga tidak pernah mencuri-curi waktu untuk bermain piloks sejak berteman dengan lelaki itu. "Emangnya lo pernah peduli sama gue? Pernah mau terbuka sama gue? Lo pernah kepo nggak, sama urusan gue? Masa iya gue harus cerita sendiri tentang kegiatan gue tanpa ditanya? Gue nggak semengenaskan itu kali, Gam." Ia mencoba mengulur batas kesabarannya. Meski di dadanya kini bergolak akan rasa marah. *God!* Itu hanya masalah sepele.

Agam tidak langsung merespons, dan malah memainkan ponselnya. Dan Naya bisa melihat lelaki itu sedang membalas chat dari Nesya.

Kekesalannya semakin menjadi-jadi. Peduli? Sepertinya dirinya terlalu bermimpi. Naya tertawa pelan. Agam tidak pernah penasaran dengan dirinya, dan Naya pun harus mencari tahu sendiri tentang lelaki itu. Seperti itu yang dibilang peduli? Ck! "Jangan terlalu membesar-besarkan sesuatu, Gam."

Agam terdiam lalu berkata, "Terserah."

"Ya." Naya meninggalkan lelaki itu begitu saja. Sungguh, percakapan tadi sangat tidak berguna.

...

Ayo maki-maki Agam lagi~

Dan Jen itu terserah ya mau Jen, Jen siapa lah sesuka kalian wkwk

**Terima kasih sudah mampir!
Love, Pulpenabu.**

12. Rumah Sakit

Sometimes, iri dan dengki emang nggak bisa dikontrol ya, hwehehe.

Buat yang di rumah aja, harap bersabar, karena virus corona kali ini lebih berbahaya daripada virus congorna :D

Happy reading aja lah. Buat yang vote dan komen, Ivy.

(Yang kemarin nanya penampakan grafitti yang Naya sama Jen bikin, kek gini yaaa. Persis warna dan fontnya. Tapi ini tulisannya "rasko", karena kalo "evolve" g ada yang bagus hwehe.)

...

Sudah berminggu-minggu berlalu sejak kejadian di parkir waktu itu, Agam sama sekali tidak merasa bersalah dan malah semakin lengket dengan Nesya. Lelaki itu bahkan tidak pernah menemuinya, atau bahkan sekedar mengiriminya pesan. Sepertinya Naya memang tidak seberarti itu di hidup Agam.

Rumah barunya di lantai tiga IYA CAFE sudah ia tempati sejak kemarin, bahkan dengan semua barangnya di apartemen. Naya mencoba tidak peduli lagi dengan Agam, meski sesederhana apakah lelaki itu sudah sarapan. Toh lelaki itu sudah punya kekasih yang bisa melakukan apa saja. Naya mah apa? Hanya bisa membuat roti bakar yang membosankan.

Lantai tiga yang jika dijadikan rumah tidak terlalu besar ini Naya sulap menjadi seperti apartemen bertipe studio, yang

sama dengan tempat tinggalnya kemarin. Biar Naya jelaskan sedikit tentang tata letak tempat tinggalnya yang menurutnya sangat *cozy* ini. Ketika pintu utama dibuka, orang yang masuk akan langsung disuguhi sebuah meja makan berbentuk persegi dengan sepasang kursi yang semuanya berwarna hitam dan putih. Ada sebuah vas bunga mini dengan bunga plastik sebagai pajangan. Sisi temboknya dicat dengan warna hitam ditambah ada beberapa lampu jadul berwarna keemasan yang menggantung tepat di atas meja makan, menambah kesan *warm* dan romantis.

Di sebelah kiri tempat makan, ada sebuah sofa *bed* dan karpet bulu yang berada persis di sisi jendela besar dengan tirai putih yang menunjukkan *view* jalanan yang pagi ini lumayan padat. Ada sebuah meja *buffet*--yang juga berwarna putih-- dengan televisi berlayar datar yang masing-masing sisinya diberi tanaman bonsai untuk memberikan setitik warna hijau.

God! Kenapa sekarang seleranya justru mirip dengan Agam?! Padahal rumah impiannya adalah serba berwarna biru! Baiklah, nanti dirinya akan meminta orang untuk mengecat lagi rumah barunya ini.

Di sebelah kanan meja makan, ada kamarnya dengan pintu berwarna putih--yang di sana juga menyediakan *view* pemandangan kota dengan kerlap-kerlip saat malam, lalu disampingnya ada dapur dan kamar mandi. Dan *Oh My God!* Ada apa ini? Kenapa semuanya bernuansa abu-abu dan putih?! Pokoknya Naya harus segera menyuruh tukang langganannya mamanya untuk mengecat ulang!

Ia menuju dapurnya untuk mencoba membuat pie susu. Semalam, Naya sudah membeli bahan-bahan yang diperlukan untuk memulai eksperimennya pagi ini.

Naya langsung berkutat di *kitchen island*-nya untuk mencoba membuat pie susu yang resepnya ia dapat dari YouTube. Tugasnya menjadi model sudah benar-benar selesai, dan ia bisa bersantai hingga kafe buka pukul sembilan nanti.

Saat dirinya sedang menusuk-nusuk adonan pie--yang sudah dibentuk menyerupai teflon--dengan garpu sebelum menyiram adonan fla di atasnya, ponsel yang sedari tadi sedang memutar lagu berganti menjadi deringan pertanda ada panggilan masuk.

Kaila calling....

"Ya Kai?"

"Kak, Mama masuk rumah sakit kok lo nggak ada di sana? Kasian Papa, tau! Nungguin sendirian! Gila lo! Segitunya benci sama Papa apa gimana?!" cecar Kaila kesal dengan suara meninggi, yang berefek pada jantung Naya yang langsung berdegup kencang.

Sungguh, Naya tidak tahu sama sekali. Tidak ada yang mengabarinya, sampai Kaila meneleponnya di pagi yang seharusnya menjadi pagi pertamanya dengan menu sarapan berbeda. "A-apa? Mama sakit apa?"

"Cari tahu aja sendiri!"

Naya mematung dengan keringat dingin yang mulai muncul di telapak tangannya. Mamanya adalah seseorang yang memiliki imun kuat, dan tidak mudah sakit. Terlebih wanita paruh baya itu sangat menjaga kesehatan, begitupun yang ibu empat anak itu terapkan pada papanya. Dan sekarang, kenapa pula mamanya bisa sampai di rumah sakit? Dan yang parahnya tidak ada yang memberitahunya.

Tetap membiarkan kompor menyala dengan api kecil, Naya bergegas mandi seadanya, dan berdandan seadanya pula. Ia bahkan hanya mengenakan blus berlengan sesiku berwarna *soft pink* dan dipadukan dengan rok jeans selutut. Naya memasukan ponsel dan dompet ke tas selempangnya, lalu bergegas mematikan kompor karena sepertinya pie-nya sudah matang. Dan yang paling penting, Naya tidak mau tempat tinggal barunya kebakaran.

Menyambar kunci mobilnya di meja kecil samping sofa bed, Naya langsung menuju rumah sakit tempat mamanya dirawat. Sese kali ia memijit pangkal hidungnya karena tiba-tiba pusing. Saat sampai di rumah sakit pun dirinya sedikit linglung karena tidak mengetahui di ruangan mana mamanya berada.

"Naya?"

Menoleh, Naya mendapati Gandhi dengan setelan rapi berjalan mendekat ke arahnya. Dan entah kenapa, pria itu terlihat tampan. *Gosh!* Bisa-bisanya dirinya sampai berpikir seperti itu disaat genting seperti ini! "Lhoh? Gandhi?"

"Ya, saya. Keluargamu ada yang sakit?"

"Mama saya."

"Sudah tau ruangnya?" tanya Gandhi yang dibalas gelengan oleh Naya. "Coba tanyakan ke keluargamu, biar nanti saya antar."

Naya mengangguk dan menanyakan pada Kaila yang menjawabnya ketus. Namun, ia tak ambil pusing. Begitu mendapatkan posisi ruangan mamanya dirawat, segera saja ia mengatakannya pada Gandhi dan lelaki itu pun mengantarkannya dengan senang hati.

Meski dalam pikirannya kini masih bercokol tentang bagaimana bisa Gandhi berada di rumah sakit besar seperti ini, pun mengapa pula pria itu paham betul letak ruangan yang disebutkannya tadi?

Untuk kesekian kalinya, Naya tidak ambil pusing dan bergegas masuk ke ruang rawat ibunya sudah berada di depan mata. Dirinya bahkan lupa belum mengucapkan terima kasih pada Gandhi.

"Astaga Mama." Naya menoleh pada ibunya yang sedang duduk menyandar di sofa, yang terletak di dekat pintu. "Mama kenapa, Pa?"

Menatap ke arah putrinya, Ganesha Kalandra menjawab, "Jatuh di kamar mandi."

"Kenapa bisa, Ma?" Naya menatap khawatir pada ibunya yang tersenyum teduh. Padahal biasanya wanita tua itu akan selalu memasang wajah garang padanya.

"Nggak papa kok ini, cuma keseleo biasa, besok juga udah boleh pulang." Jani Kalandra mengerling pada suaminya, lalu kembali menatap Naya. "Kamu ke sini sama siapa? Agam?"

Naya berdecak. Agam lagi, Agam lagi. Bisa tidak sih, sehari saja nama lelaki itu tidak muncul? "Nggak, Ma. Sendirian. Maafin Naya karena nggak ke sini dari kemarin. Seriusan, Naya beneran nggak tahu kalau Mama kena musibah gini."

"Nggak papa. Lagian semalem Janu sama Papa nungguin kok. Kamu udah sarapan?"

Menggeleng, Naya akhirnya berpamitan saat ibunya menyuruh dirinya untuk sarapan di kantin rumah sakit. Huh,

seketika ia jadi teringat dengan *pie*-nya yang mungkin sekarang sudah dingin.

"Hei, kok masih di sini?" tanya Naya begitu mendapati Gandhi masih berada di depan ruangan rawat mamanya.

"Saya baru tahu kalau kamu anaknya Pak Ganesha."

Naya meringis kecil. Dirinya juga tidak paham kenapa banyak sekali yang tidak menyangka jika dirinya adalah salah satu anggota keluarga Kalandra. Yah, mungkin karena dirinya tidak memakai nama belakang mereka. Dan hal itu juga tidak diketahui alasannya oleh Naya. Yang terpenting dirinya masih memiliki nama. Semuanya tidak membebaninya asalkan dirinya bisa menjalani kehidupan seperti biasa. Meski sedikit banyak Naya tahu, ada sebuah alasan--yang bahkan dirinya masih bertanya-tanya akan kejelasan dari hal itu--yang membuatnya menjadi 'berbeda' dari anak-anak Pak Ganesha lainnya.

"Ya gitu deh." Naya menawari lelaki itu untuk sarapan bersama, sebagai bentuk terima kasih karena lelaki itu sudah mengantarkannya tadi, dan Gandhi sepertinya tidak keberatan sama sekali. "Omong-omong, kamu ada keperluan apa di sini?" tanyanya setelah mereka berdua duduk di salah satu bangku kantin.

Gandhi mengangkat sebelah alisnya. "Menurut kamu?"

Naya mendengus. Gandhi sok misterius dan dirinya tidak suka. Sudah cukup Agam saja yang selalu membuatnya menerka-nerka selama ini.

Agam lagi? Naya memaki dalam hati.

Dan omong-omong, apa kabar lelaki itu ya? Apa sekarang Agam sedang sarapan di rumah Nesya, ya? Apa sekarang

lelaki itu sedang bermesraan dengan *morning kiss* sebelum berangkat bekerja, ya?

Astaga, gila! Dan kenapa pula Naya harus memikirkan apa yang sedang Agam lakukan? Dan sejak kapan pula memikirkan Agam yang sedang bermesraan dengan perempuan lain membuatnya kesal? *Oh hell*, demi apapun, di sampingnya sekarang ada seorang lelaki yang tidak kalah tampan dari sahabatnya! Sepertinya Naya memang butuh sarapan kali ini.

Tapi sepertinya sahabat lelakinya itu punya *feeling* yang kuat dengannya, sehingga tiba-tiba lelaki itu menghubunginya.

Djati *calling....*

Naya meringis dan meminta izin pada Gandhi untuk mengangkat telepon dari sahabatnya sebagai bentuk kesopanan. "Ya, Gam?" tanyanya setelah menjauh beberapa meter dari lelaki kenalannya itu

"*Di mana?*"

"Rumah sakit. Napa lo? Masih inget gue memangnya?"

"*RS mana?*"

"Siaga Medika."

"*Ngapain di rumah sakit?*"

"Mama jatuh." Naya melirik Gandhi sekilas. "Ngapain telepon gue?"

"*Mau minta sarapan.*" Agam mengatakannya dengan nada tenang. Sangat tenang, dan tidak merasa canggung sama

sekali.

Naya berdecak kesal. Hei, lelaki itu sudah menghilang dua minggu, lho. Tidak ada niat minta maaf dulu, begitu? Astaga, ia harus banyak-banyak bersabar dan menahan umpatan-umpatan yang sudah bercokol di ujung bibirnya. "*Sorry*, gue udah pindah, *remember?* Dan sekarang gue lagi sarapan sama Gandhi di kantin RS."

"Gue ke sana."

"EH, NGAPAIIN?" Naya bahkan tidak sadar sudah meninggikan suaranya, membuat beberapa orang yang juga sedang sarapan di kantin rumah sakit ini melirikinya. "Gue baw--"

Tuuut.

...

**Ya emang Agam dikit di sini, nape lau?
Maap yah, aku sedang sensitip,-**

**Terima kasih sudah mampir!
Love, Pulpenabu.**

13. Agam vs Gandhi

**Selalu jaga kesehatan ya, para reader yang budiman.
Biar bisa vote dan komen di ceritaquee wkwk.**

Happy Reading and Good Night!

...

"Saya tahu ini mungkin bukan waktu yang tepat untuk membahas sesuatu, tapi, ajakan saya masih berlaku, Naya." Gandhi menyedap kopi hitam dari gelas karton yang dipegangnya.

Naya yang sedang memakan bubur ayamnya hampir saja tersedak. *Seriously?* Padahal dirinya kira lelaki itu sudah lupa dengan percakapan terakhir mereka. "Ka-kamu beneran mau nyoba komitmen sama saya?"

"Ya," jawab Gandhi lugas. "Dan omong-omong, Januar kenapa tidak pernah bilang kalau punya adik perempuan secantik kamu, ya?"

Mau tak mau pipi Naya bersemu kemerahan. "Bisa aja." Ia sekuat tenaga menahan senyum supaya tidak merekah. Gandhi itu, tidak menggodanya dengan kerlingan genit, tapi kenapa bisa membuat Naya salah tingkah?

"Jadi ... kamu mau mencoba dengan saya?"

Naya baru saja akan membuka suaranya ketika sebuah suara bariton disusul seorang lelaki berkemeja biru dongker yang mengambil duduk di sampingnya menyela. "Gimana Tante Jani bisa jatuh?"

Naya mengatupkan bibirnya seraya melirik Agam sebal. Padahal sepertinya baru beberapa menit yang lalu lelaki itu menelepon dan menanyakan keberadaannya, kenapa sekarang dia berada di sini? Padahal Naya yakin, kalau jalanan dari apartemen ataupun dari rumah Agam jelas terhambat macet.

Tapi ya sudahlah. Naya tak ambil pusing dan melanjutkan sarapannya tanpa menjawab pertanyaan Agam.

"Cuma gue tinggal sebentar, lo jadi tuli ya, Nay?"

"Sembarangan!" Naya memukul lengan atas sahabatnya itu. Ia melahap suapan terakhir bubur ayam miliknya, lalu menyesap teh hangatnya sebelum menatap Gandhi. "Maaf ya, Mas Gandhi, saya kira Agam nggak langsung ke sini." Ia tersenyum tak enak. Padahal tadi percakapan mereka sedang serius.

"No problem. Kamu bisa kasih nomor kamu? Karena saya kesulitan untuk menghubungi, dan Javier tidak membantu sama sekali." Gandhi menatap Agam seraya tersenyum sekilas. Ia menyerahkan ponselnya yang diterima Naya dengan senang hati."Sepertinya kita pernah bertemu."

Padahal Instagram juga ada. Batin Naya

"Ya. Di restoran dan rapat proyek Siaga Medika di Surabaya." Agam mengatakannya dengan tenang dan sangat datar. Tapi bagi Naya yang sudah mengenal dekat lelaki itu bertahun-tahun, tentu bisa membedakan aura yang berpendar di sekelilingnya.

Naya menggeleng pelan, sambil mengembalikan ponsel pada pemiliknya. Mungkin Agam sedang banyak pikiran. Karena yah, katanya ada proyek yang belum *deal* atau bagaimana. Naya tidak tahu dan tidak mau tahu sama

sekali. Yang dirinya ingat betul, Djati Group adalah sebuah perusahaan properti ternama yang didirikan sejak zaman baheula, dan diwariskan secara turun-temurun. Astaga, Naya jadi berpikir, akan sangat beruntung siapapun yang menjadi pasangan sahabatnya ini nanti.

"Oh, wow. Kamu Djatiharsono? Pantas saya merasa tidak asing. Omong-omong, saya juga tinggal di Djati Residence." Kali ini Gandhi terlihat lebih bersemangat membahas tentang sesuatu yang tidak dimengerti Naya.

Agam mengangguk satu kali. "Ya."

"Saya dengar kalian juga akan membangun apartemen, betul? Saya tidak menyangka akan berkenalan dengan salah satu keturunan Djatiharsono."

"Saya hanya meneruskan, dan belum lama memegang perusahaan."

"Yah, memang sangat membosankan menjadi penerus. Padahal kadang seorang penerus sudah memiliki cita-citanya sendiri."

Dan percakapan-percakapan lelaki itu membuat Naya pusing. Sungguh, dirinya jadi heran, kenapa setiap lelaki akan selalu membahas bisnis yang tidak diketahuinya. Terlebih siapapun yang sedang bersama Agam. Bahkan Naya pernah mendengar saat lelaki itu sedang bersama Nesya pun, Agam masih membahas bisnis. Padahal lelaki itu tidak pernah mengobrol bisnis jika bersamanya.

Naya berkutat dengan pemikirannya hingga tidak sadar jika Gandhi beranjak meninggalkan mereka. Tapi sebelum itu, lelaki berperawakan tegap yang tidak kalah tampan dari Agam itu membungkukkan badan, dan mendekatkan wajahnya dengan wajah Naya.

"Kamu sudah memberikan nomor pribadimu, dan saya anggap itu sebagai persetujuan bahwa kita sepakat untuk mencoba melakukan pendekatan. Terima kasih, Naya. *See you.*" Sungguh, Gandhi tidak berniat mengrecilkan suaranya sama sekali sehingga Agam dengan jelas bisa mendengarnya.

Tapi sayang sekali, Naya tidak menangkap ekspresi apapun dari Agam. Padahal ia berharap jika sahabatnya itu akan menunjukkan ekspresi protes atau apapun seperti yang dilakukannya ketika lelaki itu memutuskan bersama Nesya. Pun dengan pacar-pacar lelaki itu terdahulu--meski Naya pun tidak tahu kenapa semua kekasih Agam tidak ada yang bertahan lama.

Gandhi pergi begitu saja, padahal Naya belum sempat membalas pernyataan lelaki itu tadi, dan belum sempat bertanya apa keperluan lelaki itu berada di tempat ini. Mungkin nanti ia akan menanyakannya pada Olivia.

"Lo mau sampai kapan di sini?" tanya Agam kalem.

"Ini mau balik ke ruangan Mama. Lo mau ikut?" tanya Naya seraya beranjak dari posisi duduknya. Agam pun mengikuti dan mereka berakhir di ruangan mamanya. Ia bisa melihat Pak Ganesha sedang mengupaskan jeruk. Terlihat romantis.

Naya tersenyum tipis. Ia berharap, suatu hari nanti ia akan merasakan bagaimana dicintai sebesar papanya mencintai Mama, oleh pasangan hidupnya. Tapi sepertinya kemungkinan harapannya kesampaian akan sangat kecil. Naya bahkan ragu, apakah ia akan menikah suatu saat nanti. Dirinya terlalu malu untuk mengakui pada pasangannya nanti, jika sebuah kenyataan yang selama ini ia ragukan benar-benar terbukti.

"Jangan melamun, Nay. Ntar kena setan rumah sakit, lho." Suara Nyonya Jani Kalandra menyentak lamunanya yang sudah melalang buana ke mana-mana. Astaga, papanya bahkan menatapnya heran meski sekilas. Tidak mengatakan apa-apa.

Interaksinya dengan Pak Ganesha Kalandra memang tidak intens. Seingat Naya, terakhir papanya masih begitu mudah menebarkan tawa ketika bersamanya adalah saat dirinya masih kecil, sekitaran umur 11 tahun. Dulu, pria paruh baya itu akan tertawa renyah ketika Naya sedang menjadi percobaan Kaila--mendandaninya dengan koleksi *make up* Bu Jani--yang belepotan di mana-mana, membuatnya seperti badut. Tawa yang masih Naya ingat sampai sekarang.

Yah, sebenarnya Pak Ganesha tidak terlalu dingin padanya. Ada beberapa waktu yang membuat lelaki itu mau tersenyum dan mengobrol dengannya--meski intensitasnya jarang. Mungkin pria paruh baya itu kecewa karena dirinya memilih menjadi model. Tapi mungkin juga karena alasan lain. Entahlah.

Yang pasti, Naya benci ketika ekspresi bahagia Pak Ganesha akan berubah sangat cepat jika sedang bersamanya.

Naya tersenyum riang. "Nggak lah, Ma." Ia menatap Papanya. "Papa nggak mau pulang dulu, buat mandi? Nanti biar Naya yang nemenin Mama."

"Sana gih, Pa. Pulang dulu. Nggak bawa ganti juga, kan?" Bu Jani menatap Pak Ganesha hangat.

"Nanti biar diantar Agam aja."

Pak Ganesha akhirnya menurut. Sebelum pergi, pria itu mendekat pada Bu Jani dan memberikan sebuah kecupan di

kening wanita paruh baya yang masih sangat cantik itu.

...

"Eh, ini kok sosisnya udah hampir abis? Ini baru siang, lho. Emangnya nggak kurang?"

"Hei, itu seledrinya banyakin, lha, Ar. Sup kalau daun seledrinya banyak itu makin seger. Jangan pelit-pelit amat sama pembeli."

"Di atas banyak yang kosong, nggak? *Photo box*-nya antri?"

"Wow, jus mangga sama alpukat yang paling banyak dipesen, ya?"

Dan masih banyak lagi ocehan-ocehan Naya yang lain. Sekembalinya dari rumah sakit, ia langsung menuju kafanya--yang bertepatan dengan jam makan siang--sehingga kafe sedang ramai-ramainya.

Naya bisa sangat cerewet jika menyangkut kafanya, supaya semuanya aman terkendali. Meski sesekali dirinya juga menghancurkan konsentrasi para karyawannya yang kini berjumlah lima belas orang. Biasanya, setiap seminggu sekali, ia akan membuat rekapan menu dan akan berkutat di ruangnya yang terletak paling ujung setelah loker dan kamar mandi karyawan. Aah, tapi sekarang sepertinya Naya tidak membutuhkan ruangnya lagi, karena ia bisa mengerjakan di tempat tinggalnya.

Dan sekarang, ketimbang merusuhi pegawainya, Naya memilih duduk di *stool bar*--menemani Robi yang sedang meracik kopi--seraya memainkan ponselnya. Rasa penasaran akan Gandhi yang pagi-pagi berada di Siaga Medika masih ada.

[Grup Gibah]

Nayara: Lip, Olip! Si Gandhi itu kerjanya apa sih? Lo tau kan?

Reya Anjani: Ehem. Penasaran, buk. Gue kira lo nggak berminat sama tu laki mateng. Udah lama banget dari terakhir kita kumpul, lho.

Nayara: Maap ya, yang nggak ditanya nggak usah nongol!

Reya Anjani: Heh! Kalo lo mau dapet jawaban langsung tanpa gue ikut jawabin, kenapa nggak PC aja! Btw, lo nggak bakal nyesel kalau sama Gandhi, suer.

Nayara: Ini Olip kemana, sih! [at]reyaanjani satau lo. Tadi pagi gue ketemu sama Gandhi di rs pagi2, mkanya gue nanya.

Olivia Zalina: Rumah sakit itu sekarang Gandhi yang mengelola, katanya Javier. Kamu PDKT sama dia ya?

Nayara: Iya dong

Reya Anjani: WHATTTT???

Naya terkikik ketika Reya mulai mengirim banyak sekali pesan spam. Wanita yang sudah menikah itu pasti sedang sangat penasaran dengan jawabannya yang tadi itu. Jika saja Reya berada di sini, pastilah dirinya yang akan pusing menjawab pertanyaan-pertanyaannya.

"Astaghfirullah!" Naya mengelus dadanya terkejut karena Agam yang tiba-tiba datang dan menjentikkan jarinya di dahi Naya.

"Nggak sadar gue di sini."

"Ya elo diem aja kayak patung." Naya mengerutkan dahinya kesal. "Janjian sama Nesya?"

Agam menggeleng.

"Terus?"

"Ya kenapa? Biasanya makan siang juga ke sini," balas Agam kalem.

"Ya tapi--"

"Apa?"

"Lo kok jadi cerewet sih, Gam?!"

"Beneran, mau sama lelaki tadi pagi?"

Naya memutar bola matanya malas. "Kenapa nanya?"

"Gak papa." Agam meminum es teh lemon milik Naya yang masih utuh tanpa rasa bersalah sama sekali. Ia menatap Naya yang kini mengerucutkan bibirnya karena minumannya justru diambil oleh sahabatnya.

Agam mengulurkan tangannya untuk menjapit bibir yang mengerucut itu dengan jari telunjuk dan jempol, membuat Naya kesal lalu memberontak dan memukul tangan Agam sekencang yang Naya bisa.

"Gue masih marah lho, Gam. Lo ngilang berminggu-minggu."

"Maaf. Kantor lagi *hectic*."

"Nggak lagi liburan sama Nesya?"

Agam menggeleng. Membuat Naya enggan lagi membahas hal-hal yang sekiranya akan membuat ia kesal.

"Gue tadi pagi nyoba bikin pie susu, Gam." Naya menarik lelaki itu untuk berdiri dan berjalan mengikutinya. Bersyukur lelaki itu tidak protes sama sekali kala dirinya berniat mengajak Agam makan siang di rumah barunya. Lelaki itu justru merangkul Naya seperti biasanya dengan santai.

Mengabaikan anggapan-anggapan orang lain yang mengira mereka adalah pasangan yang romantis.

...

sorry for typos. maaf juga kalau ada kata asing yg nggak diitalic.

**Terima kasih sudah mampir!
Love, Pulpenabu.**

14. Food Festival

So sorry gengs :'' real life bener-bener nggak membiarkanku menulis untuk sebentar saja. Buat yang masih menunggu, terima kasih dan happy reading!

...

Naya tahu, ketika dirinya memutuskan untuk mau menerima tawaran Gandhi, maka dirinya harus siap dengan konsekuensinya. Seperti Gandhi yang tidak suka berkiriman pesan, tetapi langsung datang ke IYA CAFE sepulang kerja. Lelaki itu juga tidak segan-segan mengeluarkan uang ketika dirinya berbelanja--padahal Naya bisa membayarnya sendiri. Tapi yang membuatnya kesal adalah Gandhi suka sekali membandingkannya dengan seorang perempuan entah siapa.

Mungkin jika hanya sesekali, Naya tak akan ambil pusing. Tapi ini berkali-kali. Padahal hubungan mereka baru dua minggu, dan bertemu lima kali. Dan di lima pertemuan itu, Gandhi selalu mengungkit perempuan yang bernama Nina. Membuat Naya jadi kesal sendiri.

Dan sekarang, ketika lelaki itu tiba-tiba mengirim pesan untuk mengajaknya makan malam di sebuah restoran *rooftop* ternama, Naya lebih memilih menemani Agam yang berkutat dengan iPad-nya, di rumah barunya. Sungguh, ini lebih baik ketimbang dirinya harus menemui Gandhi dan lagi-lagi mendengar lelaki itu membanding-bandingkannya.

Bagi Naya, berbaring berbantakan paha Agam dengan televisi yang menyala adalah tempat paling nyaman sedunia setelah kamar. Terlebih dengan secangkir teh madu

dengan irisan lemon yang masih mengepul di atas meja. Astaga, Naya bisa-bisa ketiduran di sini.

"Gam, lo mau nginep sini?" tanya Naya seraya memencet remot secara asal.

"Hm."

"Tapi di sofa, lho. Kamarnya cuma satu."

"Tau."

"Nggak papa emangnya?"

"Iya."

"Tau ah!" Naya mencebikkan bibirnya karena kesal dengan respons yang Agam berikan. *Hell*, padahal Naya ingin sesekali mereka berbincang banyak. Mereka ini sahabat, lho, tapi jarang sekali saling mengata-ngatai satu sama lain.

Ia memilih beranjak untuk mengambil dua buah pir sekaligus pisau dan piring. Daripada berbicara sendiri, lebih baik mulutnya ia gunakan untuk menggiling makanan. Dan Naya tahu, Agam pasti tidak akan membiarkan dirinya makan buah itu sendirian.

"Gabut banget gue." Naya mengeluh dengan tangan yang bergerak lihai mengupas pir. Satu-satunya kesamaan Naya dan Agam adalah, mereka sama-sama tidak suka makak pir beserta kulitnya. "Lo nggak ada cita-cita ngajak gue ke mana, gitu, Gam?"

"Mau ke mana memangnya?"

"Ya mana gue tau, lah!"

Agam tak lagi menjawab, malah asyik sendiri dengan ponsel yang kali ini menggantikan iPad-nya. Menyebalkan. Baiklah, Naya tahu diri kalau ia memang seperti angin. Ada tapi tidak terlihat.

Naya menyuapkan pir dengan potongan besar ke mulutnya sendiri lalu menggigitnya gemas. Sungguh, jam baru menunjukkan pukul setengah delapan malam, tetapi dirinya harus terkurung dengan lelaki kaku--yang sayangnya adalah sahabatnya--sampai jam berapa pun nanti. Padahal tadi ia melihat dan sengaja memiringkan ponsel pada Agam agar lelaki itu melihat *instastory* milik Reya yang sedang berada di *food festival* bersama suaminya.

Memangnya kodenya kurang keras ya tadi?

Padahal kan dirinya sekarang sudah tidak lagi menjadi model, jadi mamanya--walau dengan perdebatan yang cukup alot, akhirnya Bu Jani mau menerima keputusannya untuk berhenti-- sudah tidak mengekangnya lagi perihal menu makanan. Naya hanya perlu menjaga pola makannya, dan sepertinya, sekali saja makan banyak yang penuh dengan minyak tidak akan membuat tubuhnya langsung semelar gajah. Toh dirinya bisa datang ke *gym* atau ke apartemen Agam untuk memakai *treadmill* laki-laki itu.

Tapi sepertinya Agam sama sekali tidak ingin beranjak dan mengerti kodenya. Maka, ketika Agam beranjak dan memasang jaket kulit berwarna hitam ke tubuhnya lalu menatap lekat mata Naya, ia mengrenyitkan dahinya bingung. Lelaki itu tidak mengatakan sepatah kata pun.

"Mau pulang?"

Agam menggeleng.

"Terus?"

"Katanya mau pergi."

"Ke mana?" tanya Naya bingung.

"Lo maunya ke mana?"

Sontak saja, Naya beranjak dan menatap Agam dengan sepasang mata yang penuh binar. Kedua sudut bibir Naya pun tertarik dengan saling berlawanan, membentuk sebuah kurva indah yang berwarna merah. "Seriusan?!"

Agam hanya mengangguk dan mengalungkan sebuah tas kamera DSLR di leher Naya. Salah satu barang yang selalu ada di manapun lelaki itu berada.

Saking senangnya, Naya bahkan sampai tidak sadar dengan pakaian yang ia kenakan sendiri. Dirinya baru sadar kala merasakan hawa dingin yang menerpa lengan dan kakinya saat Agam mulai melajukan motor *sport* berwarna birunya.

Naya mengeratkan cengkramannya dan semakin menempel pada punggung kokoh Agam, berharap supaya rasa dinginnya berkurang--padahal dirinya sadar betul kalau hal yang ia lakukan adalah sia-sia. Karena dirinya tidak pernah mengharapkan Agam akan peka atau mau merelakan jaketnya ia pakai.

Agam tidak seperhatian itu.

Beruntung Naya tidak membeku ketika mereka berdua sampai di *food festiv*--sebentar. *Food festival*? Kapan dirinya berkata ingin pergi ke tempat yang dipijaknya kini? Ia menoleh pada Agam yang masih setenang biasanya. Lelaki itu bahkan hanya mengusap wajah Naya dengan tangan besarnya ketika dirinya masih mematung dengan mulut yang sedikit terbuka.

Sahabatnya itu dengan santai dan tanpa kata, mengambil alih tas kamera dan mengalungkannya di lehernya sendiri, lalu menggandeng Naya layaknya anak kecil yang sedang mengikuti kakaknya.

"Gam."

"Ya?"

"Kok lo tau gue pingin ke sini?"

"Tadi lihat postingan Reya," jawab Agam kalem.

Naya langsung menghentikan langkahnya dan menghadap Agam dengan ekspresi penuh cibiran. "Masih *follow* mantan aja. Gamon lo?"

Agam mengangkat sebelah alisnya. "Apa hubungannya?"

"Lo masih *stalking* berarti, kan? Lo masih suka Reya? Inget, Gam, tu cewek udah punya laki, lo juga udah punya--"

"Cerewet. Lihatnya kan di hape lo." Agam kembali meraih lengan Naya dan membawa langkah mereka menuju penjual sate. Awalnya, Naya langsung tersenyum begitu sumringah dan semangatnya menjadi meluap-luap ketika harum bakaran sate tercium di inderanya, tetapi perlahan senyum itu surut ketika mendapati kakak pertamanya juga sedang berada di tempat yang sama--beserta istrinya.

Naya ragu, lebih baik ia mencari makanan lain saja atau tetap bergabung, karena dirinya tidak mau berbasa-basi dengan dua orang itu. Bukan karena tidak suka, tapi mengingat kakaknya--yang tampan itu--sifatnya bisa berubah dengan sangat cepat yang membuatnya berpikir ulang. *Mood* yang tadi melejit naik langsung berada di titik nol.

Lagi pula, kenapa Agam malah membawanya bertemu mereka berdua, sih? Dia kan tahu betul kalau Naya dan Cakra tidak akur. Dasar tidak pengertian! Naya menggerutu dalam diam.

Jantung Naya bahkan langsung berdegup dengan sangat kencang saat sahabatnya--yang sangat tidak peka--justru menariknya untuk duduk bersama dua orang itu. Ia bahkan tanpa sadar sudah memelototkan matanya meski Agam tak menghiraukannya. *God!* Seketika Naya ingin ditelan bumi yang dipijaknya sekarang juga!

"Sudah lama, Mas Cakra?" Agam duduk tepat di hadapan Cakra dan memulai pembicaraan. Hal yang sontak saja membuat Naya memutar bola matanya malas karena Agam bahkan tidak pernah berbasa-basi seperti itu dengannya. Tapi Naya tetap diam.

Bukan karena tidak suka, tapi dirinya hanya tidak mau merusak suasana hati kakak pertamanya itu.

Sungguh, Cakra tidak pernah berbuat kasar atau terlalu acuh padanya. Lelaki itu hanya mudah sekali berubah sikap, entah karena apa. Dan Naya benci itu.

Di saat-saat seperti ini, Naya justru ingin sekali Gandhi berada di sini. Tidak apa-apa jika dirinya akan selalu dibanding-bandingkan. Tapi nyatanya semuanya memang tidak semudah itu. Dirinya justru terjebak bersama mereka.

"Sudah. Istriku tiba-tiba ingin makan sate di sini." Cakra menjawab seraya tersenyum tipis pada Agam.

"Nyidam?"

Dengan senyum dikulum, sepasang manusia itu mengangguk.

Naya ikut senang mendengarnya, tetapi ia bersikap tenang dan sekuat tenaga menahan tubuhnya supaya tidak bergerak dan menubruk kakak iparnya untuk memberikan selamat. Ia fokus pada sepiring sate yang baru saja datang dan melahap secepat yang ia bisa, lalu berpamitan dengan singkat meninggalkan tiga orang itu. Tadinya ia akan menghubungi Reya dan meminta bergabung saja bersama sepasang pengantin baru itu. Tapi ternyata sahabatnya itu tidak mengangkatnya sama sekali.

Ya sudah. Anggap saja dirinya sedang *me-time* dengan mengelilingi keramaian seperti ini. Beruntung di saku celana pendeknya ada beberapa uang--yang entah bagaimana ada di celananya.

Ia melanjutkan langkahnya sembari melihat-lihat siapa tahu ada hal yang menarik. Lupakan sejenak tentang kabar gembira jika keluarga Kalandra akan mendapatkan cucu keduanya. Naya hanya ingin bersenang-senang saja. Membeli banyak sekali jajanan hingga uang yang ada di saku celananya tidak bersisa. Ia baru menyadarinya saat akan pulang dan tidak menemukan sepeser pun uang.

Meski begitu, Naya tidak kehabisan akal. Ia akan meminta Gandhi menjemputnya saja. Tapi belum sempat menelepon calon kekasihnya itu, Agam datang entah dari mana tanpa rasa bersalah merangkulnya. Ya salam, ada tempat loak khusus loakin teman di mana ya?

Bibir Naya bahkan sampai berkedut saking kesalnya pada lelaki itu.

"Ngapain sih rangkul-rangkul. *We're just friend!*" ketus Naya seraya menghentakkan lengan Agam yang masih diam

tanpa kata.

"Kalau bisa, *more*," balas Agam dengan suara pelan.

Naya yang sedang bersungut tidak mendengar jelas perkataan lelaki itu. Jadi, tidak ada ekspresi apa pun yang ditunjukkannya. "Lo ngomong apa?"

"Kenapa tadi pergi?"

"Gak papa."

Agam hanya mengangguk. Membuat Naya semakin kesal saja. Sahabatnya itu benar-benar menyebalkan!

"Lo tuh ya, Gam! Lo tau, kalau hubungan gue sama abang-abang gue nggak ada yang baik. Lo ini niat ngajakin gue ke sini buat nyenengin, atau cuma buat ngancurin *mood* gue sih, hah?" Naya mengusap air matanya kasar--yang entah sejak kapan muncul di sudut mata. "Pulang," lanjutnya dengan nada merengek.

...

Nah loh. Kaget ga lau dengan sefruit fakta yang terungkap wkwkw.

**Terima kasih sudah mampir!
Love, Pulpenabu.**

15. Mulut Membawa Petaka

Mulai sekarang, i'll try buat menulis produktif lagi. Jadi, klean jangan pergi dari Agam dan Naya yah. Hwehehe

Jaga kesehatan dan atay safe ya gengs!

Jangan lupa vote, komen, dan happy reading!

...

Naya tidak mau keluar dari kamar tidurnya padahal jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Sungguh, dirinya sangat malu karena semalam ia menangis di hadapan Agam seperti anak kecil. Memalukan.

Padahal sepanjang dirinya mengenal Agam, Naya hampir tidak pernah melakukan itu. Dan ternyata, semuanya ada penyebabnya. Sewaktu bangun tidur tadi, dirinya kedatangan menstruasi. *Mood*-nya memang mudah sekali rusak ketika akan menstruasi, dan sering kali Agam akan menjadi bahan pelampiasannya dengan mengomel panjang lebar--untuk masalah yang sebenarnya tidak perlu dibesar-besarkan. Dan setelahnya nanti, lelaki pendiam itu akan membawakannya jamu kunir asem. Tapi kali ini entah mengapa dirinya justru menangis. Mungkin karena semalam semua orang membuatnya kesal.

Baru saja berhenti memikirkan Agam dan jamu kunir asem, ponselnya berdering. Naya mencari-cari dan menemukannya di bawah bantal guling, lalu melihat siapa peneleponnya. Panjang umur. Naya bahkan beberapa kali berpikiran jika lelaki itu punya indera ke enam yang bisa merasakan jika ada orang yang sedang memikirkannya.

Naya membiarkan panggilan itu cukup lama, hingga akhirnya terputus, lalu Agam meneleponnya lagi. Supaya lelaki itu hanya tahu jika dirinya baru bangun tidur. "Ya, Gam?" ujanya dengan suara yang dibuat seserak mungkin. Agar semakin meyakinkan.

"Bangun. Jamunya ada di meja makan."

Sungguh, Naya ingin sekali bersiul. Sahabatnya ini, kadang memang yang terbaik. Dirinya bahkan yakin, jikalau di dunia hanya hidup dengan Agam, ia sanggup. "Makasih. Lo udah pulang?"

"Nunggu lo keluar."

Huh?

"Cepetan."

"Mau ngapain emang?"

"Sarapan, lalu pulang."

Naya berjalan cepat dan membuka pintu. "Gue kira lo sarapan di luar tadi," ujanya seraya melangkah ke dapur. Ia mulai bersiap memanggang roti.

"Nggak." Agam menatapnya lekat Naya yang sedang fokus dengan rotinya. "Gue harus jemput Nesya."

Mengangguk singkat, Naya tetap melanjutkan sarapannya meski untuk kesekian kali, Agam telah mengubah *mood*-nya dengan sangat mudah dalam satu jam ini. Sudah cukup dirinya mempermalukan diri sendiri semalam, dan kini ia akan membiarkan lelaki itu lolos dari repetannya.

Tatapan lekat yang selalu lelaki itu tunjukkan ketika mengatakan akan menemui seorang perempuan adalah sebuah peringatan, bahwa dirinya tidak boleh mengganggu pertemuan lelaki itu. Tapi pada dasarnya Naya memang tidak takut sama sekali pada Agam, makanya dirinya tidak pernah mau menurut. Tapi untuk kali ini saja, Naya akan membiarkan Nesya tenang bertemu sahabatnya.

Karena selain itu, mungkin saja Gandhi akan mengajaknya kencan hari ini. Terbukti dari puluhan *missed call* dari lelaki itu sejak semalam. Seketika Naya merasa bersalah. Mungkin nanti dirinya akan membawakan pudding stroberi kesukaan Gandhi sebagai sogokan supaya lelaki itu tidak marah. Bukankah memang seharusnya seperti ini? Dirinya dan Agam memiliki pasangan masing-masing dan tidak ada hal yang akan merusak persahabatan mereka? *God*, membayangkan kalau mereka akan *double date* membuatnya bergidik.

"Gam, kalo nanti siang kita *lunch* bareng, gimana? Lo sama Nesya, gue sama Gandhi."

...

Naya kira, makan siang tanpa rencana yang ia katakan akan berjalan seperti biasanya--meski sedikit banyak ia menyesalinya. Namun, nyatanya semua begitu menyebalkan karena dirinya justru merasa terabaikan.

Tiga mahluk menyebalkan yang duduk semeja dengannya itu asyik sekali dengan perbincangan tentang bisnis--setelah menghabiskan makanannya. *God!* Naya seperti orang paling bodoh yang pernah ada, sedangkan Nesya adalah perempuan paling sempurna karena bisa berbaur dengan perbincangan itu. Bibir Naya sudah mengerucut tiga senti karena dirinya terabaikan.

"Nggak tahu, katanya Blue Land lagi bikin apartemen, kan? Itu bukannya kompetitor kamu, Yang?" Nesya menatap Agam dengan penuh pujaan.

Tolong ya, tolong. Kenapa telinganya sangat risih mendengar panggilan perempuan aneh itu pada Agam? Harus banget ya memanggil dengan panggilan menggelikan itu? Naya bergidik sendiri.

"Hm. Kami bersaing di beberapa proyek. Kalau perumahan, tidak."

Naya hanya mengangguk-angguk sok paham seperti Nesya dan Gandhi. Padahal dirinya hanya tau jika kawasan apartemen milik Blue Land adalah apartemen yang dimiliki oleh kalangan atas.

"Oh ya, aku penasaran, padahal kamu kerjanya di depan layar, kan, Yang? Kok kamu nggak minus?"

Untuk kesekian kalinya, Naya hanya bisa membatin dengan pertanyaan-pertanyaan tidak berguna yang Nesya lontarkan. *Ya iya lah! Agam kan suka makan sayur sama wortel!*

"Nggak tahu," jawab Agam kalem.

"Gitu, ya? Pulang aja yuk. Aku ada kerjaan nih," ujar Nesya sembari beranjak dari kursinya.

Dan Agam hanya menatap lekat Naya beberapa saat lalu pergi begitu saja. Meninggalkan Naya bersama Gandhi yang kini memokuskan diri pada Naya, calon kekasihnya.

"Kamu katanya bawain saya puding?" Gandhi tersenyum hangat. Jenis senyuman asing, yang entah kenapa membuat Naya merasa jauh dengan lelaki itu.

"Tadinya iya, tapi hubungi kamu udah pesan puding dua porsi tadi, kayaknya lebih baik aku buang aja. Atau ku kasih orang nanti."

"Jangan membuang sesuatu, Naya, nggak baik. Nina saja selalu marah kalau makanan saya bersisa meski sedikit. Sedangkan kamu bahkan nggak pernah berkomentar kalau makanan saya nggak habis."

"Ya makan berlebihan juga nggak baik, kali, Dhi." Oke, Naya mulai nyolot kali ini. Semakin lama dirinya semakin emosi saja. Baiklah, mungkin hal yang sama dirasakan oleh beberapa lelaki yang pernah berniat mendekatinya. Tapi Naya tidak pernah mengatakannya secara gamblang, dan sejelas itu membandingkan mereka dengan Agam multifungsinya! Dirinya juga memberikan penolakan secara halus. Gandhi menyebalkan.

"Nina bilang kalau makanannya sisa, nanti berkahnya juga hilang. Nin--"

"Nina Nina Nina Nina terus! Makan tuh Nina. Udah lah, muak gue selalu dibandingkan sama cewek antah berantah itu! Siapa sih, Nina? Pujaan hati lo? Cinta pertama elo? Atau--"

"Mantan istri saya." Gandhi menjawabnya dengan suara datar, tetapi mata sendunya tentu membuat Naya semakin membelalakan matanya lebar-lebar. Andai bisa, mungkin bola matanya akan meloncat keluar saking terkejutnya ia dengan sebuah kenyataan yang baru saja ia ketahui.

"Ke-kenapa cerai?" Naya bahkan sampai tergagap sendiri, ketika memaksa mulutnya untuk bicara.

"Dia meninggal." Ekspresi lelaki itu terlihat murung. Membuat degup jantung Naya semakin berdentum kuat. Astaga, Naya jadi merasa iba. Itu pasti sangat menyakitkan.

Meski sedikit banyak dirinya justru lebih terkejut jika ia menjalin hubungan dengan seseorang yang pernah menikah sebelumnya.

Jadi, selama ini dirinya berkencan dengan seorang duren mateng? Duda gagal *move on* pula! Ya Tuhan! Ini lebih berbahaya ketimbang dirinya harus menghadapi Agam dalam *mode* super kalem. Lebih baik ia akhiri saja sebelum semuanya semakin jauh. Sebelum nanti akhirnya ia jatuh cinta pada Gandhi, dan berakhir dengan ia sakit sendiri karena lelaki itu belum bisa melupakan sang istri. Membayangkannya saja sudah ngeri.

"Jujur, Dhi, saya sakit hati ketika kamu selalu membandingkan saya dengan istri kamu itu. Perempuan mana sih, yang mau digituin dan masih tetap bertahan? Meyakinkan diri sendiri jika si lelaki bakal perlahan berubah dan mulai mencintai? Iya, mungkin untuk beberapa kasus, bisa berhasil. Tapi, kalau di kasus kita, apa bisa? Kamu bahkan sepertinya nggak berniat untuk melupakan Nina-Nina itu. Dan saya sudah nggak berminat lagi melanjutkan pendekatan ini." Dirinya bahkan memperbaiki tata bicaranya kembali dalam mode formal. Naya menghela napasnya panjang-panjang, seraya memejamkan matanya untuk menetralsir perasaan sesak yang melandanya. Naya mungkin belum cinta, tetapi dibanding-bandingkan dengan perempuan lain yang katanya lebih segalanya tentu melukai egonya. "Lain kali, nggak usah berusaha menjalin sebuah hubungan kalau kamu belum benar-benar *move on*, atau jika kamu hanya berniat membandingkan perempuan lain dengan istrimu yang paling sempurna itu. *Fine*, anggap saja saya yang tersinggung, tapi itu benar-benar menyebalkan."

Naya menyambar tas bermerk ternama oleh-oleh dari Agam lalu meninggalkan Gandhi yang terpekur sendirian. Ia

bahkan tidak membiarkan lelaki itu menyela perkataannya tadi. Naya sudah kapok, dan tidak mau lagi berkenalan dengan lelaki asing. Biarkan saja dirinya menjomlo seperti ini, toh belum tentu mereka mau menerima sebuah kenyataan yang sedang ia nanti-nanti kebenarannya.

Hah, hari ini benar-benar menyebalkan. Lebih baik Naya pulang dan mengurung dirinya di rumah, dan meminimalisir bertemu dengan orang lain.

Menstruasi benar-benar mempengaruhi *mood*-nya.

Naya melangkah sambil mencari-cari ponsel yang ia letakkan di tasnya, hingga tanpa sadar dirinya justru terjebak bersama Janu dan kekasihnya--saat dirinya hampir menabrak perempuan itu. "Maaf, Bang. Saya nggak sengaja." Ia tersenyum tipis.

"Nggak papa, lain kali hati-hati jalannya, Dek." Janu membalas senyumnya. Demi apa?!

Sungguh, Naya ingin jingkrak-jingkrak sekarang juga! Dan apa tadi? Dirinya dipanggil 'Dek'? *God!* Dirinya bahkan langsung melupakan kekesalannya pada Gandhi tadi. Naya membalas lagi senyum milik Janu dengan sama manisnya. "Kencan, ya?" Ia melirik pada si perempuan yang tersenyum malu-malu.

"Abang antarkan sampai depan ya, Nay?"

Naya mengangguk dengan antusias, dan keduanya berjalan beriringan sambil sesekali mengobrol. Dan saat keduanya berada di parkir, Janu menghentikan langkahnya untuk menghadap Naya. Lelaki itu mengelus puncak kepala Naya sebentar lalu berkata, "Kamu makan yang benar ya, Nay. Abang senang kamu berhenti dari *modeling*."

...

Yakkk! Sapa yang kesel kalau jadi Naya???

Kita bahas perlahan ya, shay, hwehe.

**Yang penasaran ada masalah apa hidup abang2
Naya, yang sabarr.**

See u next part!

Terima kasih sudah mampir!

Love, Pulpenabu.

16. Kalandra

Haiii, Naya coming!

Jangan lupa jaga kesehatan dan selalu tersenyum, ya!

Happy Reading. Kuyla vote sama komennya, uhuy!

...

"Ngapain juga lama-lama di sini di hari minggu. Kayak kamu betah aja kalau masmu sama istrinya ada di sini." Jani Kalandra berujar dengan ketus, dengan tangan yang bergerak lincah memotong-motong semangka menjadi berbentuk dadu kecil-kecil.

Naya melirik mamanya yang kini berubah ketus ketika dirinya bertanya tentang Cakra yang kemarin bertandang dan menginap di kediaman Kalandra, bersama istrinya. Mana menjawabnya ketus begitu, pula. Dan apa tadi? Kenapa justru dirinya yang disalahkan? Memangnya kakaknya itu melakukan perbuatan apa sampai-sampai dirinya tidak suka dengan mereka? Ada-ada saja. "Ngapain juga aku nggak suka, Ma? Rumah juga rumah bersama kok." Ia mengambil sepotong semangka dengan tusuk gigi lalu memakannya.

Ya, Naya memang selalu berada di kediaman Kalandra tiap hari minggu, lalu akan pulang senin pagi. Itu adalah persyaratan yang harus ia taati saat dirinya meminta izin untuk tinggal sendiri. Meski sering kali Naya justru mangkir dengan sejuta alasannya. Karena untuk kesekian kalinya, ia tidak mau merusak suasana hangat yang tercipta. Terlebih papanya.

"Halah, kamu--"

"Ma, kopi Papa mana?"

Perkataan Bu Jani terpotong dengan keberadaan suaminya yang langsung mencari kopi. Hal yang membuat Bu Jani dengan sigap meracik minuman berwarna pekat itu. Naya menopang dagunya dengan kedua tangan, melihat keharmonisan orang tuanya. Membatin, berharap dirinya bisa sebahagia itu bersama pasangannya nanti.

Mungkin nanti dirinya akan memakai daster bunga-bunga selutut, dan pasangannya hanya memakai kaus singlet dengan sarung kotak-kotak khas bapak-bapak. Membayangkannya saja sudah membuat Naya terkekeh geli sambil geleng-geleng kepala. Sejenak, yang terlintas di bayangannya justru dirinya bersama Agam di sebuah rumah sederhana, dengan pakaian rumahan sedang menghabiskan waktu bersama. Naya memukul kepalanya pelan. *Please, lelaki lain saja!*

Naya lebih memilih beranjak saja menuju kamarnya untuk menghabiskan waktunya hingga senin pagi menjelang. Itu hanya satu-satunya cara yang ia punya supaya tidak perlu berkeliaran di rumah yang luasnya tidak kira-kira ini. Di lorong lantai dua--yang sengaja dibuat untuk kamar anak Pak Kalandra, senyum tipis Naya tersungging. Ingin sekali rasanya ia masuk ke salah satu kamar kakaknya, dan mengganggu Janu yang mungkin saja sekarang masih tidur.

Salah satu pintu bercat merah jambu tiba-tiba terbuka, membuat Naya mengelus dadanya karena terkejut. Astaga, Kaila benar-benar ingin membuatnya mati jantungan!

Kaila tersenyum lebar. "Sini, Kak. Gue punya baju tidur selusin," ujarnya seraya berbisik.

Naya sendiri geleng-geleng kepala, baru mengingat jika adik perempuannya suka sekali mengoleksi baju tidur bermotif apa pun--berbeda dengannya yang lebih suka mengoleksi kaus, *dress*, atau tas yang lucu-lucu. Tapi, meski begitu, sering kali bahkan dirinya yang harus menjadi tempat sampah jika akhirnya Kaila tidak suka dengan piyama yang baru ia beli. Dan yang menyebalkannya lagi adalah Naya harus membayarnya.

"Banyak banget, mau buat ngapain? Buka toko, lo?" Naya mengerutkan alisnya ketika mendapati setumpuk piyama yang masih terbungkus plastik.

"Buat koleksi, lah!" Kaila mengendikkan bahunya tak acuh. "Tadi gue dapet ginian dari orang gila, katanya kalau ada yang nggak suka, suruh kasih ke kakak aja. Ada beberapa *dress* sama tas *branded* juga, astaga. Seneng banget gue kalau jadi lo."

"Orang gila siapa? Kok bisa tau kalau lo punya kakak perempuan? Gue nggak pakai nama Kalandra lho, Kai." Sepasang alis Naya semakin bertaut, dengan sudut hati seperti dicubit saat mengatakannya.

Kaila berdecak. "Nggak make nama keluarga bukan berarti status lo ketutupan, Kak. Nggak usah bahas sesuatu yang gue sendiri nggak paham, deh." Ia mengacak rambutnya. "Gue juga bingung, kenapa cuma lo yang nggak pake nama Kalandra. Jangan-jangan lo anak pungut, Kak?" Selanjutnya, Kaila benar-benar tergelak kencang. Tidak menyadari jika ekspresi Naya perlahan berubah.

Harusnya Naya tahu, adik perempuannya itu memang suka bicara sembarangan. Tidak pernah ada sopan-sopanya dengan dirinya--karena mungkin selisih umur mereka yang sedikit. Naya juga tidak pernah terlalu

mempermasalahkannya, tetapi kali ini entah kenapa dirinya justru merasa sakit hati. Dulu, Naya juga mengira dirinya adalah anak pungut--seperti di sinetron yang dulu pernah ditontonnya. Namun, semakin dewasa, dirinya menyadari jika Naya dan Kaila memiliki kemiripan. Pertanda jika mereka saudara kandung.

Tidak mendapat respons dari kakaknya, Kalia buru-buru menambahkan kalimatnya tadi. "Eh--astaga, gue nggak maksud apa-apa, sumpah, Kak. Jangan ambil hati, *please*. Ntar gue dimarahin Mama."

Belum sempat menjawab, pintu kamar Kaila terbuka dengan tidak santai, dan Janu adalah tersangkanya. Kaila sudah langsung menubruk kakaknya yang masih bermuka bantal dan memukulinya--sebagai bentuk protes karena sudah membuat Kaila terkejut.

"Gila kamu ya, Bang! Pingin bikin adekmu ini mati jantungan, ha?" Pukulan bertubi-tubi kembali bersarang di tubuh Janu yang kini sedang mengaduh. Lalu, dengan kekuatan lelakinya, Janu membopong Kaila dengan amat sangat mudah dan membanting tubuh mereka berdua di kasur.

"Ntar Abang aduin Mama. Tadi Abang denger, lho. Udah Abang rekam juga."

"Ih, jangan!" Kaila kembali memukul Janu sekuat tenaga.

Dan keakraban sepasang kakak-beradik itu tak luput dari pengelihatannya Naya, membuat rasa iri yang selama ini ia pendam dalam-dalam seketika muncul di permukaan. Meski begitu, Naya tetap tersenyum geli ketika dua saudaranya itu tidak ada yang mau mengalah. *God!* Naya pingin kayak gitu juga.

Akhirnya demi mengusir dengki, Naya lebih memilih memainkan ponsel dan mendapati kiriman sebuah foto dari Agam. Dih, tumben sekali!

Dengan napas yang sudah memburu, Kaila baru melepaskan Janu dan kembali fokus dengan Naya. "*Sorry*, Kak. Oh iya, gue udah siapin setengah lusin piyama, *dress*, sama tas yang harus lo bawa."

Naya memutar bola matanya malas seraya meletakkan ponselnya di atas meja rias milik adiknya. "Males banget kalau harus bayar. Kerjaan gue sekarang udah nggak dobel, ya!"

"Tenang, kali ini gue nggak minta lo bayar. Anggap aja seorang adik yang lagi sedekah ke kakaknya." Kaila tergelak lagi.

Kali ini Janu yang berdecak. Lelaki itu menyor Kaila lalu mengambil setumpuk pakaian dengan motif berbeda, bersama barang lainnya lalu merangkul Naya. "Pergi aja dari kamarnya Mak Lampir, Nay. Nanti pikiranmu jadi ke mana-mana."

"Teross ... gue yang dijelek-jelekin terus!"

Rangkulan ini ... kenapa begitu menyenangkan? Naya tak mampu menahan senyumannya bahkan ketika lelaki itu sudah tidak lagi berada di hadapannya. *God!* Naya tidak meminta sesuatu yang berlebihan, tetapi bolehkah dirinya meminta sikap Janu padanya tidak akan pernah berubah lagi?

Naya kembali mengecek pesan yang dikirim Agam. Dahinya mengrenyit bingung ketika dirinya justru mendapati gambar berlatar pantai indah dengan pasir putihnya, beserta

banyak sekali tumpukan pakaian yang masih terbungkus plastik. Sungguh, Naya gagal paham.

Nayara: Maksudnya paan nih? Lo mau alih profesi jadi jualan baju apa gimana?

Mungkin Agam memang sedang memainkan ponselnya ketika dirinya membalas pesan, jadi lelaki itu dengan cepat membalasnya.

Djati: Itu foto kmrn. Gue kira sudah terkirim, trnyata lp msh pk mode psawat.

"Astaga!" Naya geleng-geleng kepala. Mana ada sih, lelaki lain seperti Agam di dunia ini? Sahabatnya itu memang *the only one*.

Sebuah ide muncul di kepalanya secara tiba-tiba. Naya dan Agam memang sudah beberapa hari tidak bertemu karena kesibukan masing-masing. Mereka juga tidak terlalu sering berkirim pesan *cheesy*, dan memilih langsung menelepon saja ketika ada sesuatu yang diperlukan. Yah, mungkin karena mereka dulunya setiap hari bertemu. Namun, untuk kali ini dirinya ingin merusuhi lelaki itu yang pasti sedang menikmati waktu tenangnya tanpa kegaduhan yang biasanya Naya buat.

Naya menekan tombol panggilan video dan tak lama Agam langsung menjawabnya. Terlihat Agam dengan muka bantalnya--pertanda jika lelaki itu baru saja bangun tidur--memenuhi layar, tanpa mau repot-repot membenarkan posisi atau sekedar cuci muka terlebih dahulu.

Naya jadi bertanya-tanya. Apakah lelaki itu juga akan melakukan hal serupa jika Nesya yang meneleponnya?

Naya mengamati ruangan yang Agam tempati. Terasa asing, dan Naya tahu betul, kalau itu bukanlah kamar milik sahabatnya.

Jangan-jangan...

"Gam, lo lagi di hotel sama Nesya apa gimana?" Pertanyaan itu tercetus begitu saja, dan Naya langsung menyesali perkataannya saat melihat ekspresi Agam yang kini menyipitkan matanya. Tanpa kata. Aduh, jangan sampai Agam marah.

Naya kira, sahabatnya itu akan langsung mematikan panggilan dan tidak akan mau lagi berbicara dengannya--karena merasa tersinggung, sebab dirinya sudah berkata keterlaluan. Namun, nyatanya Agam hanya mengubah kamera depan menjadi kamera belakang. Tak hanya itu, Agam juga menunjukkan setiap sudut ruangan dan Naya tidak menemukan apa pun. Apalagi Nesya. Lelaki itu hanya sendirian.

Ternyata Naya terlalu berlebihan.

"See?" Suara dan wajah milik Agam yang kembali memenuhi layar, mengagetkan Naya yang masih mengamati sudut ruangan, siapa tahu Nesya sedang disembunyikan.

"Lo umpetin ya, Gam?" Naya memicingkan matanya.

"Males bangun buat nunjukin kamar mandi."

"Oh, okay." Naya mengiyakan saja, pertanda kalau dirinya percaya.

Tapi omong-omong, lelaki itu sedang berada di mana, ya?

"Mau kaus nggak?" tanya Agam yang kini membenarkan posisi yang tadinya masih bergelung dengan selimut, menjadi duduk bersandar di kepala ranjang.

"Lo lagi di mana, Gam?"

"Di Bali."

"Ngapain?"

"Kerja."

"Emang sejak kapan lo di Bali?"

"Kemarin."

Hah? Kerja di *weekend* seperti ini? Bukan Agam banget! Lelaki itu betulan sedang tidak bersama Nesya, kan?

...

Kyaaa ayolah kalian pada suujon sama Agam. I suka tauuukk wkwk.

**Terima kasih sudah mampir!
Love, Pulpenabu.**

17. Menjijikan

Pi reding aja ya! Jan lupa vote dan komennya. Lvy!

Pleis lah ye komennya yg buanyakk :(

...

"Alah, makan tuh Agam, Nay. Nggak doyan gue." Reya menggigit sushi dengan ganas setelah menjawab pertanyaan yang Naya ajukan.

Setelah tidak menemukan cara untuk menghabiskan waktu di kediaman Kalandra, Naya akhirnya mengajak dua sahabatnya berkumpul di restoran sushi. Beruntung dua orang itu mau bertemu. Dan kini, sahabatnya yang baru menikah beberapa bulan yang lalu itu justru mencak-mencak ketika dirinya menanyakan alasan kenapa Reya dan Agam putus.

"Dulu aja ngemis-ngemis lo! Nay, deketin gue sama Agam dong. Gila, *hawt* banget itu laki. Nay, bagi nomornya dong, gue pengen pedekate, siapa tau jodoh," cibir Naya menirukan gaya bicara Reya.

"Iya, sebelum gue tau Agam itu tukang selingkuh! Ya kali baru pacaran dua minggu, masa gue udah nemu beha di mobilnya! Untung sih nggak berceceran. Gila banget, sumpah! Mana pas ditanya dia cuma diem aja. Ya gue langsung suujon, dong! Auto putus aja!" cerocos Reya lalu menyeruput *lemon tea*-nya hingga hampir tandas lalu menambahkan lagi, "Pokoknya kapok gue, pacaran sama orang kalem kayak Agam. Gue aja heran, kok lo bisa bertahan temenan sama cowok kayak dia?"

Naya hanya mengendikkan bahunya. Dirinya juga bingung, kenapa bisa berteman selama ini dengan lelaki semacam Agam.

"Mungkin cuma Naya yang betah sama Agam," ujar Olivia tiba-tiba, membuat Reya dan Naya sontak terbatuk-batuk seketika.

"Astaga, Olipia! Lo kalau ngomong emang suka bener, deh." Reya mengerucutkan bibirnya berpura-pura mengecup Olivia yang kini sedang memasang ekspresi ingin muntahnya.

"Paan sih lo pada." Naya memutar bola matanya malas. "Berlebihan banget, buktinya Agam sekarang pacaran sama Nesya."

"Kita kan nggak tau besok, Nay. Siapa ngerti lo yang bakal nikah sama Agam nantinya." Reya memasang wajah penuh ejekan. "Gue ramal deh, bentaran lagi lo pasti ditembak sama tu laki tukang selingkuh. Siapa tau kan, doi langsung tobat kalau pacaran sama elo."

Naya tidak lagi menggubris perkataan sahabatnya yang sudah kelewat batas dan nyeleneh itu. Dirinya lebih memilih menghabiskan sushi-nya sembari mengecek ponsel.

Gandhi: Naya, bisa kita bertemu? Ada yang ingin saya bicarakan.

Hanya membaca *pop up*, Naya langsung mematikan ponsel tanpa membalas pesan itu. Malas sekali berurusan dengan Gandhi--si lelaki gagal *move on*.

Mengedarkan pandangannya, ia justru menemukan sosok yang baru saja memasuki restoran bersama dua orang yang Naya yakini adalah teman orang itu. Naya mengrenyitkan

dahi ketika tidak mendapati banyak aksesoris yang menempel di tubuh Nesya. Iya, perempuan yang dirinya maksud adalah si perempuan aneh, kekasih Agam.

Tanpa sadar, Naya jadi mengamati perubahan perempuan yang lebih tua beberapa tahun darinya itu dari atas sampai bawah. Aksesoris *simple*, memakai blus dengan rok span, rambut--yang setahu Naya terakhir kali bertemu berwarna pirang--kini berganti menjadi hitam dengan ujung yang dibuat bergelombang, polesan *make up* yang tidak berlebihan *plus* lipstik berwarna merah, langkahnya yang dibuat bak model dengan *heels* yang lumayan tinggi, serta tas--ASTAGA! KENAPA GAYA BERPENAMPILAN PEREMPUAN ANEH ITU SAMA DENGAN DIRINYA?!

"Eh? Itu Nesya kok nggak pakai baju bling-bling sama aksesoris, ya?" Reya berkata dengan sedikit berbisik, seperti sudah tahu dengan keanehan yang ada pada diri Nesya. "Kok gayanya mirip elo sih, Nay? Lo akhirnya akur sama dia, karena bakal jadi Nyonya Djatiharsono?"

"Kamu berpikiran sama denganku, Rey," ujar Olivia. Tuh kan, bahkan seorang Olivia Zalina yang tidak suka memerhatikan orang lain dengan seksama saja mengatakan demikian!

Suasana hati Naya jadi kesal seketika. Oke lah, kalau gaya berpakaianya diikuti oleh orang lain. Toh dirinya memang sering kali membagikan tips berpenampilan di akun Instagram-nya. Ya tapi tidak harus sama persis dengan *make up*-nya sekalian, kan?! Bahkan gaya rambut--*GOD!* Jiwa barbar Naya memberontak seketika.

Ekspresinya bahkan sudah sangat masam, dan Reya masih tetap mengompori dengan mengatakan berbagai banyak hal untuk memancing Naya supaya membuat perhitungan dengan Nesya.

"Meniru boleh lah, tapi kalau hampir seratus persen gitu ya nyebelin juga, kan? Kalau gue yang digituin sih udah gue jambak sambil maki-maki." Dulu, Reya mungkin begitu baik pada Nesya--yang notabenenya adalah desain interior rumah barunya. Perempuan yang sudah tidak perawan itu bahkan membela Nesya saat Naya menceritakan jika perempuan aneh itu sudah menyuruhnya menjauh dari Agam. Tapi entah apa yang terjadi, Reya kini justru berbalik tidak menyukai Nesya.

"Nanti dikira elo lagi, yang niru dia."

"Aku sih bakal kesel banget sama dia. Bisa-bisa aku yang ngerubah penampilan." Ini kata Olivia. Ya iya lah, perempuan anggun dan lemah lembut macam dia ya pasti tidak akan berminat mencari perkara. Tapi ini Naya! Naya Swastika anaknya Bapak Kalandra yang cantik jelita! Dirinya tidak akan terima jika gayanya ditiru orang lain. Terlebih itu adalah Nesya. Perempuan yang dengan lancangnya menyuruh dirinya menjauh dari Agam multifungsinya.

Tapi Naya juga malas sekali membuat keributan. Maka, ia memilih menggigit sedotan dengan gemas untuk menyalurkan kekesalannya.

Sepertinya Nesya memang senang memancing kekesalannya, karena sekarang, perempuan aneh itu justru melangkah menuju meja Naya dan kedua sahabatnya.

"Hai, nggak nyangka ya, bakal ketemu di sini. Kita boleh gabung?" tanya Nesya dengan gaya bicara yang dibuat anggun. Naya tidak habis pikir, kok seniat itu Nesya mengikuti gayanya.

Reya dan Olivia tidak ada yang menjawab, sedangkan Naya berusaha sekuat tenaga untuk tidak langsung memaki

perempuan aneh itu. Naya tersenyum manis, "Silakan," jawabnya membuahkan pelototan dari Reya.

Dan Nesya dengan senang hati meminta seorang pelayan untuk menggabungkan dua meja menjadi satu.

Sungguh, sejujurnya kepalanya sudah mengepulkan asap saking kesalnya dengan Nesya yang tidak punya malu itu, tapi, memaki sampai mencuri perhatian pengunjung restoran tentu bukan *style*-nya.

Maka, ketika Agam meneleponnya, Naya mengangkatnya dengan segera. Sebuah seringai licik yang tersungging tipis muncul di bibir berlapis lipstik merahnya. Beruntung, Naya sedang tidak memakai blus dan rok pensil hari ini.

"Halo, Gam. Gimana?" Suara Naya agak keras, memancing perhatian seisi meja.

"Lagi di mana?"

"Lagi makan sushi. Lo kapan pulang?"

"Dua hari lagi. Kenapa?" tanya Agam di seberang seperti biasa. Tanpa nada.

"Bisa lah! Apa sih, yang enggak buat Djati-ku."

"Oke."

"Tapi pulangnye traktir *dinner* ya, Gam. Di Yellow Hill." Naya tersenyum lebar ketika Agam mengiyakan permintaannya. Melirik sedikit pada Nesya, perempuan itu terlihat semakin kesal. Saatnya balas dendam.

"See you, Gam. Kangen banget gue. Pingin sarapan bareng lagi." Tolong, perkataan terakhirnya itu hanya sebuah

bumbu supaya Nesya yang wajahnya kini sudah merah padam semakin kesal. Jangan salah paham!

"Sama kalau gitu."

Naya tak mendengar lagi apa yang Agam katakan, karena ia sibuk terkikik--dengan dalih melihat postingan lucu di Instagram--bersama Reya yang kini sudah tahu maksud dari apa yang dirinya katakan tadi.

"Itu Agam yang sama dengan pacar lo, Nes?" Bisikan itu tidak terlalu pelan, makanya bisa sampai di telinganya. Dan anggukan kecil yang Nesya berikan membuat Naya matimatian menahan senyum kemenangannya.

"*Guys*, kayaknya gue harus cabut duluan." Naya beranjak dari duduknya, memberikan kode pada dua sahabatnya untuk mengikutinya pergi. Padahal dirinya ingin nongki-nongki sampai sore di tempat ini.

"Kenapa cepat sekali? Padahal kita baru sebentar di sini," kata Nesya seraya tersenyum paksa.

"Lo bisa lihat sushi gue udah habis? Dan kita bertiga udah di sini sejak satu jam yang lalu juga sih." Naya tersenyum amat manis. Ia hampir meraih tasnya, sebelum akhirnya teringat jika ada yang perlu ia katakan pada kekasih Agam itu. "Oh iya, gue lupa."

Naya membungkukkan badan, dengan sepasang tangan yang ia jadikan tumpuan di atas meja. Gaya yang benar-benar mendominasi meski masih tetap terlihat anggun. "Lo tahu hal yang menjijikan selain menjilat ludah sendiri?" tanyanya dengan sangat santai. Tidak berniat untuk mengejutkan Nesya sama sekali. "Meniru orang lain," ujarnya perlahan seraya menunjukkan seringainya.

Nesya terlihat salah tingkah. "Saya nggak maksud sama perkataan kamu."

Terkekeh, Naya menegapkan tubuhnya lalu bersidekap dada. "Kalau lo belum maksud, gue jelasin." Ia mengacungkan jari telunjuknya. "Lo.meniru.gaya.gue.secara.total. Sebuah hal yang benar-benar menyebalkan bagi gue."

"Pede banget kamu!" Nada suara Nesya sedikit meninggi, membuat Naya terkekeh semakin keras lagi.

"Lo nggak akan pernah dicintai, kalau lo nggak jadi diri sendiri, Nesya. Percuma." Sejujurnya mulutnya sudah lelah karena mengunyah, jadi lebih baik dirinya tidak terlalu banyak berbicara. "Dan gue nggak bakalan lupa sama apa yang ada di diri gue. Lo benar-benar peniru yang ulung. Kali ini gue maafin, dan jangan sampai besok saat gue liat lo lagi, lo masih meniru gue kayak gini."

...

"Nyebelin banget nggak sih, Gam. Tadinya gue pingin cakar-cakaran sama dia, tapi males banget! Naya nggak boleh bar-bar."

"Memang harus begitu," jawab Agam kalem seraya merangkul bahu Naya yang kini sedang bersungut-sungut saat menceritakan kejadian di restoran sushi dua hari yang lalu.

"Harus begitu apa?! Cakar-cakaran maksud lo?" Naya menyikut perut Agam kencang, meski sepertinya tidak berefek sama sekali, sambil menelengkan kepalanya seraya melirik pedas.

"Nggak boleh bar-bar."

"Hubungan lo sama dia gimana?"

"Apa?"

"Hubungan lo sama Nesya lah, Djati. Nyebelin banget lo!"

"Ya nggak gimana-gimana."

"Lo beneran mau serius sama dia, Gam?"

Dan Naya tidak mendapati jawaban apa pun, selain Agam yang mengacak rambutnya gemas dan mengeratkan rangkulannya. Padahal Naya sudah penasaran setengah mati, karena baru kali ini sahabatnya itu menjalin hubungan dengan seseorang dalam jangka waktu yang lama.

...

Ya emang nyebelin banget kalo ada orang2 niru. W pake baju kembar sama temen ga disengaja aja milih ganti baju euyyyy.

Dah lah, see u next part. Doakan secepatnya yaaa krn kemaren kayaknya aku ga update hahaha.. Sorry guys

**Terima kasih sudah mampir!
Love, Pulpenabu.**

18. Teguran

Ternyata emang susah, hwehehe. Maap ya gais :"

Tapi aku tetep bakal ngelunjak sih, jadi aku minta komennya yang banyak. Bacanya juga pelan-pelan biar nggak cepet abis, biar nge-feel juga.

Dari Agam dan Naya, katanya Ivy!

Bonus penampakan Agam versi Pulpenabu wkwk

...

Agam dengan kaus putih beserta celana jeans robek-robeknya adalah perpaduan yang mematikan. Andai saja Naya tidak kebal dengan virus baper, maka persahabatan mereka berdua mungkin tidak akan sampai sekarang.

Lelaki bertubuh jangkung itu sedang melangkah dari tangga, dengan sebuah kacamata hitam berada di genggamannya. Rambut cokelat yang kini sedikit memanjang itu benar-benar membuat Naya salah fokus. Agam terlihat sangat *hawt* dengan penampilan dan kulit putihnya.

Tangan Naya masih sibuk mengelus rambut halus milik adik satu-satunya yang Agam punya--yang kini sedang rebahan berbantalkan pahanya. "Rambutmu udah panjang, mau digondrongin apa gimana?"

"Nggak lah, Kak. Lupa aja ini kalau mau ke *barber shop*."

"Emang tuh anak paling males kalau disuruh potong rambut. Tuh anak juga tuh yang lagi mau ke sini." Tante Reni yang tadi sedang asyik membaca majalah *fashion* menyahut, dengan ekspresi wajah kesal.

Mereka tadi memang sedang berkumpul di rumah Agam--lebih tepatnya Naya yang menjemput sahabatnya itu untuk mengambil pesanan gaun dan setelan jas khusus yang dirancang langsung oleh Olivia--untuk sebuah acara perusahaan milik relasi bisnis keluarga Djatiharsono. Tentunya ini bukan untuk pertama kalinya. Entahlah, Naya juga bingung kenapa Agam justru mengajaknya di saat lelaki itu memiliki Nesya.

"Bukan sengaja, Mama. Kan tadi udah bilang, Aldi lupa mulu. Lagian nggak sepanjang itu. Masih panjangnya punya Mas Agam." Remaja itu bersungut-sungut seraya memamerkan rambutnya.

Naya terkekeh, dengan mata yang kini menilik pada Agam--membuktikan kebenaran perkataan remaja itu. Memang sih, rambut Agam kali ini sedikit lebih panjang dari biasanya--yang justru terlihat seksi di matanya.

"Udah siap, Gam? Mobil lo di mana, sih? Kok nggak lo aja yang nyamperin gue di kafe?" tanya Naya beruntun saat Agam duduk di sebelahnya.

"Bengkel."

"Kualat itu Kak Ya! Gara-gara nggak mau ngasih pinjem mobil sama aku, terus malah dipake buat nganter Mbak--siapa itu namanya lah yang pernah ke sini." Aldi menyambar begitu saja dengan ekspresi sebal yang begitu jelas tercetak di wajahnya. Remaja itu benar-benar cerewet dan mudah sekali mengeluarkan ekspresi.

"Jangan gitu, Dek. Mbak Nesya juga bakalan jadi Mbak Ipar kamu nanti akhirnya." Ini Tante Reni yang bicara dengan mata yang melotot pada Aldi--yang sepertinya tidak takut sama sekali.

"Lebih setuju juga sama Kak Naya. Nanti pasti kalau sama Mbak itu, Mas Agam nggak boleh ngasih uang jajan lagi. Nanti nggak bakalan bisa mampir ke rumah Mas Agam cuma buat minta diusap-usap kepalanya doang, Ma."

"Huss! Kamu tuh ya! Ya kalau mau gitu, kamu harusnya mengakrabkan diri sama Nesya! Bukannya malah di kamar mulu kalau orangnya lagi dateng." Reni semakin mengomel panjang lebar, membuat Aldi semakin mendengus saja. "Lagian Nesya tentu akan menjadi mantu idaman. Tuh Gam, kalau nanti kamu jodohnya emang bukan Nesya, ya nyari yang setidaknya kayak dia lah."

Jadi, maksudnya Naya bukan salah satu calon menantu idaman, begitu? Naya mendengus kecil--yang tidak luput dari pengelihatan Agam yang kini menatapnya lekat. Padahal Naya sedang fokus dengan perdebatan sengit antara Aldi dan Tante Reni.

"Kenapa nggak Kak Naya aja, sih?!"

"Nggak! Pokoknya kayak Nesya!"

"Dih mendingan juga Kak Naya!"

"Dih, ya suka-suka Mama dong!"

"Kenapa nggak nyari mantu yang kayak Naya ajasih, Tan? Aku juga ciri-ciri mantu idaman, kali. Tante nggak suka banget sama aku? Tante nggak suka kalau aku temenan deket sama Agam?" Naya merutuki dirinya sendiri yang tidak bisa mengontrol perkataan hingga pertanyaan yang selama ini hanya bercokol di kepalanya, terlontar begitu saja.

Hening. Aldi bahkan tidak lagi mengeluarkan suara karena mungkin mengira ini akan menjadi pembahasan yang

serius.

"Nggak juga, kalau cuma untuk berteman. Tapi kalau buat menajdi pasangan, ya tentu Tante jadi milih-milih lagi. Terlebih dengan profesi kayak kamu kemarin. Sungguh, Tante nggak benci sama sekali sama kamu, cuma memang Tante mau yang terbaik buat Agam."

Okay, diterima. Untuk kesekian kalinya, profesinya sebagai model adalah sesuatu yang menurut Reni menjadi ganjalan-bahkan untuk sekedar berteman. Jadi, apa harus Naya menjaga jarak dengan Agam supaya lelaki itu fokus pada Nesya saja?

"Tapi ya kalau bisa, kalian sedikit membuat jarak lah. Karena bagaimanapun menurut Tante, kalian terlalu dekat. Ini sekalian aja lah ya, mumpung kamu lagi nanya." Reni menghela napasnya perlahan sebelum berbicara. "Tante takut kamu menghalangi jodoh Agam. Terbukti dengan gagalnya semua rencana perjodohan yang Tante buat, dan penjelasan perempuan-perempuan itu semuanya mengatakan kalau kamu yang jadi penyebabnya."

Perkataan Reni benar-benar menampar Naya bolak-balik, membuat Naya kini terpekur menyadari segala kelakuan menyebalkan yang ia lakukan demi membuat Agam tetap berada di sisinya. Padahal mungkin, bisa saja lelaki itu risih dan tidak nyaman saat dirinya melakukan sesuatu sesukanya. Sayangnya, Agam tidak pernah menyuarakan pendapat saat bersamanya. Membuat Naya jadi berpikiran kalau apa yang ia lakukan tidak berdampak apa pun.

Naya terdiam.

Binar senang saat tadi dirinya dikabari kalau sepasang bajunya sudah jadi, bahkan ketika menanggapi kecerewetan Aldi kini sudah tidak ada lagi. Bahkan saat Agam

menariknya pergi, Naya masih tidak berbicara sama sekali. Dirinya benar-benar memikirkan apa yang Reni katakan.

Harusnya dari awal dirinya tahu, kalau sikap wanita paruh baya itu tidak terlalu *welcome* padanya, harusnya dirinya tahu, kalau suatu saat dirinya memang akan mendapati tamparan tak kasat mata seperti sekarang ini karena terlalu bergantung dan mengganggu kehidupan Agam.

"Gam, nanti kalau lo udah sama Nesya, gue sama siapa ya?" Tatapan mata Naya menerawang, membayangkan dirinya akan hidup sendirian tanpa teman.

Agam bungkam.

"Nanti Olivia juga bakal menikah, lo menikah, lalu, apakah ada kemungkinan buat gue menikah juga?" Sebulir air mata luruh begitu saja, meski Naya cepat-cepat menghapusnya.

"Nay"

"Kayaknya gue bener-bener emang ditakdirkan sendirian, ya?" Naya terkekeh, dengan bulir-bulir air mata yang semakin luruh tak beraturan. Membuatnya kualahan untuk menghapusnya. "Terlebih kalau kenyataan gue cuma anak pungut memang benar. Siapa ya, Gam, yang mau nemenin gue?"

Sebuah isakan lolos dari bibir Naya, diikuti guncangan di bahunya yang semakin lama semakin kuat. Dadanya seperti diremas ketika membayangkan dirinya benar-benar sendirian di dunia ini. Membayangkan kalau tidak ada sosok lelaki yang menemaninya lagi seperti beberapa tahun ini dalam hidupnya.

Ya Tuhan, mengapa rasanya sesak sekali? Tidakkah boleh dirinya serakah meminta Agam hanya untuk dirinya sendiri?

Sebab Naya hanya butuh Agam di dunia ini.

Naya menutup wajahnya dengan sepasang telapak tangan yang ikut gemetaran, dengan isakan yang semakin kencang. Hingga sebuah pelukan hangat dari seseorang yang sedari tadi menjadi obyek tangisannya datang, diiringi tepukan pelan di bahu kirinya.

"Jangan nangis, nanti *make up*-nya luntur."

"Lagi nggak bisa ketawa!" regek Naya dengan suara seperti orang tercekik dan napas yang tersengal. Naya memukul dada Agam dengan sisa tenaganya. Dirinya tidak habis pikir, kenapa Agam justru mengatakan hal itu untuk menenangkannya.

Agam terkekeh kecil. "Makanya jangan nangis."

"Gue juga nggak tahu kenapa bisa jadi melankolis kayak gini, Gam! Tapi bayangin masa depan gue yang suram tetep aja bikin sedih." Entah tenaga dari mana, Naya bisa berbicara sepanjang itu.

"Jangan terlalu membayangkan sesuatu yang belum pasti. Apa pun bisa terjadi kalau Tuhan menghendaki." Agam mengembuskan napasnya, berniat menjalankan mobil milik Naya yang sempat terhenti karena perempuan di sampingnya ini menangis. "Jangan nangis terus, nanti matanya bengkak, ngeluh."

Naya terdiam, dengan ekspresi seperti orang yang memikirkan sesuatu hal berat. Menimbang, haruskah ia melakukan apa yang Reni katakan. Karena jika dipikir lagi, mungkin Agam juga ingin cepat-cepat terbebas darinya yang hidupnya penuh dengan drama ini.

"Gam, apa kita jaga jarak aja, ya? Biar lo nyaman berhubungan sama Nesya."

"Diem, Nay."

"Ck! Lagi ngomong serius ini!" Suasana melankolis yang tadi datang tiba-tiba hilang seketika. Dan Naya bahkan tidak tahu, mengapa suasana hatinya dengan cepat berubah menjadi kesal dan bertingkah seperti tidak terjadi apa-apa sebelumnya. Padahal, tadi Naya terisak-isak sudah seperti anak kecil yang mainan kesayangannya direbut anak lain.

"Hm."

"Gimana? Gue sebenarnya sekarang ngerasa bersalah banget karena udah jadi penghalang lo sama cewek-cewek yang dijodohin sama lo."

"Ke mana aja?"

"Ke mana aja baru sadar gitu, Gam? Iya, iya, gue minta maaf yang sebesar-besarnya karena tingkah gue yang sangat menyebalkan itu."

Lagi-lagi Agam berdecak. "Lo bener-bener ya, Nay."

"Apa?"

"Berlebihan." Agam mengembuskan napasnya kasar dengan tangan yang memutar roda kemudi. "Padahal masih ada opsi lain."

Kalau memang ada opsi lain, tolong. Tolong kasih tahu secepatnya agar dirinya langsung mengambil opsi itu. Supaya ada satu saja seseorang yang tidak akan meninggalkannya ketika nanti dirinya benar-benar terbukti bukan anak kandung Jani dan Ganesha Kalandra.

...

CAPLOKS AH. BTW MAKASIH BANGET BUAT MAMAS-MAMAS GANTENG (MESKI NGGAK SEGANTENG AGAM) YANG KEMARIN SORE AKU LIAT DI APOTEK. KAMU MENGINSPIRASIKU BUAT MENULIS PART INI WOY! LVY! doi pake baju sama persis kek Agam gais! Dan kliatan ganteng bingitsss yaampun!

Dah lah. See u next part! Moga-moga aja ada couo yang menginspirasiku lagi wkwk.

**Terima kasih sudah mampir!
Love, Pulpenabu.**

19. Menyesal

Misi ... Naya numpang tenar dulu~

Aku mau nanya nih, kalian tim baru baca atau tim baca ulang? Wkwk kayaknya dari kemaren banyak yg baca ulang deh

Jangan lupa tersenyum hari ini yaaa

Happy reading! Jangan lupa vote dulu sama komennya yang banyak ya.

...

Lipstik, sisir, parfum, pembersih *make up* dan beberapa barang lain yang selama ini tergeletak sembarangan di mobil Agam sudah tidak ada sejak beberapa minggu yang lalu. Dirinya benar-benar merealisasikan perkataannya waktu itu untuk sedikit demi sedikit belajar tidak terlalu dekat dengan Agam.

Naya hanya ingin sahabat kesayangannya itu tidak lagi terganggu dengan kehadirannya, dan berbahagia dengan pasangannya, segera. Ia sadar, selama ini dirinya memang keterlaluhan pada lelaki itu dan kini ia ingin memperbaikinya. Andai bisa, maka Naya akan menganggap Agam seperti teman biasa. Seperti Aro dan yang lainnya.

Ngomong-ngomong tentang Aro, di mana lelaki itu sekarang ya? Sombong sekali mentang-mentang sekarang sedang banjir job. Katanya, lelaki itu sudah tidak lagi naksir padanya karena ternyata banyak bule-bule yang lebih cantik dari pada dirinya.

Naya bertopang dagu, lalu menghela napasnya malas. Hal yang belakangan sering ia lakukan saat sarapan. Roti

panggang yang biasanya tetap Naya makan dengan penuh selera, kini teronggok tak tersentuh sama sekali.

Andai tahu akan seperti ini sepiunya saat tidak memiliki Agam yang siap sedia memakan dua tangkup roti bakar buatannya, maka Naya tidak akan melakukan hal konyol ini. Tapi nasi sudah menjadi bubur, dan mau tak mau dirinya harus melanjutkannya.

Naya melirik ponselnya yang bernasib sama dengan roti bakar buatannya. Teronggok tanpa tersentuh sama sekali, hingga akhirnya menyala dan menunjukkan sebuah panggilan masuk dari Sita.

"Ya, Sit?" jawab Naya ogah-ogahan.

"Mbak, lo masih waras, kan? Gila! Lama banget nggak kabar-kabaran ya kita." Sita heboh sendiri di seberang sana.

"Lo tahu gue sibuk sama kafe, Sit. Lo juga sok sibuk banget, mentang-mentang sekarang jadi asistennya artis tenar." Naya menjauhkan ponsel demi menyelamatkan telinganya dari pekikan Sita.

"Monmaap yah, saya udah nggak kerja sama itu laki. Nggak kuat gue bareng sama cowok playboy yang suka minta beliin daleman cewek kalau lagi ngamar." Terdengar sebuah helaan napas dari seberang sana--yang Naya yakin tidak dibuat-buat. *"Lo jadi model lagi aja deh, Mbak. Gue butuh kerjaan nih, buat menyambung hidup."*

Memutar bola matanya, Naya mencibir dalam diam. Halah, pembohong sekali. Bahkan kalau perempuan cerewet itu hanya nonton televisi sambil rebahan tiap hari, Sita tidak akan miskin. Dia hanya mengada-ngada karena pada dasarnya Sita adalah anak pemilik bengkel-bengkel besar dan memiliki banyak kontrakan yang disewakan.

"Nggak usah sok miskin lo, Sit. Miskin beneran tahu rasa."

"Kampret! Nggak gitu juga, Mbak! Tuh kan, gue jadi ngomong kasar," gerutu Sita di seberang. *"Sebenarnya ini nggak elit banget ngomong tentang kerjaan di telepon, tapi ... gue dapet e-mail--yang kebetulan ini salah satu kenalan gue, nawarin lo buat jadi brand ambassador produk kosmetiknya. Lo mau ya, Mbak? Eksis jadi publik figur lagi."*

"Males. Ngurusin kafe aja udah pusing gue." Bohong. Naya berbohong mengatakannya, demi memberikan alasan yang jelas. Karena dengan begitu, Sita tidak akan mencecarnya dengan banyak sekali keuntungan-keuntungan jika ia eksis kembali.

Sita berdecak di seberang sana. *"Inget ya, Mbak. AtLook Beauty itu perusahaan kosmetik besar. Kalau lo bisa jadi brand ambassadornya, karir lo pasti bakalan melejit. Lagian lo tuh bersih banget jadi model yang sering wara-wiri di televisi, kenapa nyia-nyiaain kesempatan kayak gini, sih?"*

Iya, iya. Naya tahu kalau dirinya ini terlalu *bersih*, dan ia tidak menyesalinya sama sekali. Tapi dirinya memang tidak berminat lagi.

Menjadi *brand ambassador* tidak pernah ada dalam rancangan masa depannya yang tidak jelas ini. Lagi pula, dirinya harus menjaga sikap, dan masih banyak peraturan lain yang harus ia taati nantinya. Dan Naya malas. Ia hanya ingin hidup sesukanya sekarang. Sudah cukup kemarin-kemarin Nyonya Jani yang mengaturnya.

"Males aja gue. Pingin besarin nama IYA CAFE aja. Sini lo mampir. Sekarang gue tinggal di lantai tiga, lho."

Sita terpekik heboh. Dengan mudahnya teralihkan dari pembicaraan sebelumnya. *"Ada Mas Agam nggak, Mbak? Ya*

salam, sedih eke cuma bisa mantengin foto sama videonya lewat instastory lo. Dah ah, gue mau nagih bayaran kontrakan, bye."

Naya tergelak. Sita adalah salah satu dari sekian perempuan yang ada di sekelilingnya--yang terpesona dengan ketampanan Agam. Dulu Naya juga sempat mengatakannya pada Agam saat mereka bertiga sedang makan siang bersama. Dirinya ingat betul, wajah Sita sudah seperti kepiting rebus saking merahnya--karena dirinya yang membeberkan pujian-pujian yang sering dilontarkan Sita saat melihat Agam bersamanya.

Dan Agam hanya membalasnya dengan senyuman tipis.

Yah, teringat Agam membuat Naya kembali merasa tidak semangat. Ingin rasanya ia menelepon dan menyuruh sahabatnya itu menghabiskan roti panggang dan meminum segelas teh dengan irisan lemon yang sekarang ia buat. Kalau bisa, Agam juga harus menghabiskan stok roti tawar miliknya.

Gam, Gam. Lo nggak ada cita-cita nelepon gue sambil marah-marah karena menghindari elo, gitu? Yang kayak di novel-novel itu, lho.

Mendengus, Naya menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi. Dirinya jamin, Agam bahkan tidak akan mau peduli lagi dengannya karena sekarang sedang lengket-lengketnya dengan Nesya--terbukti dari postingan-postingan di akun Instagram perempuan itu.

Naya tidak tahu, harus senang atau malah kesal.

Ya, ya, ya. Naya memang *stalking* akun perempuan aneh itu. Dirinya tidak akan berbohong dan membesarkan gengsi untuk mengakui hal tersebut. Kalau dirinya bisa, Naya

bahkan ingin sekali membajak akun itu dan menilik pesan-pesan *cheesy*--yang mungkin Nesya dan Agam kirimkan. Iya, pikirannya memang segila itu.

Seharusnya jika kemarin dirinya tidak termakan omongan Tante Reni, mungkin hari ini Naya dan Agam masih seperti biasanya. Toh Agam sepertinya juga tidak keberatan sama sekali dengan kehadirannya di hidup lelaki itu. Dan Naya tidak akan segalau ini hanya karena kehilangan teman multifungsinya. Tapi kan, dirinya kasihan pada Agam--yang mungkin ingin hidup tenang dan tidak mengganggu hubungan lelaki itu dengan kekasihnya. Tapi--

Persetan.

Naya menyambar ponselnya dan mencari kontak bernama "Djati" lalu langsung meneleponnya. Dering pertama, belum diangkat. Kedua, ketiga, dan keempat--*finally!*

"Halo?"

Naya tersenyum amat lebar tanpa sadar. Hatinya bergolak dengan jantung berdebar-debar--merasa amat senang mendengar suara lelaki jangkung itu. "Ha-halo, Gam. L-lo kok nggak ke rumah gue buat sarapan, s-sih?" Ya Tuhan, mengapa dirinya harus tergagap?!

Hening. Agam tidak menjawab pertanyaannya dengan satu kata pun. Naya menilik ponselnya, memastikan jika sambungan telepon itu masih terhubung.

Mati.

Pikiran-pikiran negatif langsung muncul begitu saja. Apakah Agam tidak sudi lagi mendengar suaranya? Apakah Agam sekarang sudah sibuk dan menjadikan Nesya prioritasnya

hingga tidak mau lagi sekedar bercengkrama lewat telepon dengannya?

Tega sekali. Apa memang tidak sepenting itu dirinya di hidup Agam? Sedangkan lelaki bahkan memiliki posisi tersendiri di hidupnya. Air mata Naya hampir saja menetes saat teleponnya berbunyi pertanda notifikasi baru saja masuk.

Kuota anda telah habis. Silakan isi ulang...

Shit! Jadi, sedari tadi bukan Agam yang mematikan panggilan telepon? Tapi karena kuotanya yang habis? Ya salam! Naya bahkan nyaris menangis tadi!

Sebuah ketukan pintu membuat Naya yang sedang menangkup wajah dengan kedua tangan menoleh. Kakinya bergerak menuju pintu, menilik monitor dan mendapati Agam berdiri di sana. Astaga, astaga. Naya sekarang justru jadi panik sendiri. Mungkin karena ia sempat berpikiran buruk pada lelaki itu tadi.

Naya menggigit bibir bagian dalamnya dengan perasaan kalut. Naya malu, tapi juga rindu. Rasanya sudah berbulan-bulan tidak bertemu, padahal hanya baru beberapa minggu. Ia menarik napasnya lalu mengembuskannya perlahan. Hal itu ia lakukan berkali-kali hingga dirasa tenang, lalu membuka pintu dan membiarkan Agam melihatnya dengan tampilan acak-acakan.

Lelaki itu menatapnya seraya mengulum senyum. *Matilah kau Nayara!*

"Kenapa tadi teleponnya mati?" Itu pertanyaan pertama Agam saat lelaki itu sudah duduk bersandar dengan nyaman di sofa *bed*. Agam bahkan tidak keberatan sama

sekali dengan setelan formalnya yang mungkin saja bisa kusut.

Naya menggaruk pipinya salah tingkah. "Anu ... kuotanya abis."

"Susah banget ya, Nay." Agam menyugar rambutnya yang tadi sudah tampak rapi. Lelaki itu benar-benar ... ck!

"Apa?"

"Jauh dari lo."

Tanpa sadar sepasang netra milik Naya membola. "A-apa?"

"Lo nggak kangen gue, Nay?"

To-tolong ya, kenapa tiba-tiba sahabatnya berkata seaneh itu? Agam kesurupan atau bagaimana?

"L-lo Djati, kan?" Naya menautkan alisnya. Masih tidak percaya dengan sesosok banyak bicara di hadapannya.

Agam tampak tidak berniat menjawabnya sama sekali dan hanya menatap Naya lekat. Hal yang membuat Naya salah tingkah sendiri karena sudah lama tidak ditatap demikian. Ia mengalihkan pandangannya, memilih menatap tanaman bonsai yang sudah lupa beberapa hari tidak Naya siram.

SUMPAH DEMI BONSAI YANG MASIH HIDUP WALAU TIDAK NAYA SIRAM! KENAPA AGAM MEMELUKNYA?!

Dekapan Agam begitu erat, merengkuhnya dengan sepasang tangan berotot yang biasanya digunakan untuk menyangga Naya yang berada di gendongan lelaki itu. Jantungnya sudah berdentum dengan sangat kencang sekarang. Naya juga bisa mendengar detak jantung milik

Agam yang sama cepat dengan miliknya--karena kini, kepalanya berada tepat di dada lelaki itu.

Suasana menjadi hening sampai beberapa menit--yang terasa sangat lama. Hingga akhirnya Agam mengatakan suatu hal yang membuat tubuh Naya menegang seketika.

"Let's be together, Nayara."

...

ACIATTTT. MAU JAWAB APA LAU LAU PADA KALAU JADI NAYA HAH? NIH DAH YANG PADA GEREGET SAMA SI MULTIFUNGSI PANCI. DAH YE, BAY~

See you next part. Semoga kalian makin penasaran ngahahaha

**Terima kasih sudah mampir!
Love, Pulpenabu**

20. Terlalu Banyak Pikiran

Semoga ini bisa menemani kegabutan klean yaa. Semangat ya! Happy reading!

Komen yang banyak sama votenya jangan lupa ya!

Dan satu lagi deng. Jangan berharap berlebihan di part ini hwehehe.

...

Ini Agam ngomong apa?

Naya melepaskan sepasang tangan kokoh itu perlahan, meski akhirnya Agam tidak membiarkan tangannya menggantung begitu saja dan malah memeluk pinggangnya. *"Let's be together* jadi teman selamanya, maksud lo?"

Agam menggeleng, membuat Naya jadi bingung sendiri. Apa sebenarnya maksud perkataan ambigu sahabatnya tadi?

"Then?"

Helaan napas panjang milik Agam terdengar oleh sepasang telinga milik Naya yang masih diliputi kebingungan. Sungguh, jika maksud lelaki itu adalah memintanya menjadi sahabat selamanya, Naya tidak akan mau. Dirinya tidak akan siap menjadi seorang penghalang untuk sahabatnya mendapatkan kebahagiaan dengan pasangannya nanti.

Atau lebih tepatnya, Naya tidak mau merasa tersakiti karena mendapati Agam tidak bersikap sama lagi. Tidak mempunyai waktu untuknya lagi.

Dan yang lebih utama, Naya tidak ingin menjadi tokoh jahat dalam kisah antara Agam dan Nesya.

Lelaki yang masih merengkuh pinggang Naya, menatap lawan bicaranya dengan sangat lekat. Hal biasa yang Agam lakukan saat bersamanya. Hal ini pula yang menjadikan Naya deg-degan tak karuan. "Jadi pasanganku, Nay."

"Oh, iya. Besok lo ada acara di mana emangnya? Siap lah, gue. Mau pake baju yang kay--"

Perkataan Naya terputus saat Agam menariknya perlahan kedalam rengkuhan hangat lelaki itu. Rasa-rasanya, jantung Naya sudah merosot ke mata kaki--terlebih saat Agam menelusupkan wajahnya di antara helai rambut panjangnya. Astaga, ada apa dengan jantungnya?! Ada apa dengan Agam?!

"Jadi kekasihku, Nay," gumam Agam dengan suara teredam.

Naya menarik napas dengan rakus lalu mengembuskannya perlahan. Ia harus meluruskan pembicaraan aneh ini. Naya harus berpikir jernih.

"Gam, lo tahu, kan, banyak banget konsekuensi kalau kita mengubah ini semua?" Okay, Naya tidak akan menanyakan perasaan lelaki itu atau apa pun yang biasanya perempuan lain tanyakan. Hal itu terlalu serius, dan ... menakutkan.

"Iya, tahu."

"Mungkin kalau suatu hari nanti kita bertengkar hebat, lalu memilih berpisah, kita nggak akan bebas bareng lagi. Semuanya nggak akan pernah bisa sama lagi." Sepasang mata milik Naya memanas saat mengatakan kalimat tadi. Entah mengapa, membayangkannya saja sudah membuat dadanya nyeri.

"Ya jangan pisah."

"Enteng banget lo ngomong gitu!" Naya memukul punggung Agam kesal. "Yang dipertaruhkan di sini tuh pertemanan kita yang udah lama! Lo tahu sendiri kalau gue nggak punya laki-laki di hidup gue yang bisa gue andalkan dan dimintai tolong kapanpun gue butuh! Lo tahu banyak banget alasan gue menolak cowok, karena takut kalau kenyataan gue bukan keturunan Kalandra bikin mereka ninggalin gue. Lo yang paling tahu hidup gue, Gam! Dan sekarang seentengnya elo minta gue jadian sama elo! Kenapa nggak nikah aja sih, Gam! Biar lo nggak pernah bisa pergi dari hidup gue?!"

Sungguh, Naya ngos-ngosan sendiri setelah mengatakannya. Agam benar-benar menyebalkan. Maka, sekalian saja dirinya mengatakan demikian, supaya lelaki itu sadar, kalau Naya memang berbeda dengan perempuan lain.

"Ya sudah, ayo menikah."

Astaga, Naya sudah tidak punya tenaga lagi untuk menjawab lontaran perkataan sahabatnya itu. Ia melepaskan pelukan Agam dan memilih duduk di salah satu kursi makan, menyandarkan punggungnya. Naya tidak menyangka, Agam akan mengatakan hal itu dengan entengnya, dan tidak memikirkan perasaan Naya yang sudah kalut tak karuan.

Sungguh, Naya ingin menikah. Tapi--

"Bukannya dengan memiliki hubungan lebih dari teman, lo jadi lebih mudah menggantungkan hidup sama gue, Nay?" Agam berdiri menjulang menghadap Naya, masih dengan tatapan lekat miliknya.

Naya menghela napas untuk kesekian kalinya. Dirinya tidak tahu, harus menjawab apa. Maka, ia memilih diam saja hingga akhirnya lelaki itu lelah sendiri.

Sebetulnya tawaran lelaki itu begitu menggiurkan. Tapi, membayangkan kalau dirinya akan dimaki-maki, dijambak atau bahkan ditampar oleh Tante Reni membuatnya bergidik. Naya hampir tidak pernah membangkang pada orang tuanya, maka, dirinya juga tidak akan membangkang pada orang tua dari sahabatnya itu.

Semuanya, benar-benar banyak yang harus dipertimbangkan.

Dan Agam, lelaki itu, apa benar menginginkannya sebagai kekasih? Lantas, bagaimana nasib Nesya?

Sejujurnya Naya tidak habis pikir, kenapa seringan itu Agam mengatakan ingin menjadikannya kekasih, disaat Naya bahkan mati-matian menjauh dari lelaki itu agar sahabatnya bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik dari pada dirinya. Bukan berarti Naya bukan perempuan baik, ya!

"Swastika, lo dengar gue bicara?"

"Terserah lo aja dah, Gam. Gue udah memperingatkan tentang kendala yang bakal kita lewati nantinya kalau kita nekat."

"Lo mau melewati semua kalau kita mencobanya?" Agam maju dua langkah, mempersempit jarak yang ada sehingga Naya harus mendongak untuk menatap mata lelaki di hadapannya yang tinggi menjulang.

"Kenapa sih, Gam, lo ngebet banget jadi pacar gue? Awas ya, kalau dua minggu kemudian lo minta putus!" Naya bersungut-sungut. Lebih kepada kesal karena teringat jika

lelaki itu masih memiliki Nesya. "Lo udah punya Nesya, ngapain minta gue jadi pacar elo?! Nggak level banget jadi selingkuhan."

"Kami nggak ada hubungan apa-apa," jawab Agam seraya tersenyum tipis. "Kami hanya mencoba, dan gue nggak suka."

Hah? Jadi, selama ini mereka jalan-jalan itu maksudnya apa? Bahkan Nesya terlihat sangat berharap pada lelaki di hadapannya ini. Bohong banget kalau Agam tidak pernah memiliki hubungan apa-apa! Dasar lelaki!

"Mubajir dong gue nggak ketemu lo tiga minggu ini?" Naya tiba-tiba sewot sendiri, yang mengundang tatapan geli dari Agam--yang tidak luput dari pengelihatan Naya.

Agam ini, sekarang kenapa jadi murah senyum dan gampang berekspresi sih? Naya jadi merasa asing.

"Yang nyuruh siapa?"

"Bodo amat!" Naya merengut kesal.

"Jadi, lo mau jadi pacar gue?" Agam justru balik bertanya.

Naya memutar bola matanya jengah. Agam ini ingin meledeknya atau bagaimana? Memangnya tadi Naya kurang jelas menjawabnya? Ia mengangguk, lalu menatap tepat di manik mata kelam milik Agam. "Gue boleh menanyakan sesuatu, Gam?"

Lelaki yang sekarang menjadi pacarnya itu--tunggu! Mengapa darahnya berdesir saat mengingat status baru Agam di hidupnya?

"Hm?"

"Kapan kita bisa membahas perihal perasaan?"

...

Selepas kepergian Agam untuk bekerja tadi pagi, kini dirinya hanya bertopang dagu sembari memandangi jalanan yang ramai oleh lalu-lalang kendaraan, dari kamarnya. Naya bahkan tidak sadar, kalau hari sudah beranjak siang. Ia sedang memikirkan tentang kejadian pagi ini yang tidak pernah ia sangka.

Dirinya dan Agam berpacaran.

Lantas, apa yang nantinya akan berubah? Apa perbedaan saat dirinya menjadi seorang sahabat, dan kini menjadi seorang kekasih? Toh dirinya memang sudah selengket itu dengan Agam, dan terbiasa merepotkan lelaki itu. Dan Naya yakin, tanpa merubah status pertemanan mereka pun, Naya memang tidak akan pernah bisa benar-benar menjauh dari Agam. Tidak tahu kenapa.

Tapi andai hal itu adalah satu-satunya cara supaya Naya bisa berada terus di sisi Agam, ia rela melakukan apa pun. Meski risikonya nanti adalah ia harus kehilangan lelaki itu, karena mereka memang tidak berjodoh. Atau lebih parahnya, Naya akan patah hati nantinya.

Dering ponsel membuyarkan pikiran Naya yang sudah ke mana-mana, membuatnya mencari-cari di mana letak benda persegi panjang itu berada.

Djati calling...

"Halo, Gam?"

"Besok malam ada pesta di Ananta Grup. Gue jemput jam tujuh."

"Okay."

"Nayara"

"Ya?" Naya memfokuskan pendengarannya pada suara Agam di telepon.

"Salad buah kayaknya enak."

Ini, Agam kode apa bagaimana?

"Lo kode minta gue *delivery*-in salad buah nih, ceritanya? Karena sebagai pacar, ntar lo harus ganti duitnya tiga kali lipat. Nggak mau, kan? Ya udah, *delivery* sendiri aja."

"Nggak masalah. Kalau lo juga datang ke sini."

"Males lah, Gam. Lipstik gue abis, ogah banget mau keluar kalau nggak cetar." Naya tersenyum miring. Memangnya hanya Agam yang bisa berkode-kode seperti itu? Tidak tahu saja kalau Naya juga punya jiwa materialistis saat bersama lelaki itu. Tapi kan, tidak ada cewek matre kecuali cowoknya kere! Dan Agam kaya, jadi tentu tidak masalah.

Agam tidak menjawab, dan Naya mengira jika lelaki itu sedang geleng-geleng kepala.

Naya bisa mendengar sayup-sayup Agam sedang berbicara dengan seseorang di seberang sana, dan dirinya tidak mau mengganggu. Mungkin itu sekretaris Agam atau orang penting lainnya. Dirinya tidak peduli. Yang pasti, yang sekarang harus Naya lakukan adalah mencuri salad buah yang dibuat Arbi, di lemari es di bawah sana. Segera saja, Naya mematikan panggilan itu sepihak dan bersiap diri.

Naya akan tampil cantik sekali hari ini. Kan mau bertemu dengan pacar baru, hehe.

Tingkah Naya begitu aneh hari ini, bahkan di saat menemukan banyak sekali kesalahan yang dibuat oleh karyawannya. Pun saat Naya berada di perjalanan, ia tidak memaki dan menyumpah serapahi orang yang mengerem secara mendadak.

Senyum terkembang di bibir yang dipoles dengan lipstick merah itu, saat sebuah bangunan pencakar langit dengan lambang DJG tertangkap sepasang matanya. Ini bukan pertama kalinya Naya bertandang, karena biasanya pun, dirinya suka mengganggu sahab--eh, pacarnya itu saat bosan dan tidak memiliki kegiatan.

Naya yang kali ini mengenakan *floral dress* dengan sebuah *paper bag* berwarna coklat terlihat mencolok di tengah orang-orang berlalu lalang mengenakan pakaian formalnya. Ia beberapa kali berpapasan dengan beberapa karyawan yang ia kenal dan mengobrol sebentar.

Saat Naya sudah berada di meja sekretaris, dan menyapanya sebentar, tiba-tiba jantungnya berdegup tak beraturan. Astaga, astaga. Kenapa ini?

Ia menarik napasnya perlahan lalu mengembuskannya. Rasanya, Naya sudah lama sekali tidak merasakan perasaan seperti ini. *God! Ini cuma Agam! Lo bahkan nggak ragu ninggalin beha di mobilnya, Naya!*

Membuka pintu perlahan, Naya hampir saja menutupnya kembali saat menemukan Agam bersama orang lain.

Agam sialan!

...

S

orry kalau nggak sesuai ekspektasi wkwk. Naya kebanyakan mikir, karena emang banyak yang perlu dipertimbangkan. Sorry g bikin baper, yang ada malah laper hehe.

Jadi gini, gais ... tadi sore ada mamas-mamas ganteng lagi, senyum ke aku. Doi punya dua lesung pipi, trus tinggi gitu. Pakai jumper ijo lumut, tapi sayang celana kolornya ganggu banget sumpah!

Okay, sekian aja.

**Terima kasih sudah mampir!
Love, Pulpenabu.**

21. Apa ini

Gak mau banyak ngetik. Takut klean jengah baca tulisan bold ini. Gaada sangkut pautnya sama mamas ganteng kok sekarang.

Happy reading, dan jangan lupa voment-nya. Lvy!

...

Naya selalu menyukai bersapa ria dengan orang yang ia kenal--meski tidak terlalu akrab sekalipun. Hal itu dikarenakan dirinya memang ingin sekali menjalin pertemanan dan menambah relasi jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Terlepas dari itu semua, memiliki banyak teman itu menyenangkan--walaupun ia tidak bisa sembarang curhat karena mereka hanya teman. Tanpa embel-embel 'dekat'.

Tapi ada beberapa pengecualian dan beberapa orang yang enggan Naya temui. Alasannya adalah karena dirinya segan. Hal yang membuat Naya--yang selalu pandai bergaul--menjadi merasa tidak nyaman. Beberapa di antaranya adalah papanya sendiri, Cakra beserta istrinya, dan satu mantannya yang dulu pernah hampir melecehkannya.

Dan mereka semua berada satu ruangan dengan Agam Djatiharsono yang tadi memintanya datang dan membawakan salad buah. Menyebalkan. Naya bahkan tanpa sadar melangkah sambil menghentak-hentak karena sebal.

Padahal Agam sudah tahu apa pun tentangnya--karena Naya memang menceritakan segala sesuatunya pada lelaki itu. Tapi sekarang apa? Dirinya disuruh bertemu dengan orang-orang itu, begitu? Naya benar-benar tidak paham dengan pola pikir Agam.

Dan sekarang, rasanya Naya benar-benar ingin mengamuk dan memukuli Agam secara membabi buta. Belum cukup sampai situ saja, sepasang matanya juga menemukan Nesya--yang kembali berpenampilan seperti tukang aksesoris berjalan--memasuki ruangan yang ditempati Agam. *God!* Hasrat memaki-maki Agam mulai menggelak.

Jika tahu akan begini, pastilah Naya akan lebih memilih tetap tinggal di rumahnya saja.

"Nay"

Ia mengabaikan panggilan dari sebuah suara yang Naya hapal betul. Dirinya enggan menemui Agam dan sekarang justru ingin sekali melemparkan dua kotak salad buah yang ada dalam tentengannya ke kepala Agam.

"Kenapa pergi? Gue udah nunggu dari tadi." Agam tiba-tiba berada di sampingnya dengan tangan kanan memegang tangan milik Naya yang sedang meneteng *paper bag*. *God!* Seberapa cepat lelaki itu melangkah?!

"Minggir lo, Gam. Siang-siang udah bikin emosi aja!"

"Mana saladnya?" tanya Agam sambil menarik Naya supaya mengikuti langkahnya. Ia berniat membawa perempuan yang tengah marah itu masuk ke ruangnya.

"Males masuk ruangan elo, Gam." Naya merengek. Sangat berbanding terbalik dengan ekspresi Naya sebelumnya yang meledak-ledak.

Agam tersenyum segaris. "Rangga nggak bakal ngapa-ngapain. Kami sama Mas Cakra tadi kebetulan sedang membahas tentang kerja sama untuk proyek selanjutnya di Bali. Kebetulan gue butuh investor, dan mereka mau

membantu. Kebetulan juga mereka ada urusan di dekat sini, jadi biar sekalian."

Halah, kalau lagi bahas kerjaan kayak gini aja baru ngomong banyak lo, Bambang! Naya memutar bola matanya malas.

Sejujurnya kenyataan tentang Agam yang memiliki cabang perusahaan di Bali sangat mengganggunya. Karena yang Naya tahu, kota Bali adalah kota keramat bagi Tante Reni. Orang kesayangan Agam yang nomor satu--sampai kadang-kadang Naya geram sendiri, saat apa pun yang dilakukan Agam adalah atas kendali dari perempuan paruh baya yang masih memiliki sedikit keriput.

Naya pernah dengar dari Aldi, katanya, Bali adalah kota yang pernah memberikan kesakitan untuk Mamanya. Entah apa penyebabnya, ia tidak tahu pasti. Dan kini, Agam justru memiliki sebuah pekerjaan di sana? Apa tidak cari mati?

Karena sibuk melamun, Naya bahkan tidak sadar jika dirinya sudah duduk di sebuah sofa panjang dan berhadapan dengan dua orang yang sangat enggan ia temui. Meski begitu, Naya tetap mengembangkan senyum formalnya.

"Bang Cakra, kabar baik, kan?" tanya Naya hati-hati. Sejujurnya ini hanya kedok supaya tidak terlihat canggung di depan si bereng--Rangga.

Cakra tersenyum tipis. "Baik, Nay."

Tak lama, Cakra dan Rangga pamit undur diri karena masih ada urusan lain. Dengan begitu, di ruangan ini hanya tersisa dirinya dengan Agam saja. Untunglah, Rangga bahkan tidak menyapanya. Namun, kehadiran sosok lain yang baru saja memasuki ruangan mencuri perhatiannya.

Saat matanya bersitatap dengan Nesya yang baru saja memasuki ruangan, Naya menyunggingkan seringai tipis. Tiba-tiba ingin memamerkan kemesraan dengan Agam.

Perempuan aneh itu mendekat, masih dengan senyum yang menurut Naya dibuat semanis mungkin. Di tangannya, terdapat sebuah rantang--yang Naya tahu betul milik siapa. Oh, jadi sekarang Naya harus berakting sebagai istri kedua tidak tahu diri, begitu? Baiklah.

"Maaf, aku terlambat, Gam. Tadi Mama ngajakin masak gulai kesukaan kamu juga. Semoga suka ya."

Okay, Naya masih diam. Biarkan saja perempuan aneh itu mengatakan tujuannya kemari. Mungkin memang Agam sengaja meminta dirinya dan Nesya mendatangi kantornya bersamaan. Kalau Naya sih, masih belum masalah. Toh dirinya memang sudah terbiasa menempel pada Agam di manapun mereka berada. Mungkin Nesya yang bakal terkejut karena mendapati dirinya sekarang kembali bersama dengan Agam setelah tiga minggu menyebalkan yang dilewatinya.

"Gam, pacar lo tuh. *So sweet* banget ngirimin makan siang," bisik Naya pelan sekali di dekat telinga Agam.

Agam melirik Naya sekilas, lalu kembali menatap Nesya yang masih berdiri. Lelaki itu tersenyum, sedikit lebih lebar dari pada saat bersama Naya, membuat seringai yang tersungging di bibir merahnya perlahan memudar. Terlebih saat Agam mengatakan sesuatu yang membuat dirinya ingin melempar vas bunga sekarang juga!

"Terima kasih, Nesya."

Naya mengerucutkan bibirnya kesal, kemudian mencubit punggung tangan Agam dengan sekuat tenaga hingga

lelaki jangkung itu meringis. Ia tidak peduli. *Ini nasib salad gue gimana?!*

"Saya kira kamu sudah tidak akan bertemu lagi dengan Agam, Nay." Perempuan aneh itu bersidekap dada dengan dagu yang mendongak sombong.

"Ya kenapa? Toh Agam belahan jiwa gue. Nggak mungkin dong, kita nggak ketemu lagi." Naya memeluk lengan Agam yang sedang memegang dokumen dan menyandarkan kepalanya di sana.

Kadang Naya sebal karena Agam tidak banyak bicara, tapi kini, ia justru menyukai hal itu. Karena dengan begitu, Agam tidak akan mau repot-repot menyela dan menyangkal perkataannya.

"Jangan terlalu berbahagia, Nayara. Kamu nggak malu, mengambil posisi orang lain?"

"Ngambil apa sih, gue?" Naya merengut tak suka. Mungkin kalau perempuan aneh itu berkata tidak suka, bisa ia maklumi. Tapi ini berlebihan. Sejak kapan pula dirinya mengambil posisi orang lain dari dia?

Akhirnya, Naya memilih beranjak. Bukan untuk mengalah ataupun menjambak. Ia hanya ingin ke toilet dan membenarkan riasan. Namun, belum sempat melangkah, Agam justru menarik rambut Naya--yang diikat satu tinggi-tinggi--hingga ia nyaris saja jatuh mengenaskan di lantai, andai lelaki menyebalkan itu tidak menangkapnya dengan pas. Membuat Naya berada di rengkuhan Agam.

"Mau ke mana?"

"Toilet, Gam. Selesaiin makan siang lo gih. Saladnya biar buat sekretaris lo aja." Naya berujar dengan tenang, setelah

sebelumnya membenarkan posisinya kembali berdiri.

Agam hanya mengangguk, meski akhirnya tangannya menyambar *paper bag* di atas meja--mendahului Naya.

"Siniin, Gam! Itu mau dikasih orang."

"Sana ke toilet."

"Terserah." Naya melengos begitu saja. Bukannya memakai toilet yang berada di ruangan, ia justru memilih keluar. Mungkin lebih baik dirinya tidak kembali lagi untuk beberapa menit kedepan dan mengganggu *quality time* dua sejoli di dalam sana. Bukan karena ia mengalah, tapi lebih kepada dirinya muak melihat wajah Nesya.

Sepasang netranya menangkap sosok Cakra yang melangkah lebar dengan sebuah ponsel menempel di telinganya--saat dirinya berada di kafetaria kantor. Ekspresi lelaki itu terlihat tegang--terbukti dari rahang yang mengeras, dan wajah yang perlahan memerah.

Sungguh, Naya tidak ingin tahu urusan kakak pertamanya itu, tapi--astaga! Kenapa tiba-tiba jaraknya dengan Cakra hanya terpaut beberapa meter saja?!

"Ngapain ke rumah sakit? Kenapa nggak pakai sopir?"

Naya berusaha mengikuti langkah lebar itu tanpa menimbulkan kecurigaan. Sekarang justru dirinya ikutan panik karena Cakra membawa nama rumah sakit. Dalam benak, Naya bertanya-tanya, siapakah gerangan yang berada di rumah sakit. Apakah istrinya? Tapi kenapa?

Karena yang Naya tahu, Kak Sein dan kandungannya baik-baik saja.

"Nanti kalau Mama tahu, pasti bakal dimarahin. Udahlah, Pa. Nggak usah menyakiti diri sendiri seperti itu."

"Sekarang ada di mana? Siaga Medika lagi? Iya, Cakra tahu. Biar aku aja. Nanti aku sama Sein a sekalian cek kandungan. Berhenti, Pa. Tolong. Jaga kesehatan."

Panggilan itu selesai, dan Naya langsung kembali ke ruangan Agam seraya mencerna apa yang tadi dibicarakan Cakra dengan--yang Naya tahu pasti adalah Pak Ganesha.

Sedikit banyak Naya curiga, kemudian bertanya-tanya pada diri sendiri. Hingga sebuah kesimpulan yang berkelebat di otaknya tiba-tiba membuat Naya gelisah. Apakah Pak Ganesha memiliki riwayat penyakit yang tidak diketahuinya? Seketika Naya ingin sekali pulang--atau memaksa ikut bersama Cakra--meski nanti dirinya harus melunturkan senyum tiga orang sekaligus.

Pada akhirnya Naya memilih kembali ke ruangan sahab--pacarnya dan hanya mematung di ambang pintu, dengan tatapan mata yang kosong. Nesy a sudah tidak ada. Mungkin Agam sudah makan hingga habis. Untuk kali ini, Naya tidak peduli.

Naya bahkan tidak tahu, sejak kapan Agam sudah berada di hadapannya hingga dirinya bahkan nyaris serangan jantung karena terkejut denga keberadaan lelaki itu tiba-tiba. Ia mengerjapkan matanya berkali-kali untuk memperoleh kembali kesadarannya.

"Udah selesai makannya, Gam? Gue pulang ya, kalau gitu."

"Nggak mau nemani gue kerja?"

Naya memutar bola matanya malas. "Bisa mati bosan gue, lihatin elo pacaran sama kertas!"

"Ya sudah, pacaran sama lo aja."

Berjengit, Naya menatap Agam dengan ekspresi tidak percaya. "Sableng emang lo, Gam." Ia berbalik, berusaha menyembunyikan wajahnya yang kini memerah. *Astaga, ini kenapa AC-nya tiba-tiba mati fungsi? Kok panas?*

"Hadap sini coba, Nay."

"Ogah!"

"Sebentar. Katanya mau pulang."

"Kok lo jadi cerewet sih, Gam?!"

Agam tak bersuara, tetapi tangannya meraih Naya, memaksa perempuan itu menghadapnya. "Lo pacar gue kan, Nay?"

"Oh emang iya? Gue lupa dong." Naya mengalihkan pandangannya dari Agam yang kini tersenyum tipis. Ini kenapa Agam jadi hobi senyum gini, sih?!

"Kalau pacaran, biasanya ngapain aja, Nay?"

Hah? Lo ngomong apa sih, Gam?! Naya bahkan sampai melongo karena tidak paham dengan pertanyaan itu. Hei, ini suara gue yang semerdu Selena Gomez ke mana?!

Astaga, astaga, ini kenapa Agam mendekatkan wajah ke arahnya? Jantung Naya berdebar tak karuan. Bahkan rasanya sudah akan keluar dari rongga dada. Entah kenapa. SUNGGUH NAYA TIDAK PAHAM.

AGAM MENCIUM KENINGNYA!

Lama dan lembut, hingga Naya bisa merasakan sebuah tangan mengusap puncak kepalanya. *Gam, kalau gue jatuh*

cinta pokoknya lo harus tanggung jawab!

....

Ya salam, degdegan dong gue nulisnyaaaaaaaaa.

**Udah ya, ngantuk niii aowkowk. Sorry kemarin ga up,
kecapekan saia**

**Terima kasih sudah mampir!
Love, Pulpenabu.**

22. Astaga astaga.

Buat menemani hari kalian, Naya-Agam aku persembahkan. Kudu banyak komen pokoknya. Masa kemarin beda banget sama bab sebelumnya:" kan aku jadi sedih.

**Skuy vote dan komennya! Happy reading!
#sorryfortypos**

...

Sepasang mata itu begitu lekat meneliti berkas, dengan tangan yang menggenggam bolpoin hitam--sesekali membubuhkan tanda tangan di sana. Sungguh, sejujurnya matanya sudah sangat lelah karena belum istirahat sama sekali sejak tadi pagi.

Ini baru satu perusahaan yang ia pimpin. Belum perusahaan periklanan di Bali--yang baru beberapa tahun Agam rintis, dengan uangnya sendiri, jerih payahnya sendiri--meski bekerja sama dengan Jen yang kini menetap di pulau Dewata.

Pusing mendera tiba-tiba, hingga refleks bolpoinnya terlepas dan tangannya beralih tugas memijit pangkal hidung, berharap sakit kepalanya sedikit mereda. Agam lupa, bahwa dirinya bahkan belum sempat sarapan tadi pagi.

Agam mengangkat gagang telepon dan menekan nomor yang langsung tersambung dengan sekertarisnya. "Jia, bisa pesankan saya makan siang?"

"Bisa, Pak. Mau pesan apa?"

"Terserah."

"Baik, Pak."

"Hm." Agam meletakkan telepon itu pada tempatnya lagi, kemudian kembali menekuri berkas yang tiada habisnya. Ia bahkan tidak sempat sekedar bermain ponsel dan mengabari Naya.

Mrs. Djati calling...

Senyum tipis langsung tersungging di bibir ketika melihat ponselnya yang menyala. Perempuan itu--yang menjadi sahabatnya bertahun-tahun--dengan sangat percaya diri mengganti nama kontakannya sendiri.

"Heh, gue ini nantinya juga bakal jadi Nyonya Djati, jadi nggak usah sewot! Awas kalau namanya lo ganti lagi! Gue cium sampai nggak bisa napas!" Mengingat perkataan Naya tempo lalu, tanpa sadar membuat Agam lupa belum mengangkat panggilan itu, hingga akhirnya Naya menyerah menelepon. Mungkin tahu, kalau ia sedang sibuk.

Mrs. Djati: Nggak usah sok sibuk ya km baaabi. Angkat telepon pacar dong!

Agam: Memang sibuk.

Mrs. Djati: Pantesan nggak ke tempat gue.

Udah makan siang belum?

Gue *delivery*-in makanan, seneng kan lo? Ayam fillet sama kangkung pula.

Ntar pulang bawain berlian ya, pacar.

Agam hanya geleng-geleng membacanya. Padahal beberapa waktu lalu, Naya sempat salah tingkah hanya karena ia

mencium kening perempuan itu. Sekarang saja sudah tidak tahu malu.

Agam: *Thank you, Nayara.*

Mrs. Djati: Hilih, masa gitu doang?! Makasih sayang kek, makasih baby kek, makasih cintaa kek.

Makasih Mrs. Djati juga boleh.

Tauk ah, g soswit lo!

Oyyt, Djati?

Halo?

Where are u?

Kacang mahal, Djatiiii

...

Reya memekik saat melihat sebuah *pop-up* pesan di layar ponsel Naya yang menyala--menunjukkan sebuah pesan baru dari seseorang bernama Djati. Hal yang membuat Naya buru-buru menyambar ponsel itu--meski nyatanya ia terlambat--karena Reya lebih agresif ketimbang dirinya.

"Aw, aw. Sumpeh demi apa, Nay?!" Perempuan yang sedari pagi menerornya untuk menemani cek kandungan itu--melotot dengan tatapan tidak percaya. *God!* Naya kecolongan.

"Paan sih?"

Olivia yang baru saja melihat ponsel milik Naya pun menatap penasaran. "Kamu akhirnya pacaran sama Agam? Udah siap mental kalau suatu hari kamu nemu beha di mobilnya kayak Reya?"

"Sejak kapan?"

Sungguh Naya pusing sendiri diberondong pertanyaan beruntun seperti itu. Yah, dirinya memang belum menceritakan pada siapapun. Ya kali, dirinya dan Agam bahkan baru hampir seminggu berpacaran, masa ia sudah harus woro-woro meminta doa supaya langgeng sampai pelaminan. "Belum lama. Paling beberapa hari." Naya berdecak melihat dua sahabat perempuannya itu menunjukkan raut protes. "Yakali! Kita aja kumpul susah, masa gue ngasih tau ginian lewat *chat group*!"

"Tuh kan! Ramalan gue beberapa waktu lalu emang bukan kaleng-kaleng! Anjay, sepertinya diriku cocok jadi peramal." Untung saja mereka sedang berada di sebuah ruang tunggu rumah sakit, jadi Reya tidak akan mempermalukan diri sendiri dengan memekik sekuat tenaga, hingga membuat siapapun yang mendengarnya sakit telinga.

"Inget, lo lagi hamil, hati-hati kalau bicara."

Reya menutup mulutnya dengan telapak tangan, serta sepasang mata yang melotot. Lalu, perempuan itu mengelus perutnya dan menggumamkan kata "amit-amit" berkali-kali. Hal yang membuat Naya sontak tertawa.

Omong-omong tentang Reya--yang justru meminta teman-temannya adalah karena Reya ingin memberikan kejutan pada suaminya. *God!* Pasti Bara bakal jingkrak-jingkrak nanti.

Panggilan dari seorang suster menandakan saatnya Reya memasuki ruangan untuk diperiksa--diikuti dua sahabatnya. Perempuan dengan senyum lebar dan mata berbinar itu dengan senang hati menjawab pertanyaan dari seorang dokter. Reya pun begitu semangat saat dokter mengatakan waktunya USG untuk mengecek kondisi janin--yang masih seperti biji kacang.

Membayangkan ekspresi Bara nanti, tanpa sadar membuat Naya tersenyum. Dadanya mengembang karena dipenuhi kebahagiaan--hingga rasanya ingin meledak, sampai tanpa sadar membuat Naya meneteskan air mata haru. "Selamat ya, Rey. Lo bakal jadi Mama yang hebat nanti."

Reya yang tadinya sedang ketawa-ketiwi bersama Olivia pun menoleh. Sepasang matanya langsung berkaca-kaca saat melihat Naya yang kini terkekeh sembari mengusap pipi. "Jangan nangis dong. Tuh kan, gue jadi ikutan nangis," ujarnya dengan suara serak.

"Paan sih, malah jadi melankolis gini. Gue berdoa aja yang baik-baik buat lo, Rey. Jaga itu keponakan gue. Ya nggak, Lip?"

"Iya. Aku nggak sabar pingin bikinin baju buat dia. Kira-kira cowok apa cewek ya, Bu?"

"Jenis kelamin biasanya sudah mulai bisa dilihat di trisemester kedua ya, Bu. Untuk perkembangan janinnya, akan kita pantau setiap kali jadwal pemeriksaan." Dokter itu menjawab dengan diiringi senyum.

"Makasih, dok." Si dokter mengangguk.

"Kalau cewek bakal gue ajarin *catwalk* sama pose di kamera pokoknya!"

"Dih apaan? Gue nggak mau ya, anak gue ntar sableng kayak lo berdua!" ujar Reya seraya beranjak dari rebahnya. Perempuan itu kembali menutup blusnya dan kembali duduk untuk menanyakan hal-hal yang menyangkut tentang kehamilan. Hingga dirasa cukup, akhirnya mereka bertiga pamit dan berniat nongkrong dulu di sebuah kafe depan rumah sakit.

Suasana tiga perempuan yang sudah bersahabat sedari SMA itu begitu cerah, sampai sebuah suara tiba-tiba melunturkan senyum Naya perlahan.

Lelaki itu mencekal lengan Naya. "Naya. Bisa kita bicara sebentar?"

Naya melirik tangan yang menahannya itu sebentar, lalu mencoba menimang-nimang haruskah ia menerima ajakan itu. Toh dirinya baru mengingat kalau ia juga memang ada perlu dengan lelaki itu. "Boleh. Mau di mana, Dhi?"

"Di sini?" Gandhi mengangkat sebelah alis tebalnya, lalu mengangguk dan membawa Naya--yang masih dalam cekalan tangannya ke sebuah meja kosong--setelah meminta izin dari dua perempuan lainnya.

Di saat seperti ini, Naya jadi ingin mengirimkan foto tangannya yang sedang digenggam oleh orang lain pada Agam. Hm, lelaki itu sedang apa ya? Sedari tadi ia belum sempat membalas pesannya.

Gandhi mengembuskan napas, kemudian tersenyum tipis. Naya enggan memulai pembicaraan, karena sepertinya perempuan cantik itu masih sebal dengan perkataannya selama ini--meski dirinya bahkan tidak melihat sorot mata jengkel dan sebagainya di mata itu. "Langsung saja ya, Nay. Saya ingin meminta maaf yang sebesar-besarnya atas sikap saya tempo lalu. Benar kata kamu, dibanding-bandingkan memang menyebalkan." Ia tersenyum tipis, yang kali ini terlihat tulus. "Mungkin saya memang belum siap menjalin suatu hubungan lagi, dan saya harus benar-benar *move on* supaya saya tidak menyakiti pasangan saya nanti."

Naya masih mempertahankan sikap kalemnya. "Bagus kalau lo udah sadar."

"Terima kasih, Naya."

Mengangguk, kali ini Naya sedang memikirkan sesuatu. Menimbang, apakah ia harus mengatakannya atau tidak. Terjadi perdebatan sengit antara hati dan pikirannya, sebelum Naya berkata, "Oh ya, Dhi. Saya butuh bantuan kamu."

...

Memejamkan mata, lalu menilik ponsel, kemudian memejamkan mata lagi dengan senyum yang mengembang adalah hal yang Naya lakukan entah berapa puluh kali sejak satu jam yang lalu. Tadi, saat ia baru saja menginjakkan kakinya di rumah, Naya baru ingat jika dirinya belum membalas pesan dari Agam. Dan setelah mengganti pakaiannya menjadi lebih santai, sambil meluruskan punggung di sofa *bed*, ia membuka *roomchat*-nya dengan Agam. Sungguh, Naya bahkan hampir saja melemparkan ponselnya.

Djati: *Thank you, Mrs. Djati.*

Empat buah bantal sofa bahkan sudah bertebaran, hasil ulah Naya yang terus menerus belingsatan tiap kali membaca ulang pesan itu. *God!* Padahal itu Naya yang menyuruh, tapi kenapa efeknya sedahsyat ini?!

Naya terkekeh sendiri dengan wajah yang merah padam. Rasa-rasanya ia seperti remaja yang mendapati pesan dari orang tercinta. Ya ampun! Untuk kesekian kali pula, kakinya menendang-nendang--hingga bantal sofa satu-satunya yang masih tersisa berakhir teronggok bersama teman-temannya.

Ia menutup wajah dengan kedua tangan, lalu berteriak. Persis seperti orang gila. "Aarrggh! Gam! Lo kenapa jadi gini, sih?!"

Okay, sepertinya Naya perlu minum air dingin dan cuci muka, untuk menormalkan warna wajah dan pikiran. Duh, kenapa pula cat dinding dan perabot rumah jadi seperti warna merah muda semuanya?!

Suara ketukan pintu membuat Naya mengusap wajahnya kasar, lalu menyugar rambut panjangnya sebelum beranjak menuju pintu.

Begitu pintu itu terbuka dan menampilkan Agam di sana, Naya buru-buru berbalik memungguni lelaki itu. Debuman jantungnya sontak menggila, dengan rona kemerahan yang perlahan-lahan menjalar dari pipi hingga telinga. Astaga, astaga! Memalukan sekali!

"Ngapain lo ke sini, Gam?" tanya Naya, masih dengan posisi membelakangi lelaki itu. Sayangnya, ia tidak mendapati respons apa pun, sampai-sampai membuat Naya berpikir kalau Agam mungkin sudah pergi karena dirinya bertindak tidak sopan. Alhasil Naya berbalik, dan menemukan Agam yang masih berdiri dengan sepasang tangan dimasukan ke dalam saku. God! Pose itu terlihat sangat seksi di matanya. "Ditan--"

"Boleh peluk?"

"A-apa?"

"Okay." Dalam sekejap, Naya sudah berada di dalam rengkuhan sepasang tangan kokoh milik Agam, yang kini membenamkan wajah di leher kekasihnya. Ya. Benar, kan? Perempuan cerewet di pelukannya ini adalah kekasihnya? "Lipstik merahmu ada di saku kemeja. Berliannya besok lagi."

...

Tolong, Mas Agam, enteng banget bilang kata terakhir tuuu.

Mesem-mesem gak tuhh bacanya wkwk. Kalo aku sih iyes.

Udah ye, sekian..

See u next part!

Pokoknya kalo komennya nggak banyak aku ngambek!

Terima kasih sudah mampir!

Love, Pulpenabu.

23. Yang Paling Jahat

Pertama, aku mau bilang tetap semangat untuk Mak aku [lynxaglaea](#) semoga masalah plagiat-plagiat itu cepat kelar dan plagiatornya dapet hidayah supaya nggak menganggap sepele hal kayak gitu.

Happy reading dan jangan lupa voment-nya ya gais. Komen yang banyak hehe.

...

Untuk ketiga kalinya dalam semenit, Naya mendengus. Dirinya sedang bersama Agam, tetapi lelaki itu malah sangat fokus dengan ponsel--bahkan sepertinya tidak terganggu sama sekali dengan keberadaan mereka yang kini di keramaian. Tidak, lebih tepatnya di sebuah meja IYA CAFE yang terletak di sudut ruangan--yang sedikit terpencil karena tertutup tanaman hijau yang memang sengaja ditaruh di sana.

Namun, bukan hanya itu yang membuat Naya kesal pada lelaki--yang katanya pacarnya ini, adalah katanya, Agam akan mengajaknya jalan-jalan. Bukan. Lebih tepatnya adalah dirinya yang memberikan kode super keras, dan Agam hanya mengiyakannya tanpa beban. Benar-benar tipe lelaki yang tidak mau ribet berdebat dengan perempuan! Tapi, bukan hanya itu. Ada satu hal lagi yang membuat rasa kesalnya semakin menjadi-jadi. Agam hanya menggandengnya ke tempat kini mereka berada, dan memesan beberapa makanan masakan Arbi! Astaga, ini sih namanya bukan jalan-jalan! Padahal Naya sudah berdandan dengan sangat niat.

"Gam, jalan-jalannya cuma begini doang?" tanya Naya tidak habis pikir. Bibir berwarna merah merekah itu pun sudah mengerucut tiga senti.

"Tadi kan udah. Dari lantai tiga ke sini," jawab Agam ringan.

"Astaga! Niat nggak sih, ngajakin gue jalan! Nyebelin banget lo!" Naya memonjok lengan atas Agam sekuat yang ia bisa untuk melampiaskan kekesalannya, hingga ponsel yang berada di genggamannya itu terlepas dan jatuh yang syukurnya ke atas meja--sampai menimbulkan bunyi yang cukup nyaring.

Agam sedikit melotot, hal yang jarang sekali lelaki itu tunjukkan padanya selama ini. *God!* Melotot aja ganteng.

"Bar-bar banget."

"Ya lagian elo!" Ekspresi wajah Naya terlihat semakin masam. "Katanya pacarannya sama gue, tapi berduaan sama ponsel. Gue berasa jadi kotak tisu tau nggak? Lo lagi ngapain, sih?!"

"Ngurus sesuatu, Swastika. Buat masa depan," jawab Agam sambil kini menatap lekat wajah masam di sampingnya.

"Masa depan apa sih, Djati? Lo lagi sibuk kerja di *weekend* kayak gini? Ya udah sana pulang aja. Gue nggak mau ganggu yang katanya lagi--"

"Masa depan lo sama gue. Jangan berisik."

Terbatuk-batuk, Naya menatap Agam setengah tidak percaya. Itu tadi, yang ngomong Agam atau jin? Dan sungguh, meski begitu, Naya tidak bisa menahan pipinya untuk tidak bersemu. Perlahan tapi pasti, rona kemerahan itu menjalar hingga seluruh wajahnya. Bibir berbalut lipstik

merah pemberian Agam pun kini menipis--lebih tepatnya ia sedang menahan kedua sudut bibirnya supaya tidak tertarik ke atas.

"Gue mau nanya."

Mendengar Agam berbicara, Naya berusaha menetralkan ekspresi secepatnya. "A-apa?" Aduh, kenapa pula dirinya harus tergagap?

"Pipi lo kenapa?"

Mendengar pertanyaan itu, secepat kilat rona kemerahan di wajahnya menghilang. Digantikan wajah memerah karena kesal. *Ya menurut lo aja gimana, Djatiiii!*

Naya benar-benar dibuat kesal setengah mati dibuat oleh lelaki di sampingnya yang masih anteng menatapnya lekat-lekat. Sudah biasa. Meski sekarang rasanya tetap beda. Karena tiap Agam melakukannya, selalu ada debaran kuat yang menghantam dada. Ini ... dirinya sedang tidak jatuh cinta, kan?

Terlalu asyik dengan dunia masing-masing, Naya dan Agam bahkan tidak menyadari jika seorang Reni Djatiharsono sedang melangkah menuju posisi mereka berada. Tepat lima meter sebelum sampai, Agam lebih dulu beranjak untuk mengangkat panggilan telepon.

"Tante dengar kamu dan Agam pacaran."

Pernyataan dengan nada halus itu membuat Naya sontak menegaskan posisi duduknya. Bersiaga jika saja perempuan paruh baya itu tiba-tiba menamparnya. *God!* Naya deg-degan bukan main. Ekspresi tegang di wajahnya juga tidak bisa disembunyikan. Membuat Reni tiba-tiba tertawa dan mengambil duduk di hadapannya.

"Mukanya jangan tegang gitu, Nay. Tante nggak bakalan nampar atau jambak kok."

Naya tersenyum--yang justru terlihat sangat dipaksakan. "O-oh gitu, Tan."

"Seneng kamu bisa ngalahin Nesya?"

Senang? Tentu saja. Tapi apakah mendapatkan Agam adalah sebuah kompetisi? "Aku nggak paham sama omongan Tante, sih. Tapi kalau maksud Tante adalah bisa bersama Agam dengan hubungan lebih dari sahabat, ya tentu aku seneng."

Dengan sepasang telinga yang masih berfungsi dengan benar, Naya bisa mendengar Tante Reni mengembuskan napasnya pelan. "Sebenarnya kita cocok kalau kamu cuma jadi temannya Agam. Tante suka karena kamu selalu jawab jujur kalau Tante nanya pendapat kamu. Tapi lebih dari itu" Tante Reni menggeleng. "Kayaknya nggak bisa."

Naya menarik napas banyak-banyak, lalu mengembuskannya perlahan. Dirinya tidak boleh seperti ini. Maka, setelah mengumpulkan rasa percaya diri dan keberanian yang sempat terkikis tadi, Naya memberanikan diri untuk membalas tatapan serius wanita paruh baya yang menjadi ibu bagi lelaki multifungsinya. "Karena profesi aku yang jadi model, Tan? Karena biasanya orang yang berprofesi model adalah orang-orang yang bebas dan nggak bener?" Tanpa sadar, ia mengembuskan napas lega karena bisa mengeluarkan pertanyaan yang sedari dulu bercokol di kepalanya.

Reni tersenyum tipis. "Kalau kamu pingin tau, Nay. Profesi model kamu itu nggak pernah jadi alasan Tante nggak suka kamu."

"Lalu?"

"Tapi lebih kepada apa bisa, Agam memenuhi gaya hidup kamu yang suka menghamburkan uang? Nggak cuma sekali dua kali Tante tau kalau Agam membelikan barang mewah buat kamu, Nay. Apa bisa kamu tetap bertahan sama anak Tante kalau nanti dia berada dalam kondisi sulit?"

Sungguh, mendengar penjelasan Tante Reni membuat Naya mati-matian menahan kekehan. Apa seburuk itu dirinya di mata beliau? "Gayaku nggak setinggi itu, Tante. Dan saat aku memilih buat menerima Agam, aku udah memikirkan kedepannya nanti. Termasuk harus menghadapi Tante dan restu untuk kami berdua."

"Sekedar informasi, Agam hanya menggantikan posisi papanya sampai nanti Aldi cukup umur. Dia nggak punya apa-apa, Nay. Jadi, pergi sebelum masa itu akhirnya datang juga nanti."

"Ternyata ketakutan Tante sebagai orang tua hanya sebatas nanti kalau Agam miskin, maka aku akan meninggalkan dia, begitu?" Naya tertawa. Lebih kepada menertawakan dirinya sendiri karena dinilai seburuk itu. Apa memang justru nyatanya memang begitu? Apa selama ini dirinya begitu memaksa Agam untuk mengikuti segala tetek bengek gaya hidupnya?

Ya Tuhan, mengapa dirinya jahat sekali.

Dan kenapa pula Agam tidak pernah keberatan saat dirinya dengan enteng meminta banyak hal saat itu? Kenapa dirinya tidak pernah memikirkan perasaan Agam? Bagaimana kalau sejujurnya lelaki itu tertekan ditambah keberadaannya yang tidak tahu diri dan merepotkan ini? Apa memang dirinya hanya memanfaatkan keberadaan lelaki itu?

Tapi demi Tuhan, dirinya bisa jamin kalau ia tidak akan pernah meninggalkan lelaki itu di kondisi seburuk apapun nanti.

"Agam adalah anak yang penurut pada orang tua, meski dia harus melakukan hal yang tidak disukainya. Tapi apa pun itu, nggak ada orang tua yang mengarahkan seorang anak pada jalan yang sesat, Naya. Kamu pasti akan merasakannya nanti, saat kamu menjadi orang tua." Tante Reni tidak menjawab pertanyaan Naya, dan mengungkapkan kalimat lain.

Naya menghirup oksigen sebanyak-banyaknya sebelum berkata, "Apa lagi selain '*ditinggalkan saat miskin*' yang bikin Tante nggak merestui aku sama Agam? Karena kalau cuma itu, aku pastikan aku nggak akan menolak meski nanti aku cuma bisa pakai daster batik setiap hari."

"Kamu yakin? Nggak akan seperti mamamu yang tidak pernah bersyukur dengan apa yang dia punya?" Tante Reni menyeringai. "Jangan lupa kalau Ganesha Kalandra adalah sahabat Tante juga, Nay. Tante tahu rahasia yang dia sembunyikan rapat-rapat pada semua orang. Termasuk kamu."

Begitukah? Apa memang dirinya selama ini bodoh sekali?

"Jadi ... bagaimana kalau Tante bikin Agam nggak punya apa-apa? Kalau memang kamu tetap akan bertahan, dan mampu mengalahkan Tante disaat Agam selalu patuh pada mamanya, Tante nggak akan menghalangi kalian lagi."

...

Naya dan Agam sedang duduk berhadapan. Bedanya, kini mereka berdua berada di kediaman Naya--lebih tepatnya di

meja makan--dengan lampu berwarna keemasan yang membuat suasana sedikit romantis.

Seperti biasa, Agam masih sibuk dengan ponsel dan tidak berkutik sedari tadi, sedangkan Naya menopang wajahnya dengan kedua tangan. Memuaskan diri menatap Agam yang memang selalu tampan dengan rambut cokelat dan kulit putihnya. Agam bahkan tidak merasa risih sama sekali saat ia menatap lekat-lekat padanya.

Tidak ada yang memulai obrolan, dan Naya sama sekali tidak keberatan dengan itu. Baginya, asalkan bersama Agam, apa pun suasananya, ia akan merasa damai. Karena hanya dengan begini pun, dirinya merasa cukup.

"Gam." Setelah sekian lama, akhirnya Naya mengeluarkan suaranya.

"Hm?"

"Kayaknya lucu ya, kalau gue pake daster batik, terus lo pake celana pendek sama kaus singlet gitu." Naya terkikik sendiri. Membayangkan jika mereka berdua memang akan hidup sederhana itu. "Atau lo malah mau pakai sarung kotak khas bapak-bapak?"

"Hm, not bad." Agam menjawabnya santai, dan kembali fokus dengan ponsel setelah tadi membalas tatapan Naya sebentar.

"Gam."

"Apa?"

"Kalau gue bukan adiknya Bang Janu, lo bakal ninggalin gue sendirian, nggak? Terus, menurut lo, hubungan kita ini bakal gimana, sih? Apa kita punya masa depan?"

"Punya."

Berdecak, Naya akhirnya menyerah dan memainkan bunga palsu yang ada di meja makan. "Pertanyaannya tadi ada tiga, lho, Gam. Kok lo jawabnya cuma satu?"

Dan Naya tidak mendapatkan jawaban sama sekali. Sepertinya memang benar. Ponsel adalah prioritas Agam, hingga rela mengabaikan kekasihnya sendiri. Dan untuk keisengan semata, ia mulai bangun dari posisi duduknya lalu memutari meja hingga kini Naya berada tepat di sisi Agam. Memberanikan diri, Naya akhirnya duduk di pangkuan lelaki itu seraya mengalungkan tangannya di leher Agam. Persis seperti penggoda. Padahal ia hanya ingin memeluk lelaki itu di tengah kekalutannya. Ia bisa merasakan lelaki itu menegang di awal, meski pada akhirnya kembali rileks dan malah meletakkan sepasang tangannya di pinggang Naya.

"Kalau gue bilang *I love you*, menurut lo gimana, Gam?"

...

S

ee u next part! Sorry guys semalem kukira udah ku publish ternyata belom

**Terima kasih sudah mampir!
Love, Pulpenabu.**

24. Ya Syukur

Maaf, kalo kalean nyari cerita yang antimainstream dan out of the box idenya, kalian salah lapak. Karena aku cuma bisanya nulis gini.

Buat yang udah mau menanti, aku ucapkan terima kasih. Maaf banget nii ngaret hehe.

Salam hangat dari Naya dan Agam.

Happy reading, dan jangan lupa vomentnya yaa.

Love, Pulpenabu.

...

"Ya syukur."

Naya mendesah keras-keras lalu beranjak untuk membanting tubuhnya di atas sofa *bed*. Agam benar-benar menyebalkan. Padahal tadi momennya sudah pas untuk berromantis ria. Astaga, sepertinya Naya yang terlalu berharap. Untung saja tadi dirinya tidak langsung mengatakan bahwa ia jatuh cinta. Kalau iya, pasti Naya sudah sangat malu sekarang.

Sebuah kekehan pelan membuat Naya menoleh ke sumber suara, seraya menunjukan lirik pedas pada si tersangka.

Seneng banget ya, Gam, bikin gue kesel.

Syukur apa coba maksudnya? Agam bersyukur kalau ada orang secantik dirinya yang mencintai dia, begitu? Gila saja! Pokoknya Naya tidak akan mengungkapkan

perasaannya kalau momennya tidak pas! Naya benci Agam. Benci banget!

Tapi ya bukan benci yang gimana-gimana. Hanya saja, Naya sering kali sebal dengan tingkah Agam yang suka merusak suasana yang Naya coba ciptakan. Sekarang bahkan dirinya sudah lupa kalau tadi dirinya habis saja bertemu Tante Reni yang menyuruhnya pergi saja dari kehidupan lelaki yang kini sedang melangkah ke arahnya. Astaga, apa bisa dirinya berjauhan dengan lelaki itu untuk selamanya? Dulu beberapa minggu saja Naya sudah belingsatan tidak jelas, apa lagi sekarang? Di saat perasaannya sudah mulai tumbuh untuk sahabat sekaligus kekasihnya itu.

Padahal tadi Naya juga ingin memastikan bagaimana perasaan Agam padanya. Dirinya tidak ingin mencintai sendirian, sedangkan Agam hanya terbawa suasana karena sempat berpisah dalam jangka waktu paling lama sejak pertama mereka berteman. Namun, sepertinya Tuhan belum ingin Naya tahu tentang itu dan belum ingin Naya terluka nantinya. Jadi, yang ia lakukan sekarang adalah pasrah.

Naya memandangi jalanan yang terlihat padat di sore menjelang malam ini. Andaikan dirinya dan Agam adalah pasangan normal, dan lelaki itu mencintainya, pastilah momen ini akan terasa menyenangkan. Tapi Agam memang akan selalu menjadi Agam yang paling menyebalkan.

Tapi tidak apa-apa. Asalkan lelaki itu tetap di sampingnya.

Sepasang matanya mengikuti gerakan Agam yang kini beranjak dan berjalan menuju dapur. Bisa dilihatnya lelaki pendiam itu sedang membuka kulkas dan mengambil sebotol jus jeruk--yang Arbi buat--dan mengambil serta dua gelas kecil. Ini pula yang membuat Naya lagi-lagi tidak memahami Agam. Lelaki itu memilih jus jeruk alih-alih

membuatka kopi atau teh. Ini sudah malam, dan AC pun sudah menyala hingga udara di luar yang cukup panas tentu tidak terasa sama sekali.

Tapi ya sudah lah. Biarkan Agam berlaku sesukanya saja. Naya tidak akan menegur karena masih kesal dengan jawaban lelaki itu tadi.

Karena terlalu asyik memerhatikan Agam, dirinya bahkan sampai tidak sadar jika lelaki itu sudah bergabung bersamanya dan menempelkan segelas jus jeruk di pipinya. Naya berjengit. Untung saja ia tidak punya gerakan refleks yang akan merugikan dirinya sendiri. *God!* Naya benar-benar ingin memukuli Agam dengan membabi buta sekarang!

"Lo ngapain sih, Gam. Dingin tau!" Naya merengut marah. Kekesalannya semakin menjadi-jadi kala Agam tidak meresponsnya dan malah meminum jus itu dengan gaya elegannya. Astaga.

"Jangan marah-marah terus. Perawatan salon mahal."

Memejamkan mata sambil menarik napas dalam-dalam adalah hal yang Naya lakukan sekarang. Perkataan Agam benar-benar akan membuatnya pnuaan dini kalau dirinya tidak bersabar. Pokoknya, semakin hari lelaki itu semakin membuatnya tidak tahan untuk tidak mengumpat.

"Nggak usah ngomong kalau cuma mau bikin kesel!" ketus Naya menolehkan wajahnya. Enggan menatap lelaki di sampingnya.

"Gue salah apa?"

"BODO AMAT DJATIIIII. GUE SEBEL BANGET SAMA LO!" Naya memekik tertahan. Hal yang membuat Agam semakin

senang meledeknya.

"Kenapa?" tanya Agam tanpa rasa bersalah.

"Kenapa apanya?! Kesel banget akutuh!"

"Cute."

"Apanya yang *cute*?!" Naya berseru galak.

"Galak banget, Nay. Biasa aja kenapa."

Biasa aja Agam bilang? Biasa? Setelah apa yang lelaki itu lakukan untuk merusak suasana, Naya harus bersikap biasa saja? Padahal Naya benar-benar penasaran dengan perasaan Agam padanya.

"Nay."

"Apa?"

"Lo lucu kalau pakai kata 'aku'," ujar Agam seraya menatap Naya lekat. Sebuah senyuman yang amat sangat tipis--bahkan kalau dilihat sekilas seperti tidak tersenyum--tersungging di bibir itu.

"Apaan sih, kayak anak SMA aja pakai lo gue. Yang penting kan rasa cintanya."

"Bedanya apa?"

"Ya beda aja."

"Nay coba sinian sedikit." Agam menepuk bagian yang kosong di antara mereka berdua.

Namun, alih-alih menuruti Agam, Naya justru hanya melirik sekilas dan menekuri televisi berlayar lebar yang

menayangkan sebuah film entah apa. Yang terpenting Naya malas melihat ke arah cowok itu.

"Nay."

"Berisik banget apaan sih, Gam?" Naya akhirnya menuruti permintaan Agam dengan sedikit tidak ikhlas. Ya, ya, ya. Katakan saja dirinya ini munafik karena akhirnya mau juga. Terlebih Naya kini malah merapatkan diri pada lelaki yang masih menatapnya lekat dari samping.

Astaga ... sepertinya Agam memang suka sekali membuatnya kesal lalu deg-degan setelahnya. Naya bahkan masih terpaku dengan mata yang berkedip berkali-kali untuk menyadarkan diri. Agam juga belum melepaskan bibirnya dari kening Naya sampai bermenit-menit kemudian.

Hingga akhirnya sepasang tangan lelaki itu merengkuh bahunya, lalu mengangkat dagunya dengan tangan kanan dan mempertemukan tatapan mata mereka berdua.

"Lo nggak perlu bertanya sesuatu yang jawabannya sudah pasti. Jangan bertanya, Swastika. Karena gue bukan lelaki yang suka mengumbar kata."

Dan selanjutnya adalah hal yang tidak pernah Naya sangka akan terjadi dalam hubungan mereka--bahkan ketika dirinya dan Agam sudah menjadi pasangan kekasih.

Lelaki itu, kekasihnya itu mendekatkan wajah hingga tidak ada lagi jarak yang terbentang, lalu memberikan sebuah kecupan manis di sudut bibirnya. Astaga. Naya ingin pingsan sekarang juga.

...

"Pokoknya kamu harus datang ya, Naya. Mama nggak mau ngeles lagi sama Oma yang selalu nanyain kamu kenapa nggak hadir untuk kesekian kalinya di acara keluarga kayak gini." Repetan yang sama, dan panggilan telepon setiap 15 menit sekali itu adalah hal yang sejak kemarin Naya terima dari Nyonya Jani yang menyuruhnya menginap dan menghadiri acara keluarga, yang memang diadakan untuk mempererat tali persaudaraan. Dan Naya memang sering kali beralasan ada acara sendiri. Padahal ia hanya mengurung diri di apartemen atau di unit milik Agam dan merusak kerapian di sana. Namun, kini apa lagi alasan yang harus diberikannya supaya ia tidak perlu hadir?

Karena kabar berhentinya Naya dari dunia permodelan memang sudah tersebar luaskan.

"Nggak ada alasan ya, Naya. Pokoknya kamu harus datang. Bajunya biar Mama yang siapin. Kamu tinggal bawa badan aja."

"Ma, kalau nanti mereka memperlakukan aku kayak yang dulu-dulu gimana?" tanya Naya akhirnya dengan nada suara yang mencicit.

Dirinya ingat betul. Saudara-saudaranya terlalu membedakan dirinya dan Kaila. Entah saudara perempuan atau laki-laki. Hal yang paling tidak Naya sukai, ketika dirinya justru menjadi pusat perhatian di tempat lain. Bukan maksud menyombongkan diri, tetapi itu memang yang sering terjadi.

Kadang Naya bertanya-tanya, apakah dirinya terlalu sombong atau bagaimana. Namun, dirinya tidak menemukan apa pun yang sekiranya membuat orang lain tidak suka padanya. Kalaupun mereka iri, memangnya apa

yang perlu diirikan? Toh mereka memiliki hidup yang sempurna masing-masing.

Naya bisa mendengar mamanya mengembuskan napas kasar. *"Jangan dibawa pikiran ya, Nay. Mereka cuma iri karena kamu paling cantik, paling segalanya dibanding siapapun di antara mereka. Bahkan Kaila. Jangan menghindar ya, nak. Bagaimanapun nantinya kita akan tetap butuh keluarga."* Suara Bu Jani serak di ujung kalimat, membuat Naya tak tega lagi untuk menolak.

"Iya, Ma. Naya nanti pulang. Pilihkan Naya gaun paling bagus ya. Naya kangen dipilihin baju sama Mama."

"Iya, Nay. Iya. Mama pilihkan baju paling bagus buat anak Mama."

Naya mengusap air mata yang tanpa disadari luruh begitu saja. Bahkan saat panggilan itu berakhir pun, buliran-buliran itu tak kunjung usai.

Dan kini, di sinilah Naya berada. Di pintu utama rumah megah bercat putih yang berdiri gagah dengan pilar-pilar kokoh yang menambah kesan mewah kediaman Ganesha Kalandra.

Di halaman yang luas itu, Naya bisa melihat empat mobil yang berjejer rapi milik kedua kakaknya, Kaila dan tak lupa milik orang tuanya. Ditambah lagi mobil miliknya yang baru diparkir oleh sopir keluarga.

Ia menarik napasnya dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. Naya memang tidak datang tepat waktu seperti yang ia bilang pada mamanya. Ia sudah meneteng paperbag berisi buah-buahan untuk mama dan papanya. Ia melepas *heels*-nya dan melangkah pelan di lantai marmer

bersih yang selalu dibersihkan oleh tukang bersih-bersih di rumah.

Dan di saat ia melewati kamar orang tuanya yang memang terletak di lantai bawah, Naya bisa mendengar suara dengan nada tinggi milik mamanya dan menyebut-nyebut namanya. Ia berhenti tepat di depan pintu--yang memang tidak tertutup rapat--sembari mendengar perkataan yang benar-benar membuat hatinya tersayat-sayat.

"Ternyata kamu begini, Pa? Begini kamu? Sejak kapan?"

"Kenapa tidak pernah bilang kalau kamu tidak bisa menerima Naya? Kenapa, Pa? Kenapa?!" Suara mamanya memelan diiringi isakan.

"Kita cerai saja, Pa. Saya sudah tidak tahan hidup seperti ini. Saya sudah tidak bisa terus menyakiti kamu, Pa. Tidak bisa."

...

25. Kenapa

Pokoknya sebelum baca ini, kalian harus senyum dulu. Btw aku bener-bener pengen jadi manusia setegar Naya. Yaamsyong!

Thank you buat yang sudah menyempatkan baca, jangan lupa vote dan komennya biar aku semangat nulis. Hehe

Aku peringatkan, jangan terlalu berekspektasi tinggi dengan cerita ini. Konfliknya, idenya, semuanya mainstream. Kalo bosen yamaap. Akukan nulis cuma buat seneng-senang diri sendiri aja

Love, Pulpenabu.(g ada niatan follow aku di ig gitu? Followerku seuprit bgt wkwk [at]pulpen.abu)

...

Tidak. Harusnya tidak seperti ini. Naya tidak harus terluka karena mendengar pertengkaran orang tuanya dengan menyebut-nyebut namanya. Naya tidak harus merasakan seakan dirinya sedang ditikam belati mendengar nada penuh kemarahan dari mamanya. Naya tidak boleh seperti ini

Kini, sepasang bola mata itu berkaca-kaca. Sejauh Naya memandang orang tuanya selama ini, mereka adalah pasangan yang begitu serasi dan saling mencintai. Ia bahkan selalu berharap agar mendapatkan pasangan yang begitu mencintai sebesar dirinya mencintai orang itu, seperti kedua orang tuanya. Papanya adalah pria romantis, yang sering menyiapkan *dinner* khusus berdua bahkan mereservasi seluruh restoran *rooftop* hanya untuk membuat mamanya nyaman. Mamanya juga perempuan yang sangat

perhatian, memasang dasi, memijit saat pulang kerja, dan selalu menampilkan senyum bahagia sepanjang hari ketika mereka berdua menghabiskan hari bersama.

Namun, kilasan kejadian romantis itu seakan hancur berkeping-keping saat telinganya mendengar Mama meminta berpisah. Dan Naya adalah penyebabnya. Ingin rasanya ia pergi sekarang juga, tetapi sepasang kakinya seakan dipaku dengan begitu kuat hingga untuk melangkah saja rasanya sangat berat.

Mamanya terus-terusan memohon untuk diceraikan, bahkan disaat suaranya perlahan memelan digantikan isakan yang terdengar begitu memilukan.

"Aku tau, Papa selama ini kesakitan. A-aku tau. Ceraikan aku, Pa. Aku tidak tahan melihatmu sakit sendirian. Biarkan aku pergi, aku tidak tahan melihat Naya selalu dikucilkan dan kehadirannya selalu membuatmu kesakitan."

"Kenapa Naya bukan anakku, Jani?" tanya Pak Ganesha dengan suara sarat akan luka. Membuat Naya semakin kesakitan dalam diam.

"Kamu tahu dari awal, mau sampai kapan kamu seperti ini? Melakukan tes berulang-ulang padahal hasilnya sama, kalau Naya memang benar-benar bukan anak kamu."

"Kenapa dia terlahir bukan sebagai anakku?" Suara Pak Ganesha semakin melirih, dan hal itu benar-benar mencabik perasaan Naya.

Lalu hening. Hanya ada suara isakan yang terdengar jelas di sepasang telinga Naya. Membuat jantungnya berdegup dengan sangat kencang. Tidak. Jangan. Jangan lepaskan Mama. Naya tidak akan kuat mendengarnya.

Naya bermunajat dalam hati. Semoga hubungan orang tuanya tidak akan berhenti sampai di sini. Dan walaupun ia adalah penyebabnya, maka ia yang akan pergi saja. Naya rela, asalkan keluarga Kalandra akan utuh selamanya.

Sedikit banyak Naya tahu, kalau dirinya adalah hanya seonggok daging yang hanya memberikan kesedihan di tengah kebahagiaan keluarga Kalandra. Naya tahu, kalau ternyata dirinya memang bukan anak kandung Pak Ganesha. Dan Gandhi lah yang memberitahunya. Tepat beberapa menit yang lalu.

Rasa sesak itu kian menjalar. Mengingat bagaimana Gandhi mengatakan sebuah rahasia yang sejujurnya tidak boleh diberitahukan kepada siapa pun. Bahwa Pak Ganesha memang sering sekali melakukan tes DNA karena meragukan salah satu anaknya yang bernama Kanaya Athalita Kalandra. Dan ia tahu betul nama itu.

Setelah beberapa waktu berpikir, Naya akhirnya ingat. Dulu sekali, sewaktu Naya masih belajar menulis, nama itu adalah nama yang ia tulis pertama kali. Namun, setelah beberapa tahun kemudian, tiba-tiba mamanya bilang jika ia harus menamai buku-bukunya dengan nama baru. Naya kecil tentu tidak paham, meskipun akhirnya tetap menuruti permintaan Bu Jani. Dan baru kini, Naya tahu penyebabnya.

Dulu Naya kecil juga bertanya-tanya, kenapa dirinya harus mengubah nama padahal menurutnya, nama itu sudah sangat bagus. Meski akhirnya, Naya dengan lapang dada menerimanya.

Ia memang tidak pantas mendapat nama sebagus itu.

Air mata Naya luruh tanpa bisa ditahan. Padahal tadinya, ia akan berpura-pura tidak tahu dan akan tetap bertingkah selayaknya ia adalah salah satu anggota keluarga Kalandra.

Meski nyatanya, dirinya bukan siapa-siapa. Ketakutan-ketakutannya selama ini benar-benar terjadi. Ia akan hidup seorang diri. Karena ia tidak akan membiarkan Bu Jani pergi.

Naya mengusap air matanya yang mengalir tanpa henti dengan terburu-buru kala mendengar suara langkah kaki. Bersikap seakan baik-baik saja.

"Nay"

"Ya, Bang." Naya menundukan kepalanya seraya berjalan menjauh. Takut-takut kalau orang tuanya akan mendengar suaranya. Naya mendekat pada Januar, lalu menatap sepasang mata itu dengan mata yang masih berkaca-kaca. "Sekarang aku tahu, kenapa Bang Janu dan Bang Cakra nggak suka sama aku, nggak memperlakukan aku sama kayak Kaila. Kita memang beda ya, Bang." ia tidak lagi melanjutkan perkataannya. Naya benar-benar tidak sanggup mengeluarkan kata yang akan menyayat hatinya sendiri. Ia terisak pilu, dengan luka baru yang kian menganga.

"Nay--" Januar berusaha mencekal lengan adiknya--meski sia-sia karena Naya selalu menghindar.

Naya tertawa getir seraya berusaha mengusap air mata yang benar-benar sia-sia. Karena air mata itu tidak berhenti luruh dari sepasang netranya. "Maaf, kayaknya aku nggak bisa mengikuti acara keluarga Kalandra lagi. Aku nggak pantas di sini." Ia tidak menyadari, kalau mamanya mengetahui keberadaannya dan semakin terluka mendengar perkataannya.

Bu Jani meraung. Berteriak memanggil Naya--tidak peduli jika pita suaranya akan putus nanti. Dirinya tidak peduli. Anaknya harus terus bersamanya. Anaknya juga harus

bahagia bersamanya. Anaknya harus terus berada di sisinya.

Naya terus melangkah, tidak memedulikan Kaila yang bertanya karena baru turun dari kamarnya di lantai dua. Ia memasuki mobil dan keluar dari kediaman Kalandra dengan laju cepat. Hingga ia berada di ujung kompleks, Naya menghentikan mobilnya. Sepasang tangan yang mencengkeram erat roda kemudi kini perlahan mengendur. Naya memejamkan mata, membiarkan air matanya luruh begitu saja. Ya Tuhan, kenapa hidupnya harus seperti ini? Kenapa dirinya harus terlahir bukan dari lelaki penuh wibawa seperti Ganesha Kalandra? Lalu siapa ayahnya?

Kenapa kehadirannya di dunia justru membuat luka lelaki itu? Kenapa ya Tuhan, kenapa?

Isakan memilukan itu menggema di seluruh penjuru mobil. Lama. Hingga Naya lelah sendiri. Riasannya bahkan sudah berantakan. Namun, siapa peduli.

Sebuah panggilan telepon masuk dari Agam, dan Naya harus menjawabnya seperti biasa. Lelaki itu tidak boleh tahu kalau dirinya menangis, dan mengganggu konsentrasinya.

Menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan, Naya akhirnya menerima panggilan itu. "Ya, Gam?"

"Gue harus ke Bali sekarang. Urgent. Ada klien yang pengen ketemu langsung, dan gue juga harus ngurus sesuatu."

Dengan napas yang sedikit tersengal, Naya menjawab, "Iya, hati-hati."

Bukannya mematikan sambungan telepon, Agam justru terdiam. *"Are you okay, Nay? Ada masalah?"*

Naya menggeleng, kemudian tersenyum paksa. Meski Agam tidak melihatnya. *"I'm okay, Gam. See you."* Setelahnya, ia mematikan panggilan itu sepihak.

Kini rasa nyeri dihatinya semakin bertambah saja. Apakah Agam akan tetap di sisinya walau tahu dirinya bukanlah anak Pak Ganesha? Apakah Agam justru akan meninggalkannya? Lantas, kalau memang nantinya Agam tetap berada di sisinya tapi tidak mendapatkan restu dari Tante Reni, apakah Agam akhirnya akan pergi? Ya Tuhan, benarkah dirinya memang ditakdirkan sendirian? Sesak. Rasanya sesak sekali. Naya kembali terisak sembari memeluk roda kemudi. Isakan yang lebih kencang dari sebelumnya, karena mengetahui kalau dirinya benar-benar tidak punya siapa siapa.

...

Tadinya Naya ingin mengurung diri di kamar hingga batas waktu yang tidak ditentukan. Namun, kafanya sedang butuh perhatian. Ada beberapa barang yang harus ia cek, dan masih banyak yang harus ia lakukan supaya sumber penghasilan satu-satunya itu tidak terbengkalai--meski selalu ada Kara dan Alfani yang membantunya.

Sudah lima belas menit berlalu, dan Naya sudah menghela napas berkali-kali ketika kilasan kejadian kemarin terngiang jelas di pikirannya. Ibarat kaset yang diputar berulang-ulang--meski Naya berharap kejadian itu hanyalah mimpi buruk di tengah-tengah ketakutannya selama ini.

Naya bahkan sampai tidak sadar jika Robi sudah ikut duduk bersamanya setelah pelanggan dengan antrian panjang memesan kopi.

"Mbak, jangan kayak patung selamat datang gini dong. Mana mukanya lesu, yang ada nanti pembeli bakal kabur."

Robi meringis. Harusnya ia sudah mendapatkan--sedikitnya geplakan dari perempuan cantik di sampingnya. Nyatanya, Naya hanya tersenyum tipis seraya mengedarkan pandangannya mengamati orang-orang.

"Makin rame ya, Rob," ujar Naya dengan pelan.

"Iya, Mbak. Padahal dulu gue tau banget gimana capeknya Mbak Naya berjuang mikirin konsep kafe yang bagus, yang *cozy*, yang pokoknya gue jamin, kalau gue yang mikir kayaknya nggak bakal jadi semenakjubkan ini. Gue salut sama lo."

Harusnya Naya mengibaskan rambutnya dengan gaya angkuh seraya tersenyum sombong, karena seseorang telah memujinya. Namun, yang dilakukan dirinya hanyalah tersenyum tipis dan menepuk bahu Robi pelan. "Kalau nggak ada ahli kopi kayak lo, mungkin sekarang udah bangkrut, Rob. Jangan berlebihan."

"Mbak, lo kenapa, sih? Ada masalah? Sini ceritain ke gue. Selain ahli kopi, gue juga ahli mengatasi masalah--eh bentar ya mbak, Bapak gue nelepon nih." Robi grasak-grusuk sendiri sebelum mengumpat. "Yailah si Bapak, ngapain cumi doang sih."

"Kangen kali." Naya menimpali.

"Iya, Bapak gue emang suka gitu. Kadang gue malu kalau lagi kumpul sama temen-temen terus Bapak telepon nyuruh pulang cuma buat nyabutin uban."

Naya terkekeh pelan menanggapi. Dirinya pasti akan jadi orang paling bahagia kalau Pak Ganesha yang melakukan itu padanya. Nyatanya, itu hanya menjadi keinginan karena mungkin, papanya bahkan tidak memiliki nomor ponselnya.

Atau sekarang, masih bolehkah dirinya menyebut Pak Ganesha dengan sebutan Papa?

Di tengah lamunannya, tiba-tiba Robi menyentuh bahu membuat Naya terkejut. Namun, alih-alih memekik, ia justru tetap diam. Terlebih saat tahu kalau ada Bu Jani yang kini duduk persis di hadapan.

Sial. Naya tidak bisa menghindar.

"Kita perlu bicara, Nay."

Maka, setelah menarik napas panjang-panjang lalu mengembuskannya perlahan, Naya berujar. "Jangan di sini."

...

**Komen di sini gimana perasaan kalian. Biasa aja ya?
Hehe**

26. Fact and Best Friend Ever

"Mbak, nih AtLook Beauty ngirim e-mail mulu, lo beneran nggak tertarik? Ini malah CEO-nya sendiri yang pengen ketemu langsung. Lo ada kenal ya? Gewla, tadi gue lihat profilnya di internet, ganteng banget, bok. Mayan lah, kalo lo emang bukan jodohnya Agam, bisa digaet itu cowok." Sita terus-terusan mencerocos, tanpa menyadari jika suasana hati Naya sedang kurang baik.

"Nggak minat, Sit. Sana buat lo aja."

"Ayolah Mbak, jangan sia-siain kesempatan. Kapan lagi coba pihak sana minta-minta kayak nggak ada artis lain?"

"Sekarang gue lagi nggak mikirin itu. Kalau lo butuh kerjaan, gue mungkin bisa ngasih. Atau lo bisa manajerin artis lain, model, *or anything you want.*"

"Susah emang ngomong sama lo." Sita berdecak kemudian mematikan panggilan itu sepihak. Benar-benar tidak sopan.

Sebuah notifikasi masuk dan Naya melihatnya.

Sita send a picture

Irendra Laksmono
Chief Executif Officer

Ia hanya membaca pesan itu, kemudian menaruh ponselnya kembali di meja dapur. Lalu, Naya mengambil nampan yang memang sudah ia siapkan dan berjalan menuju Bu Jani berada.

Naya menaruh secangkir kopi susu tepat di atas meja makan di mana Bu Jani duduk. Benar. Dirinya akhirnya

membawa masuk mamanya ke tempat tinggalnya yang terlihat bersih. Naya masih tak bersuara, bahkan sekedar untuk mempersilakan ibunya menyeruput kopi. Pikirannya sedari kemarin benar-benar kosong. Namun, dirinya begitu penasaran dan harus mendengar penjelasan untuk mengetahui kebenarannya.

Ikut mengambil duduk di hadapan Bu Jani, Naya matimatian berusaha menatap sepasang netra yang kini terlihat sangat kuyu. Kelopak mata yang sudah sedikit keriput itu pun terlihat bengkak, membuat mamanya terlihat aneh. Meski masih tetap cantik.

Andai mamanya pernah berkhianat, wajah rupawan yang menurun pada kedua anak perempuannya pun tidak akan lagi berguna di mata Naya. Dan dirinya akan benar-benar kecewa, terlebih perbuatan bejat itu menghasilkan dirinya yang harus menanggung imbas. Astaga, mengingat kalau dirinya bukanlah darah daging Pak Ganesha benar-benar membuat ulu hatinya nyeri. Sangat nyeri.

"Maaf ... maafkan Mama karena kamu harus mengalami ini, Nay." Air mata Bu Jani langsung luruh begitu saja ketika mulai berbicara.

Naya mendongak seraya mengedipkan matanya berkali-kali supaya air mata yang mulai muncul di kelopak matanya tidak mengalir. Dirinya tidak boleh menangis. Tidak. Tidak boleh. Itu hanya akan memperkeruh keadaan.

Sepasang tangan yang ada di pangkuan mengepal. Apa pun yang terjadi, Naya hanya perlu mengangap bahwa itu perjalanan hidup yang memang harus ia lewati. Benar. Harus begitu.

"Siapa sebenarnya aku, Ma?" Gagal. Naya gagal mempertahankan air mata yang tadinya ia kira sudah aman

di kelopak mata. Buliran itu turun. Membasahi pipi, meski Naya menyekanya cepat-cepat.

Bu Jani sudah terisak sedari tadi, dan kini, isakan itu semakin menjadi begitu tahu anaknya juga menangis. Ia mengambil tisu di atas meja, lalu mengelap air matanya sebelum kembali menatap Naya.

"Ini semua salah Mama. Maafkan Mama, nak. Maafkan Mama." Bu Jani menarik napas untuk kesekian kalinya. "Andai dulu Mama nggak bertindak sesukanya, pasti kamu sekarang bahagia. Dapat kasih sayang yang imbang dari laki-laki di sekelilingmu, sama seperti apa yang didapatkan Kaila." Ia menyeka air matanya lagi.

Naya menunduk. Benar-benar menyiapkan mental untuk mendengarkan penjelasan tentang kenyataan.

"Mama dan Papa adalah pasangan yang bebas. Dulu, sewaktu muda sampai akhirnya Mama memiliki kamu, kita berdua sesekali pergi ke bar. Sekedar untuk minum. Sering kali juga kami pergi sendiri dengan teman-teman kami." Jani memejamkan matanya erat-erat. Kilasan saat dirinya memberangkatkan acara reuni SMA itu perlahan muncul. Bagaimana dirinya minum hingga mabuk, padahal ia sedang tidak bersama suaminya. Malam itu adalah malam penuh penyesalan selama hidupnya. "Kami berjanji, sebebas apa pun, kami akan tetap setia dan tidak akan pernah berkhianat. Nyatanya, Mama dengan tega mengkhianati papamu, Nay. Mama jahat sekali."

Naya masih tak bersuara. Membiarkan Mamanya mengatakan kejujuran meski sekarang, hatinya seakan disayat-sayat. Ya Tuhan, Pak Ganesha pasti merasakan sakit yang amat.

"Malam itu Mama nggak pernah menyangka akan minum seperti orang kesetanan bersama teman-teman. Lalu, Mama mabuk dan--" Bu Jani terisak kembali. Sangat malu menceritakan hal menjijikan yang pernah dilakukannya dulu. "Bersama lelaki itu, Mama *check in* salah satu kamar. Kami sama-sama mabuk, tapi kami juga sama-sama mau."

"Semua salah Mama, semua salah Mama."

Air mata Naya bergulir semakin deras. Kini, dirinya bisa merasakan bagaimana rasanya berada di posisi Pak Ganesha. Naya memang pantas mendapatkan semuanya. Lelaki paruh baya itu pasti amat kesakitan setiap kali melihatnya.

Dadanya berdenyut nyeri. Menyadari kalau dirinya benar-benar telah menyakiti seorang lelaki yang paling dicintainya.

Menarik napasnya dalam-dalam adalah hal yang selalu Naya lakukan sejak kemarin untuk tetap kuat bertahan meski berbagai kenyataan menghantamnya hingga babak belur. Naya harus tetap berdiri seperti biasa, meski hatinya sedang terlara-lara. Ya Tuhan, Naya butuh Agam sekarang juga.

Isakan Naya mulai terdengar. Harapannya untuk tidak menangis sudah gugur sedari tadi. "Bang Cakra ... dan Bang Janu ... apa sudah tau, Ma?"

Dan anggukan Bu Jani menjawab segalanya.

"Kalau begitu, siapa ayahku sebenarnya, Ma?"

"Ayahmu masih hidup, meski Mama selalu berharap, kamu nggak akan pernah mencari tahu tentang dia. Namanya Yudha."

Naya tidak bertanya lagi. Hanya menunduk sambil sesekali mengusap bekas air mata yang mulai mengering.

"Bisa tinggalkan aku sendiri, Ma? Aku pengen mencerna segalanya. Mau nggak mau, aku harus menerima kenyataannya. Seengaknya, sekarang aku nggak perlu lagi bertanya-tanya kenapa sikap mereka semuanya beda. Dan aku mohon, Mama jangan sampai berpisah dari Papa. Untuk tangisanku kemarin dan sekarang, mungkin karena aku belum siap. Sebentar lagi aku pasti akan terbiasa." Naya memaksakan senyumnya.

Ya. Sebentar lagi Naya pasti akan terbiasa.

...

"Ya ampun, Nay. Jadi ternyata yang bikin gue putus sama Agam dulu itu lo? Sialan banget!" Reya merentangkan sebuah bra yang dulu ia temui di mobil Agam--sama persis dengan milik sahabatnya.

"Sama doang kali. Ngapain gue ninggalin beha di mobilnya Agam? Emangnya gue ngapain?" Naya memutar bola matanya malas begitu mendapati Reya memicingkan mata curiga.

"Gue nggak percaya! Mesti ini kerjaan lo, kan? Temen kampret emang lo, Nay."

Naya hanya mengendikan bahunya tak acuh dan masih asyik menekuri pemandangan jalanan kota dari jendela kamar. Tadi, sewaktu dirinya asyik merenung di sofa bed depan televisi, pintunya digedor dengan tidak sopan. Naya pikir, ada sesuatu yang terjadi di kafanya. Namun, dirinya justru disuguhi senyum konyol kedua sahabatnya. Entah ada angin apa mereka ingin berkumpul. Yang pasti, Naya harus tetap bersikap tenang seperti biasanya. Setidaknya

supaya mereka tidak perlu tahu untuk sementara waktu, tentang kerumitan hidupnya.

"Ngeles banget! Nih! Ukurannya aja sama, pasti punya lo, kan? *By the way*, awet juga hubungan lo sama doi. Udah diapain aja?" Reya berbisik di kalimat terakhir, membuat Olivia melempar bantal tepat di wajahnya.

"Emangnya kalo ngapa-ngapain gue kudu cerita, gitu?" Naya masih berdiri seraya kini melipat tangan di depan dada. Dirinya tiba-tiba merindukan Agam. Sedang apa ya, lelaki itu? Apa sedang bersenang-senang atau malah sedang lembur? Naya ingin sekali bertatap wajah, atau sekedar mendengar suaranya. Namun, untuk mengabari saja rasanya tidak sanggup. Mungkin kalau sekarang Agam berada di sisinya, Naya bisa menangis sambil dipeluk. Pada nyatanya, semua memang hanya khayalannya saja.

Maka, Naya hanya memendam perasaannya sedari kemarin.

"Ya--"

"Nay, kok baju yang aku bikin khusus buat kamu sekeluarga masih numpuk di sini? Katanya mau kamu sama keluargamu pakai buat acara kumpul-kumpul gitu?" God! Olivia, jangan mengungkit sesuatu yang ingin Naya kubur dalam-dalam!

Naya tersenyum tipis. Senyum mengejek diri sendiri yang bahkan tidak berani memberikan baju-baju itu pada pemiliknya.

"Belum sempet aja. Acara keluarganya diundur mulu, Liv. Maaf ya."

"Kenapa kamu musti bohong? Acara rutin itu tetep berjalan semalem, kan? Itu karena kamu tau kalau kamu

bukan anak Om Ganesha makanya kamu bahkan nggak hadir? Kamu bahkan nggak menghubungi kami untuk sesuatu yang bikin kamu jadi sedih kayak gini, Nayara Swastika. Kenapa? Apa seenggak berarti itu kami di mata kamu?" Olivia mengatakannya dengan nada tinggi. Perempuan yang bahkan tidak pernah tergelak kencang itu kini menangis. Menatap Naya dengan penuh kekecewaan.

"Apa yang perlu diceritakan, Liv? Hal-hal menyedihkan kayak gitu memang perlu disimpan sendiri. Seenggaknya, kalian nggak perlu melihat gue yang berantakan kayak sekarang. Tahu dari siapa?" Naya menjawabnya tanpa memandang lawan bicara. Jiwanya sudah sangat lelah, dan Naya hanya butuh tidur untuk sejenak mengistirahatkan diri. Ia bukan tipe yang suka menyakiti diri sendiri, sampai-sampai melakukan sesuatu yang justru membuat kondisinya semakin tidak terkendali.

"Bang Janu. Dia khawatir banget sama lo."

"Kok gue sangsi, ya?" Naya terkekeh miris. "Kayaknya gue memang ditakdirkan buat sendirian selamanya."

"Jangan merasa jadi manusia paling menderita, Nay. Jangan dipikul sendiri. Mau seburuk apa pun kamu, pasti ada orang yang akan tetap berada di sisimu." Olivia mendekati Naya, lalu memeluk perempuan itu dari belakang. Diikuti Reya yang sedari tadi membiarkan Olivia berbicara--memeluk Naya dari depan. *"Share all your burdens, Nay. We'll always be your best friends here."*

Ya. Naya tahu. Dua perempuan yang memeluknya adalah orang yang amat berharga. Maka Naya harus percaya, kalau mereka akan tetap berada di sisinya. Lalu, tumpahkan segala-galanya. Naya menangis untuk kesekian kalinya.

"Padahal kita niatnya mau menghibur gitu, Nay, tapi Olip malah marah-mara--aw, ini perut gue kegencet woy! Ada ponakan kalian ini--astaga Olip!"

"Lagian kamu mau ngasih pengertian kok bertele-tele banget. Lama."

...

Udah nggak nangis nangis lagi. Capek dedek nulisnya. Semoga memuaskan.

So, mamanya Naya, Pak Ganesha sama Nyonya Reni yang kelan benci tuh g ada sangkut pautnya. Mereka pure sahabatan aja gt.

Part depan Agam pulang. Yuhuu bawa oleh oleh g y....

See u next part bye!

Love, Pulpenabu.

27. Please Stay

Maap kalo ga ngefeel. Pokoknya maap ya gais. Maap banget. Aku lagi sangat berat menulis cerita ini karena bentaran lagi mungkin ending. Makanya ngaret juga, dahal ide cerita baru udah banyak yang ngantri di pala aku.

Komennya dong gais :(

...

Agam langsung berjalan menuju tempat tinggal Naya begitu mobilnya terparkir di depan IYA CAFE. Perempuan yang telah menjadi kekasihnya itu tidak bisa dihubungi sejak beberapa hari terakhir. Hal yang membuat Agam merasa ada yang janggal--karena biasanya Naya adalah tipikal pacar yang suka sekali merusuhinya bahkan ketika ia sedang bekerja.

Ketika melewati bagian lantai satu, Agam menyapa beberapa karyawan yang kebetulan berpapasan. Dirinya harus memastikan sesuatu, karena ia merasa aneh terlebih dengan pesan yang dikirimkan Januar beberapa waktu lalu.

Januar:

Jaga adek gue. Gue percaya sama lo.

Setelah sampai di depan pintu rumah Naya, tangan Agam sontak mengetuk--hal yang selalu ia lakukan karena Naya memang suka sekali ceroboh dengan memakai baju minim ketika dirumah.

Sekali, dua kali, Agam tidak mendapatkan hasil apa pun. Padahal tadi saat dirinya sampai di bandara, ia sempat mengirim pesan pada perempuan itu. Agam mengambil

ponsel dan menelepon Naya, tetapi tidak menghasilkan apa pun. Naya benar-benar aneh.

"Swastika, lo ada di dalam?" ujar Agam sembari mencoba mengetuk pintu kembali. Ia berdecak kala tidak mendapatkan jawaban lagi. Perempuan itu memang tidak pernah berubah. Selalu menyebalkan.

"Mas, Mas Agam."

"Ya?" Agam berbalik ke sumber suara. Ada Kara yang terlihat mengatur napas.

"Saya nggak tau apa yang terjadi sama Mbak Naya, tapi, beberapa hari ini dia nggak keluar sama sekali. Saya takut terjadi apa-apa, tapi juga nggak bisa nglakuin apa-apa karena takutnya melanggar privasi. Jadi, saya cuma mau ngasih kunci cadangan ini, siapa tau Mas Agam butuh." Kara menyodorkan sebuah kunci.

"*Thank you*, Kara. Saya memang butuh." Agam menerima kunci itu dengan tenang, lalu membuka pintu dengan hati-hati. Bisa jadi Naya sedang tidur, dan Agam sama sekali tidak ingin mengganggunya.

Namun, dugaannya salah. Yang Agam lihat pertama kali saat dirinya berhasil memasuki rumah minimalis itu adalah Naya yang sedang memainkan ujung tirai putih, dengan mata yang menatap kosong pada pemandangan jalanan yang terlihat padat. Agam tidak paham, kenapa perempuan itu memilih duduk di lantai, padahal ada sofa bed yang terlihat nyaman di samping Naya.

"Nay, gue pulang."

Naya tak bergeming, dan masih asyik dengan dunianya sendiri. Andai situasinya berbeda, pastilah Agam akan

langsung menyuruh perempuan itu masuk kamar dan mengganti baju. Naya dengan *tank top* dan *hot pants* adalah perpaduan yang berbahaya.

"Nay, lo dengar gue bicara?"

"Denger, Gam, tapi gue lagi males ngomong," jawab Naya dengan suara pelan akhirnya. Perempuan itu masih tidak menolehkan wajah, dan Agam semakin bingung karenanya.

"Kenapa? Gue ada bikin salah?" Perlahan, Agam mendekati Naya dan mengambil posisi berjongkok di samping Naya persis.

Perempuan yang menjadi kekasihnya itu menggeleng, dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Naya tersenyum, "Gue pengen ngasih tau sesuatu, tapi takut lo pergi nanti. Lo udah kunci lagi pintunya?"

Agam menurut begitu saja, lalu memberikan kunci cadangan yang tadi ia pakai. Sungguh, Agam benar-benar bingung sekarang.

...

"Lo tahu, Gam? Gue kadang bisa jadi sangat egois tentang apa yang pengen gue dapatkan." Naya menatap tepat di manik mata milik Agam. Sungguh, dirinya sangat merindukan lelaki pendiam itu. Sejak tadi, dirinya sudah sangat ingin menangis karena meratapi nasibnya--sekaligus ingin menangis karena akhirnya Agam datang juga. Namun, ada beberapa hal yang harus ia katakan pada lelaki itu, dan Naya harus menahan tangisnya lebih lama.

"Hm."

"Sama kayak waktu gue pengen bikin IYA, gue juga bakal ngelakuin hal yang persis sekarang." Naya menarik napasnya dalam-dalam saat rasa sesak menjalari dadanya. "Gue benar-benar bukan anak Pak Ganesha. Gue cuma anak yang dilahirkan, di tengah-tengah keluarga bahagia, dan hanya jadi kisah buruk bagi mereka." Naya tersenyum. Lebih kepada senyum pasrah karena ia akan benar-benar berusaha menerima segalanya mulai sekarang. Sungguh, kenyataan yang menamparnya benar-benar berhasil membuat Naya hampir tidak waras. Namun, setelah memikirkannya lagi akhir-akhir ini, hal itu sudah tidak menakutkan lagi.

Seperti yang pernah dulu Naya katakan, dirinya hanya butuh waktu untuk menerimanya. Dirinya hanya butuh waktu untuk memperbaiki hatinya yang porak-poranda. Dirinya hanya butuh waktu untuk kembali seperti semula. Dan semua itu tidak membutuhkan waktu yang lama, karena kini, Naya bahkan masih mempunyai harapan tentang teman hidupnya. Meski sedikit banyak dirinya masih ragu.

"Lalu?" Agam menatap lekat perempuan--yang kini di hadapannya--dengan sirat mata yang menunjukkan kalau ia mendengarkan.

"Gue minta, *please stay*, Gam. Gue pengen lo membangkang sekali aja sama mama lo, buat terus sama gue." Naya kembali menatap pemandangan di luar sana. Tidak mampu lagi menatap Agam--lebih tepatnya tidak sanggup melihat reaksi lelaki itu dengan permintaan tidak tahu dirinya. Naya yakin, lelaki itu pasti akan memilih pergi ketimbang hidup bersamanya--yang bahkan tidak direstui oleh orang yang paling dihormati oleh Agam. *Bego lo, Nay. Permintaan lo berlebihan banget.*

Selanjutnya, Naya terkekeh pelan karena tidak mendapati respons apa pun dari Agam. Lelaki itu pasti bingung harus menolaknya dengan cara apa supaya tidak menyakiti hatinya. "Gue pengen banget maksa elo, tapi gue juga tau kalau lo nggak suka dipaksa, dan lo juga kayaknya bakal nolak permintaan gue. Jadi, gue harus bikin nggak ada yang mau nikah sama lo, kan? *It's okay* kalau gitu."

"Nay--"

"Pokoknya gue bakalan selalu jadi parasit di hubungan lo sama pasangan lo nanti." Naya mengendikan bahunya dan menunjukkan kalau untuk berada terus di posisi Agam memang semudah itu. Benar. Memang hanya seperti itu.

Gila. Naya memang sudah gila. Terlebih setelah apa yang sudah terjadi pada dirinya akhir-akhir ini. Rasa-rasanya, otaknya seperti akan meledak karena memikirkan hal-hal yang sebetulnya belum tentu terjadi. Terlebih akan ketakutannya jika Agam memang akan pergi nanti. *God!* Mau bagaimanapun, Naya tidak akan rela jika lelaki yang menggenggam hatinya itu pergi.

Naya memang sudah terbiasa melakukan apa pun sendiri sejak ia merasa semua orang tidak menyukainya. Namun, saat Agam --yang mungkin terpaksa menjadi sahabatnya hadir di hidupnya, saat itu pula dirinya juga mulai terbiasa merepotkan lelaki itu. Hal itu pula yang membuat ia terbiasa tidak pulang, dan tidak lagi meratapi nasibnya yang selalu menjadi pemudar senyum di tengah keluarga Kalandra.

"Coba bilangnya sambil natap gue, Nay." Agam menyentuh lengan Naya supaya menghadapnya, tetapi perempuan itu tetap keras kepala dan masih tidak mau menurutinya.

"Nggak mau. Nanti gue nggak berani ngomong lagi." Naya menutup wajahnya dengan sepasang tangan, membuat

Agam mau tak mau terkekeh pelan. "Nggak usah ketawa ya!"

"Biasanya, kalau seseorang merasa dirinya adalah orang yang paling nggak diinginkan kehadirannya, mereka bakal minta semua orang pergi dan dia memilih sendirian. Ini lo kenapa malah minta gue tetap tinggal?" Agam mengangkat sebelah alis begitu Naya akhirnya menyerah dan mau menatapnya.

Sudut bibir bagian atas milik Naya naik, "Sejak lo ke Bali, lo jadi cerewet ya, Gam."

Agam terkekeh lagi. Lelaki itu ... kenapa hari ini mudah sekali terkekeh, sih. Sayang sekali, suasananya tidak mendukung dengan pikiran Naya yang sedang kalut.

"Biar lo nggak makin kesel, dan merasa kalau gue risih dengan kehadiran lo, Swastika."

Ia merengut, sebelum akhirnya Naya kembali menghela napas. "Nama gue cantik ya, Gam? Apa lagi kalau ada Kalandranya."

"Kenapa dengan nama Kalandra?" Agam mengangkat sebelah alisnya, kemudian melakukan hal yang sama dengan perempuan di sampingnya. Melipat lutut, dan ikut memandangi jalanan yang mulai padat. "Nantinya juga jadi *Mrs. Djati*, kan?"

Eh, apa?

Naya mengerjapkan matanya berkali-kali untuk menyadarkan diri. Lelaki di sampingnya ini benar-benar Agam atau hanya sekedar ilusi? Kenapa perkataannya manis sekali?

Agam terkekeh lagi. "Jangan merasa sendirian lagi, Naya. Nanti gue marah."

"Lo manisnya nggak tepat waktu, Gam. *But, thanks* udah menghibur gue dengan jokes lo yang nggak lucu itu."

Agam menjulurkan tangan kanannya untuk mengusap wajah Naya dengan tangan besarnya, lalu menatap lekat perempuan di sampingnya. "Itu bukan jokes. Dan lo pasti bisa mengartikan sendiri dengan apa yang gue katakan. *So ... come hold me, Swastika,*" ujarnya seraya membuka tangannya, memberikan ruang untuk Naya supaya masuk dalam pelukannya.

Air mata Naya berlinang. Menatap Agam dengan tatapan penuh pengharapan dan tidak mengira akan mendapati lelaki yang telah merenggut hatinya itu benar-benar akan selalu berada di sisinya. Tanpa pikir panjang, ia menubruk Agam dan memeluk erat lelaki luar biasa itu dengan isakan yang mulai terdengar.

Lelaki menyebalkan yang kini memeluknya adalah satu-satunya harapan setelah apa yang terjadi padanya. Lelaki yang sering membuatnya kesal ini adalah satu-satunya tujuan yang belum mati saat semua tujuan hidupnya hancur tertimpa kenyataan.

Naya hanya butuh Agam. Hanya itu.

"Thank you, Gam. Thank you."

Dengan penuh perasaan, Agam mengusap puncak kepala Naya berkali-kali. "Jangan nangis, Naya."

Naya semakin merangsek di dalam pelukan hangat kekasihnya. "Ngantuk, Gam. Mau tidur," jawabnya dengan suara serak.

"Okay." Agam menggendong Naya lalu membawa perempuan itu masuk ke kamarnya. Menaruh dengan hati-hati, kemudian ikut bergabung bersama Naya, untuk kembali memeluk perempuan itu erat. "Tidur yang nyenyak, Nay," ujarnya sebelum memberikan kecupan hangat di dahi Naya.

...

Agam and Beach

Agam kalo hangout sama Naya

Agam sama setelan kerjanya

C u next

Love, Pulpenabu.

28. Perlu Diluruskan

Mulmed: Charlie Puth-Girlfriend

Siapkan hati yaaa wkwks.

Beberapa waktu yang lalu aku ada baca komen, "kok semakin ke sini aku malah ngerasa naya terlalu bucin yaa sama agam." gitu.

Kalo menurut kalian, gimana? Setuju sama yang komen itu apa setuju kalo naya nggak bucin sendirian?

Komennya udah menurun ya sekarang, nanti kalo bab ini komennya dikit aku ga mau up cepet lagi deh sedih soalnya.

Pi reding!

Love, Pulpenabu.

...

"Wow. Gue kira lo nggak nginap, Gam." Naya menuangkan air mineral pada gelas tinggi hingga penuh, lalu meminumnya. Sungguh, tenggorokannya terasa kering. Naya bahkan sampai mendesah lega begitu air mineral itu membasahi tenggorokan hingga perut.

Bukannya mendapati jawaban yang berarti, lelaki yang sedang sibuk menata dua mangkuk bubur ayam di atas meja makan justru berdecak--setelah melirik Naya sekilas.

"Ganti baju, Nay."

"Kenapa sih? Dari semalem juga pakai ini lo nggak sewot." Naya memutar bola matanya malas.

"Tinggal nurut aja susah ya, Nay."

"Lo yang susah banget. Tinggal makan sambil menikmati pagi aja kenapa sih, Djatiii. Apa lagi bangun tidur udah ada bubur ayam gini, enak banget idup gue ya ampun!"

Tanpa kata, Agam akhirnya memilih melangkah menuju *sofa bed*--tempat di mana ranselnya berada. Ia mengambil sebuah kaus putih yang biasa ia pakai dan melemparkannya tepat di wajah perempuan yang sudah kembali cerewet itu. "Pakai. Makan, lalu kita bicara. Ada beberapa hal yang perlu gue luruskan."

Naya yang baru saja menyuapkan sesendok bubur dengan suwiran ayam itu memicingkan matanya curiga. "Jangan bilang lo mau berubah pikiran?" ujarinya setelah menelan makanannya.

"Lanjutin makannya." Agam ikut memakan buburnya sendiri.

Dan Naya betul-betul tidak peduli lagi. Dirinya akhirnya melanjutkan makan dengan lahap--meski terpaksa. Persetan dengan Agam yang akan berubah pikiran nanti. Dirinya bisa memaksa lelaki itu atau melakukan hal menyebalkan lain supaya Agam tetap berada di sisinya. Naya sampai tidak sadar kalau ia sudah mengerutkan dahi--karena mulai memikirkan rencana-rencana yang harus ia pakai untuk menjerat Agam.

Ah, Tante Reni, kenapa anaknya nggak boleh sama aku, sih!

"Makan, Swastika. Jangan mikir macam-macam."

"Seriusan, Gam, lo jadi makin cerewet sejak semalem." Naya berdecak kesal, lalu melanjutkan sarapannya dengan asal. Sungguh, *mood* makannya akhir-akhir ini memang menurun.

Lagi-lagi, otaknya tanpa izin justru memikirkan hal-hal yang seharusnya tidak perlu ia pikirkan. Menyebalkan sekali. Terlebih bayangan-bayangan masa depan di mana dirinya tidak punya siapa-siapa. Padahal, baru beberapa bulan dirinya merasa bahagia bersama Agam, dan merangkai hal-hal menyenangkan hingga tua. Ia bahkan sudah mempersiapkan nama anaknya bersama lelaki itu nanti ketika mereka menikah--hanya karena Agam memberikan kecupan di sudut bibirnya. Iya, Naya memang sealay itu.

Namun, sepertinya itu tidak akan terjadi karena kini, dirinya pun ragu. Naya sadar betul, permintaannya semalam memang sangat berlebihan. Mana mungkin Agam akan memilih bersamanya ketimbang hidup dengan patuh kepada orang tuanya. Mustahil. Toh Naya tidak seberharga itu sampai-sampai Agam harus memperjuangkannya dan menentang orang tua.

Dan yang paling pasti, hubungannya dengan Agam memang tidak memiliki masa depan.

Naya menghela napasnya kasar. Nafsu makannya semakin hilang tak bersisa dengan semakin bertambahnya pikiran-pikiran tentang masa yang akan datang. Andai bisa, rasanya ia ingin bertukar hidup dengan orang yang memiliki kehidupan normal. Tidak ribet seperti hidupnya yang penuh drama ini.

God, ingin ikhlas dan menerima apa yang menyimpannya kenapa susah sekali? Tidak bisakah dirinya diberi hati selapang Samudera Hindia?

Deringan ponsel mengganggu Naya yang masih asyik melamun sembari mengaduk-aduk bubur ayamnya hingga tidak berupa. Itu suara ponselnya. Tapi di mana? Karena seingatnya, sudah hampir seminggu ini dirinya tidak menyentuh benda itu. Bukan karena apa. Naya hanya tidak minat karena terlalu meratapi nasibnya.

Tiga hari pertama setelah kedatangan mamanya, Naya hanya menangis dan menangis hingga tertidur sebentar--untuk menangis lagi. Ia meratapi nasibnya yang sesial ini karena bukan anak dari pria paruh baya yang sangat ia sayangi.

Tiga hari ke dua, tangis Naya mulai reda dan menghabiskan waktu dengan melamun--masih meratapi nasibnya dan menyalahkan orang-orang yang terlibat hingga membuatnya sangat sedih--padahal dirinya bukan tipe perempuan yang melankolis.

Dan sehari-hari selanjutnya, Naya mulai berpikir bagaimana caranya ia melanjutkan hidup dan melupakan hal buruk yang menyimpannya. Hidup harus terus berjalan, dan masih banyak sekali hal-hal yang lebih buruk--yang mungkin--harus ia lewati nantinya.

Dan sendirian.

Mungkin kalau Agam tidak datang semalam, Naya masih akan terus melamun dan memikirkan apa yang harus ia lakukan untuk melanjutkan hidup. Namun, bersamaan dengan kemunculan lelaki bertubuh jangkung itu, setitik harapan mulai muncul. Semakin dekat jarak mereka, semakin membesar juga harapan jika dirinya tidak akan sendirian.

Masih ada Agam yang akan bersamanya. Meski sekarang harapan itu perlahan pupus juga.

"Nay." Agam menggoyangkan telapak tangannya tepat di wajah perempuan yang sedang melamun itu. "Ponsel lo bunyi terus. Masih mau lanjut melamun?"

Mengerjapkan matanya berkali-kali, Naya akhirnya beranjak dan mengambil ponsel yang ternyata berada di atas kulkas. Namun, setelah melihat siapa yang meneleponnya, Naya langsung kehilangan minat dan menyesal karena mau repot-repot mengambil benda itu.

Kaila calling...

Alhasil, Naya memilih mengabaikan panggilan itu dan kembali pada Agam yang sudah menghabiskan semangkuk bubur. Ia menyambar kaus yang ia sampirkan di sandaran kursi, lalu memakainya saat Agam fokus menuang air ke gelas.

"Lo pasti laper banget ya, Gam? Makannya sampai bersih gitu. Coba aja kalau lo nggak nyari sarapan, paling-paling gue cuma bikinin roti bakar."

"Ya nggak papa."

"Tapi lo sekarang udah kenyang, kan? Bentar ya, ngobrolnya. Gue mau menyiapkan hati sebentar sambil bikin teh sebelum dengerin apa yang perlu lo luruskan--atau lo pengen kopi?"

"Nope. Teh aja."

Naya mendengus, "Perasaan dulu sama Nesya lo lebih milih kopi, deh. Kenapa kalau sama gue lo nggak pernah ngasih tau apa yang lo suka?" Ia mengomel sembari melangkah menuju dapur. Meski begitu, dirinya tetap membuatkan teh dengan madu dan irisan lemon seperti biasa. Persetan Agam

suka atau tidak. Yang terpenting Naya sudah membuatkan minuman.

"Karena lo sudah tau apa yang gue suka," jawab Agam kalem.

Naya sudah tidak percaya lagi. Ia mencibir sambil melenggang begitu saja tanpa peduli dengan jawaban lelaki itu. "Gam ... Gam. Baju lo gede amat," gumamnya sambil melihat baju yang sedang ia kenakan.

...

"Menurut lo, hubungan kita yang kayak gini--terlebih setelah kenyataan gue bukan anaknya Pak Ganesha, punya masa depan nggak, Gam? Padahal kita kan udah pacaran, ya? Udah sering peluk-pelukan kayak sekarang ini--oh iya yang kayak gini--" Naya bergerak sedikit untuk melayangkan sebuah kecupan seperti apa yang pernah Agam lakukan padanya. "Belum."

Agam tidak menunjukkan ekspresi berarti dan hanya mengeratkan pelukannya pada Naya. "Punya, Nay. Kalau mau mikirin masa depan itu yang baik-baik. Nanti kalau Tuhan ngabulin hal buruk yang lo pikirkan, kan lo yang sedih. Kita punya masa depan, walaupun memang kita harus sedikit berjuang."

"Manis banget ngomongnya ya pacar gue." Naya terkekeh sembari mengeratkan selimut yang membungkus tubuh mereka berdua.

Naya dan Agam sedang berada di balkon rumah perempuan itu dengan dua cangkir teh yang sudah menghangat. Di luar sana sedang hujan, dan Naya malah mengajaknya untuk duduk berhimpitan di balkon dengan selimut membungkus mereka berdua. Agam hanya menuruti kemauan perempuan

itu--padahal mereka tidak perlu selimut jika membicarakan hal serius di *sofa bed* yang menganggur.

Sebuah decakan terdengar dari lelaki yang sedang menatap lurus ke depan. "Gue nggak mungkin membangkang sama Mama, karena gue nggak pernah diajarin kayak gitu. Tapi, gue akan coba bicara sama beliau kalau kita punya hubungan yang serius. Kita minta restu Mama ya, Nay."

Sebuah helaan napas lagi-lagi terdengar. Naya tahu akan seperti ini. Dirinya sudah menebak-nebak dan mempersiapkan hati untuk mendengar perihal yang perlu mereka luruskan. Dan Naya juga tahu, Tante Reni tidak akan semudah itu memberi restu.

Wanita paruh baya itu pasti sudah menyiapkan berpuluh perempuan dari kalangan baik, yang hidupnya lurus-lurus saja untuk dijodohkan dengan Agam. Dan lagi-lagi, Naya harus menyingkir karena tidak memiliki hal utama yang membuatnya bisa memiliki Agam selamanya.

"Mama lo pasti nggak bakal kasih restu, Gam. Gue sangsi Tante Reni kayaknya udah tau kalau gue--"

"Mungkin memang sudah tau, Nay. Pak Ganesha sama Mamaku sudah berteman dekat dari lama."

Naya mendongak untuk menatap Agam, "Jangan bilang lo juga udah tau ya, Gam!"

"Belum. Baru tau semalam."

"Okay." Naya menjulurkan tangannya setelah melepaskan pelukannya di tubuh lelaki di sampingnya untuk mengambil secangkir tehnya.

"Kenapa lo nggak nelepon gue?"

"Nggak kepikiran, Gam. Kepala gue rasanya mau meledak sama kenyataan yang nampar gue bolak-balik kayak gini. Yah, walaupun gue sekarang lagi berusaha menerima juga." Naya mengendikan bahunya. Dirinya memang sedang mencoba pasrah saja. Meski sekarang, rasa-rasanya ada hal yang sedikit mengganggu dengan banyaknya *missed call* dari Kalia. "Malu sama lo juga sih, sebenarnya. Masa lo harus ngelihat gue yang menyedihkan."

"Ya nggak papa. Perihal tad--"

"Syuuut. Nggak usah ngomong, Djati. Kalau lo nanti emang nggak sama gue aja gue bakal jadi parasit, apa lagi kalau lo ngajak gue berjuang gini. Ya jelas mau, lah! Gila aja." Naya terkekeh di akhir. Ia menyugar rambutnya yang menghalangi pandangan. Sebelum terkesiap dengan apa yang Agam lakukan.

Naya bahkan masih mematung setelah Agam menyelesaikan apa yang lelaki itu mulai. Jantungnya seakan berhenti berdetak--terlebih saat Agam mengusap bibirnya dengan ibu jari. Tak lupa tatapan lekat yang selalu lelaki itu berikan padanya--hanya saja, jarak mereka sekarang tidak lebih dari lima senti, membuat hati Naya semakin tak terkendali.

"Mari keluar dari percakapan ini, Swastika," ujar Agam sebelum kembali memejamkan mata dan mendekatkan wajah mereka. Melanjutkan apa yang ia mulai.

...

Gimana, gimana? bergetar nggak hati kalian? Wkwk

Btw aku sukaa gt kalo Agam lagi manggil Naya pakai Swastika. Seksi gt.

29. Lari

Pose gini aja seksi (ini bukan visual yaaaaa. Kalian bisa bayangin siapapun yang jadi Naya sama Agam)

Punggungnya mas, tolong aku pengen nyandar.

...

Naya membuka matanya, hanya untuk melihat Agam yang masih asyik dengan kegiatannya sembari menutup mata. Ini sudah kesekian kali, dan sepertinya lelaki itu masih enggan berhenti. Dan Naya pun tahu, dirinya juga merasakan hal yang sama.

Maka, ketika Agam berhenti sejenak sambil menatapnya lekat, Naya memajukan wajahnya hingga nyaris tak berjarak dan memulai apa yang sempat berakhir tadi. Agam pun sepertinya menikmati, dan tidak membiarkan Naya memimpin lebih lama. *God! He's a good kisser!*

Sepasang tangannya tidak tinggal diam--mengacak rambut Agam yang lembut, Naya benar-benar menikmati yang mereka lakukan hingga mereka harus berhenti. Naya butuh napas. Maka, ia memukul bahu Agam berkali-kali hingga akhirnya lelaki itu berhenti.

"Wow," ujar Naya setelah deru napasnya kembali normal.

"Apa?" Agam menyisir rambut Naya dengan jemari. *"Again?"* tanyanya seraya menunjukkan senyum tipis.

"Sorry, tapi lo kayaknya mending kerja ketimbang harus ngelanjutin yang tadi." Naya menjatuhkan kepalanya di bahu lebar lelaki itu--berusaha menutupi wajahnya yang memerah hingga merambat sampai telinga karena

pertanyaan Agam. Astaga. "Sekarang udah hampir jam tujuh, dan kantor lo masuk jam delapan. Sana mandi. Kayaknya masih ada satu setel baju kerja lo di sini. Nanti gue siapin." Ia kembali ke posisi semula.

Bukannya menurut Naya, Agam justru mengambil secangkir teh yang belum tersentuh sama sekali dan meminumnya hingga tinggal setengah. "Lo bakal baik-baik aja kalau gue pergi?"

Sebuah kekehan keluar dari bibir Naya. "Memangnya kenapa gue harus nggak baik-baik aja, Gam? Udah cukup kayaknya dua minggu kemarin gue meratapi nasib dan nangis-nangis doang. Gue baik-baik aja. Lagian lo cuma pergi buat kerja."

Agam seperti akan mengeluarkan suara, tetapi batal karena Naya sudah keburu melihat ponselnya yang berada di sebelah cangkir menyala dan menunjukan sebuah pesan dari Tante Reni di sana. Naya sontak terkekeh lagi.

"Tapi kayaknya lo nggak bakal cuma kerja ya, Gam. Ada cewek yang menanti buat ketemuan jam sebelas siang." Naya menyugar rambut bagian depannya yang menutupi pandangan. "Lo telat aja kalau gitu. Kasih gue satu jam buat mandi sama dandan."

"Mau ngapain?" Agam mengangkat sebelah alisnya bingung.

"Apa lagi? Nganter lo ke kantor lah! Gue nggak mau ya, pacar gue malah masih ketemuan sama cewek lain siangnya padahal paginya udah manis banget kayak gula."

"Nay."

"Ap--oh iya. Yang dikenalin ke lo itu cantik nggak? Profesinya? Tante Reni itu dapet cewek *single* dari mana ya, kok nggak ada habisnya? Heran gu-- liatinnya jangan gitu dong, Gam. Sana mandi." Naya mendorong bahu Agam supaya lelaki itu mengalihkan pandangan, meski tidak berhasil sama sekali.

Tatapan lekat milik Agam masih mengunci Naya sampai dirinya malu sendiri. Lelaki itu benar-benar. Saat Naya mengunci mulutnya supaya tidak banyak bicara, Agam menyerongkan tubuhnya untuk menghadap perempuan cerewet yang tidak mau diam sedari tadi dan mengulurkan tangannya--untuk mengusap puncak kepala Naya.

"Gue tadi lihat chat dari Kalia. Pak Ganesha pengen ketemu sama lo. Datang, Nay."

Naya mengrenyit tak suka. Namun, ia tetap menjawabnya. "Besok ya kalau Tante Reni udah ngasih restu. Gampang lah itu. Palingan Pak Ganesha cuma mau nyuruh gue beresin barang-barang." Naya tersenyum. Lebih kepada miris karena dirinya bahkan harus sesegera itu pergi tanpa jejak. Seperti novel yang pernah dibacanya di rumah Olivia dulu. Mengenaskan.

"Gue sangsi akan hal itu. Nanti gue temani kalau memang lo nggak sanggup menghadapinya sendiri."

"Ga--"

"Swastika, banyak banget hal yang pengen lo tau. Jangan jadi pengecut dengan melarikan diri. Itu hanya mengulur dan menyia-nyiakan waktu." Agam tersenyum menenangkan.

Hal yang membuat Naya mati-matian menahan air mata yang mulai menggenang di pelupuk mata. Katakan dirinya

terlalu berlebihan, katakan dirinya hanya bicara omong kosong hanya membutuhkan Agam di dunia ini. Naya tidak peduli, karena memang itulah kenyataannya.

Naya mendongak, masih mati-matian menahan air mata yang akan luruh saat ia mengedipkan mata. Ya Tuhan, dirinya sangat beruntung mengenal Agam dan memilikinya di sisi.

"Gam, gue boleh peluk lo nggak? Yang eraaat banget." Air mata yang sedari ditahan akhirnya menetes dan Naya mengusapnya cepat-cepat. Dan ketika Agam memberikan anggukan sebagai jawaban, ia langsung menghambur dan mengeratkan pelukan.

Hangat. Dada bidang Agam hangat. Dan itu adalah tempat ternyaman ketika ia memang sedang membutuhkan dekapan. Meski sejak dulu, dirinya tidak akan memberanikan diri untuk meminta izin dan langsung berhambur ke pelukan lelaki kalem itu.

"Nanti gue pikir-pikir lagi. Sekarang gue pengen nganter lo ke kantor dulu, oke? Bosen banget gue nggak keluar rumah berminggu-minggu."

"Okay kalau gitu."

...

Mulut Naya tidak berhenti mengoceh sejak pertama kali Agam menjawab pertanyaan yang ia lontarkan, tentang siapa nama dan akun Instagram perempuan yang akan menjadi teman kenalan kekasihnya. Gila. Dan dirinya semakin gila begitu tahu kalau profesi perempuan itu adalah dokter bedah. Wajah perempuan bernama Ajeng itu pun tidak bisa dibilang buruk rupa atau berpenampilan ramai seperti Nesya.

Hal yang sangat mengganggu Naya karena takut Agam akan terpincut dan memilih bersama Ajeng yang sempurna. Sial, sial, sial. Beruntungnya sekarang Agam yang sedang menyetir dalam diam. Kalau dirinya, bisa-bisa mereka akan masuk rumah sakit saking tidak bisa berhentinya Naya menggulir foto-foto perempuan bak super model itu.

"Gam, pokoknya lo nggak boleh banyak senyum, ya!"

"Nanti kalau dia nanya, jawab seperlunya aja. Nggak usah balik nanya, jangan natap matanya lama-lama kayak lo biasanya natap gue!"

"Gam, udahlah sesekali lo nggak usah nemuin perempuan nggak jelas kayak gitu. Jalan-jalan aja yuk, keliling kota. Nggak apa-apa kok gue ngomong sendirian kayak gini tanpa dapet balesan. Gue udah bias--Gam? Halo? Djati? Ini kuping lo hilang fungsi apa gimana? Baaabi, halo? Masih ada di mobil apa ini orang lain?" Naya mendengus sekeras-kerasnya karena tidak mendapati balasan apa pun dari Agam. God! Dirinya seperti sedang mengajak bicara patung saja. Dan Naya juga tentu tahu apa alasannya.

"Gam?"

"Masih ngambek aja?"

"Djati, lo beneran nggak mau jawab pertanyaan gue?"

"Hei, ini di lampu merah lho, Gam. Jangan pakai alesan fokus nyetir, ya!"

Sepertinya Naya harus mengurut dada supaya batas kesabarannya lebih panjang. Iya, dirinya tahu kalau ia salah karena terlalu lama di kamar mandi dan berdandan. Terlebih lelaki yang sedang asyik mengabaikannya itu harus membantunya mengeringkan dan menyisir rambut selagi ia

merias wajah. Tamat sudah Agam yang banyak bicara dan tersenyum.

Maka, lebih baik Naya ikut diam saja. Ia melakukan hal serupa dan menatap jalanan yang mulai lenggang karena jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan. Namun, baru semenit mulutnya berhenti bicara, Naya sudah mulai tidak bisa diam. Ia akhirnya memainkan jari telunjuk dan jari tengahnya di sepanjang lengan Agam yang bertengger di perseneling--seperti kaki yang sedang berjalan.

Sejujurnya, selain was-was karena Agam akan bertemu wanita cantik--meski masih tetap cantik dirinya, Naya juga mulai gelisah karena memikirkan apa yang sebenarnya ingin Pak Ganesha katakan. Bayangan hal-hal buruk yang akan terjadi ketika dirinya bertemu dengan pria paruh baya itu membuat dadanya nyeri. Tapi yang dikatakan Agam juga ada benarnya. Lantas, Naya harus melakukan yang mana?

Dirinya tidak mau jadi pengecut, tetapi juga tidak ingin tahu hal yang akan menyakitinya.

Naya tersentak kala tangannya kini sudah berada di dalam genggam tangan kokoh lelaki yang sedang bad mood di sampingnya. Hal yang membuatnya tertawa, karena lelaki di sampingnya terlihat menggemaskan saat berpura-pura mengabaikannya. Dirinya bahkan sampai tidak sadar, kalau mereka sudah sampai di lobi DJG Group.

Melepaskan *safety belt*, Agam mengambil ponselnya di *dashboard* dan segera keluar dari mobil. Lelaki itu masih tidak bersuara dan meninggalkan Naya yang sebal setengah mati. Iya, dirinya memang sudah membuat lelaki itu kesal karena harus menunggu, tapi tidakkah lelaki itu meninggalkannya dengan sebuah kecupan di kening seperti orang-orang?

Naya melihat arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Masih ada kira-kira satu jam lebih untuk merusak pertemuan Agam dengan Ajeng, dan Naya bisa menunggu di kafe sekitar sini. Namun, sebelum itu, Naya harus melakukan sesuatu terlebih dulu.

Dengan tergesa, ia keluar dari mobil dan memanggil Agam yang sudah hampir memasuki gedung bertingkat itu.

"Gam!"

"Ya?" Agam berbalik sembari mengangkat alis. Ia berjalan mendekati Naya yang sedang membenarkan rambut. "Kenapa?"

"Ini di kepala gue ada apanya, sih? Kok kayak ada hewannya, ya? Waduh, bahaya nih kalau rambutnya harus gue acakin padahal bentar lagi harus ngeganggu ketemuan elo sama Anj--Ajeng maksudnya. Liatin dong, Gam."

Agam berdecak.

"Yaelah, Gam. Perkara liatin rambut gue bentar doang aja nggak ikhlas gitu. Ya udah lah, selamat ketemuan aja. Siapa tau cocok," ujar Naya ketus.

"Mana?" Agam akhirnya bersuara dengan sedikit menunduk dan mendekatkan wajahnya. Sepasang matanya menyipit. Tidak menemukan apa pun.

Secara tiba-tiba, Naya memajukan kepalanya hingga bibir Agam--yang memang tepat di depan dahinya--bersentuhan. Setelahnya, Naya memundurkan kepalanya sembari tersenyum dengan amat lebar. "Nah gitu dong. Mau berangkat kerja tuh pacarnya dicium keningnya, bukan didiemin doang. Bye." Ia langsung berjalan terbirit-birit memasuki mobil, menyalakan mesin dan meninggalkan

Agam secepat mungkin. Dari spion, ia bisa melihat lelaki itu belum beranjak dan sedang menatap ke arahnya sembari geleng-geleng kepala.

Semakin jauh jarak mereka, Naya perlahan juga kehilangan senyumnya. Ponsel yang sedari tadi ada di tasnya sudah bergetar untuk kesekian kali, tetapi dirinya tidak berniat mengangkat telepon, atau sekedar melihat pesan yang dikirim adiknya. Entahlah, dirinya hanya belum mau dan masih butuh waktu.

Agam benar. Dirinya memang sedang mengulur waktu supaya bisa menerima keadaan ketika saat itu tiba. Dan itu bukan sekarang.

"Nanti ya, Gam. Gue harus menyelesaikannya satu per satu. Nggak kuat pala gue."

...

See yaaaa

Love, Pulpenabu

30. Lakukan Sesukanya

Aku ada ide buat cerita baru. Kira-kira kalian lebih suka cowonya yang lebih dulu suka sama si cewe, atau cewenya duluan yang tertarik sama itu cowo(yg ini istilahnya bucin duluan deh wkwk suka genit-genit gt)

Dan satu lagi, aku mau nanya, kalian lebih suka baca cerita yang bahasanya kaku kayak Naya-Agam gini atau yang santai kayak Rania-Juan?

...

Agam mengendurkan dasi yang melilit lehernya begitu pekerjaannya selesai. Sudah waktunya pulang, tetapi teringat jika dirinya tidak membawa mobil membuatnya malas sekali beranjak. Andai tidak ada yang perlu ia bicarakan dengan orang tuanya, maka dirinya lebih baik bermalam di kantor atau kembali ke rumah Naya. Ia tahu, perempuan itu pasti sangat tertekan sekarang. Terlebih dengan dirinya yang malah menuruhnya menemui Pak Ganesha.

Bodoh. Sekarang Agam baru menyesal karena seharusnya ia membuat Naya senang-senang dahulu supaya perempuan cerewet itu lupa dengan segala permasalahan rumitnya.

Ia mengembuskan napasnya sembari melirik ponsel yang belum tersentuh sama sekali sejak ia berkutat dengan laptop. Baru menyadari kalau Naya bahkan tidak mengiriminya pesan beruntun seperti biasanya.

Hal yang membuat Agam jadi menerka-nerka sendiri apa yang sedang perempuan itu lakukan sehingga mengabaikannya seperti sekarang.

Karena, Naya yang cerewet dan menyebalkan setidaknya membuat hidupnya tidak terlalu datar-datar saja.

Agam terkekeh begitu membaca pesan dari Ajeng--perempuan kesekian kali yang mamanya kenalkan dan berujung mundur terlebih dulu karena kelakuan Naya tadi pagi.

+6282212346789

So sorry, Gam. Kayaknya saya nggak berniat lagi kenalan sama kamu yang sudah sangat bahagia dengan pacarmu. Tadinya saya ingin memajukan jam pertemuan, tapi saya justru melihat sepasang kekasih yang sedang bermesraan di lobi kantor.

Sejujurnya Agam memang tidak ingin, dan tidak pernah berniat menemui berbagai perempuan-perempuan itu. Terlebih saat Naya sudah resmi menjadi kekasihnya. Dirinya bahkan sering sekali didiamkan oleh mamanya karena sudah mulai berani membangkang. Agam jadi bingung sendiri, kenapa mamanya selalu memperlakukannya seperti anak kecil--yang harus menurut--sedangkan ia sudah bisa memutuskan sendiri apa yang perlu ia lakukan.

Termasuk menjadikan Naya kekasihnya.

Ia keluar dari kolom *chat*-nya dengan nomor baru itu dan melihat pesan terakhir yang ia kirimkan pada Naya. Tidak ada balasan, dan hal itu semakin membuat Agam bingung.

Jen calling...

"Ya, Jen?"

"Halo, bro. Gimana kabar, bro? Kapan ke Bali lagi, bro. Starlight butuh lo nih, bro. Pusing pala gue harus handle kontrak kayak gini." Jen berkata seperti orang yang sedang

nge-rap, dan Agam tidak memberikan respons yang berlebihan.

Dirinya memang sudah ingin sekali fokus mengurus usaha periklanan yang ia rintis bersama Jen dua tahun lalu. Namun, ia juga tidak bisa membiarkan DJG Group terbengkalai. Terlebih papanya sudah tidak ingin turun tangan sejak Agam bersedia menjadi pimpinan di sana. Meski hanya sementara, sampai Aldi menyelesaikan pendidikannya hingga mampu memimpin perusahaan.

Dan Agam tidak sabar saat waktu itu datang. Karena dengan begitu, Agam bisa leluasa menetap di Bali bersama Naya nanti. Membayangkannya saja sudah membuat hatinya menghangat.

"Dalam waktu dekat ini kayaknya nggak bisa. Lo bisa kirim lewat email kalau memang males banget baca dan tanda tangan."

"Ck. Gue bekerja sama niatnya biar gue nggak kerja kayak gini, Gam. Kampret lo. Oke lah. Take your time, dan selesaikan urusan lo secepatnya. Gue bakal cuti panjang banget setelah kerja rodi ini selesai."

"Thank you. Akan gue usahakan."

Agam langsung beranjak begitu sambungan telepon terputus. Dirinya tidak bisa menyiakan waktu lagi. Dan ia pikir, ini memang saatnya ia mengungkapkan apa yang sebenarnya berada dalam otaknya. Dirinya bahkan langsung menghentikan taksi dan meminta sopir itu untuk menambah kecepatan.

Ada beberapa hal yang membuat perasaannya tidak enak, dan semuanya menyangkut Naya. Namun, ia tidak terlalu

ambil pusing karena saat pergi ke kantor tadi pagi, kekasihnya terlihat baik-saja.

"Wey si anak yang udah cocok jadi bapak-bapak akhirnya pulang juga. Mau berdamai dan nerima perjodohan dari Mama lo, Gam?" tanya Julian--kakak Agam sembari memainkan alis. Lelaki yang sudah memberi Agam ponakan yang sangat lucu itu memang sedikit tidak waras, dan Agam hanya mengabaikannya dan melanjutkan langkah.

Bisa dilihatnya, keempat anggota keluarganya sedang menyantap makan malam.

"Dijodohin nggak seburuk itu kok, Gam. Nih, buktinya gue sama Erita. Cinta-cinta aja tuh." Julian merangkul istrinya dari belakang, lalu memberikan kecupan di puncak kepala.

"Ya memang nggak buruk. Hanya saja, gue memang nggak tertarik karena bisa nyari sendiri."

"Halah, nyari sendiri tapi kok sampai sekarang belum nemu jodohnya. Jangan bikin gue ketawa deh!"

"Berisik banget sih, Bang Jul. Jangan rese kayak Mama deh. Dulu aja Abang nolak mentah-mentah, kan?" serobot Aldi yang sedari tadi asyik dengan makanannya. Ia mengabaikan Bu Reni yang kini mendelik kesal.

"Ya tapikan Abang nggak sebebap Agam, Dek. Kok kamu nyamber aja, sih?! Makan sana!" Ekspresi Julian yang sedari tadi sangat tengil berganti kesal karena perkataan Aldi. Dan makin kesal, ketika adiknya justru tidak langsung berhenti.

"Alah, bilang aja nggak ada yang mau sama Abang! Cowok playboy yang modusin banyak cewek."

"Nggak bisa gitu ya, kalian diam aja kalau lagi ketemu?" Si kepala keluarga pun akhirnya angkat bicara setelah menyelesaikan kunyahan. "Duduk, Gam, makan. Sepertinya ada hal serius yang pengen kamu bicarakan sampai tiba-tiba pulang."

Agam mengiyakan dan langsung mengambil makanan. Dirinya memang lapar karena belum sempat makan sedari siang. Pekerjaan yang ia tinggalkan saat ke Bali kemarin benar-benar menumpuk dan ia harus menyelesaikannya segera.

Ia berkutat dengan makan malamnya selagi keluarga yang lain sedang mengobrol. Agam tidak ingin repot-repot menimbrung karena rasanya, ia tidak perlu kata pembuka untuk hal yang memang akan ia katakan malam ini. Dan ia harus menyiapkan mentalnya untuk respons yang akan ia dapati.

Suara dentingan sendok dan garpu yang beradu dengan piring--yang tidak biasa, membuat Agam yang sedang menikmati makanannya terpaksa berhenti. Ayahnya itu terlihat frustrasi.

"Sial. Kamu mau bicara apa, Gam? Papa penasaran setengah mati ini. Lama banget kamu makannya."

Alhasil, Agam mengakhiri kegiatannya dan menegapkan badan. Benar. Ini saatnya dan ia tidak akan gentar sekarang. Sudah cukup penolakan-penolakan dari Bu Reni tentang ia yang ingin menjalin hubungan yang serius dengan Naya selama ini. "Saya ingin melanjutkan hubungan dengan Naya ke jenjang yang lebih serius."

Uhuk, uhuk.

Dua saudara, sekaligus ipar, tak lupa orang tua Agam sontak terbatuk bersamaan. Semua yang berada di sana menunjukkan ekspresi yang sama. Terkejut setengah mati--bahkan Julian sepertinya akan kehilangan bola mata karena melotot terlalu lebar hingga hampir lepas dari tempatnya.

"Lo? Se-serius, Gam?"

"Kenapa mendadak sekali? Kalian nggak macam-macam, kan?" Ekspresi papanya kini berubah tajam. Lelaki paruh baya itu memang tidak mentolerir hal-hal yang melanggar norma. Sedangkan Bu Reni masih diam saja--meski Agam sadar sesadar-sadarnya kalau tatapan tajam nan menusuk itu tertuju padanya.

"Sama sekali tidak mendadak. Saya sudah berkali-kali meminta izin pada Mama, tapi beliau masih belum memberi restu. Meski sudah hampir dua tahun saya selalu mencoba membicarakan ini," jawab Agam kalem sambil melirik sekilas pada mamanya. Ia menyesap air mineral untuk membasahi kerongkongannya. Sungguh, dirinya gugup setengah mati. Namun, teringat Naya yang akan tersenyum sangat lebar saat ia mengatakan Bu Reni sudah memberi restu membuat keberaniannya kian menit kian besar.

"Kamu masih tetap tidak mau menurut pada Mama, Gam?" Akhirnya, Bu Reni yang sedari tadi hanya diam dan menyimak pun angkat suara. Nadanya terdengar dingin, tetapi untuk kesekian kalinya, Agam tidak akan mengalah begitu saja.

"Kenapa Mama nggak kasih izin, padahal saya sudah menentukan pilihan? Kenapa Mama memberikan restu pada siapapun perempuan, tapi nggak dengan Naya?"

"Ya karena dia adalah Naya. Dan Mama nggak suka."

"Saya masih belum paham apa yang bikin Mama nggak suka sama Naya. Apa karena dia bukan anak Pak Ganesha?" Agam bahkan tanpa sadar sudah semakin mendatarkan ekspresi wajah.

"Bukan cuma itu!" Bu Reni tampak kesal karena Agam yang semakin mendingin. Bisa jadi, ini adalah pertahanan terakhir anak lelakinya itu setelah hampir dua tahun ini selalu meminta izin untuk menjalin hubungan dengan Naya. "Percaya, Gam. Mama nggak akan menyesatkan kamu. Terlepas dari dia bukan anak Ganesha, Mama memang nggak suka. Terlebih dia yang gampang menghamburkan uangmu. Siapa sih, Gam, yang pengen punya menantu yang selalu mendapatkan yang dia inginkan secara instan? Mama cuma pengen hubungan pernikahan kalian bahagia dan normal! Seenggaknya dia mau berjuang kalau kalian sedang berada di fase terburuk dalam hidup. Mama pengen kamu punya pasangan yang setidaknya melayani kamu dengan benar. Sedangkan Naya aja, sesederhana masak pun dia nggak bisa! Apa yang kamu harapkan dari dia?!"

Seisi ruangan itu mendadak hening. Bahkan sang kepala keluarga pun tidak menyela atau melanjutkan makannya. Suasananya semakin panas, terlebih Agam yang sepertinya sudah tidak ingin menyerah lagi. Ia menatap lekat tepat di netra Bu Reni yang kini masih berpendar tajam. "Apa yang Mama katakan itu benar-benar kelewatan. Saya kecewa. Karena nyatanya, Naya tidak seperti apa yang Mama duga. Tapi rasa-rasanya menjelaskan kepada orang yang sudah terlanjur benci juga tidak ada gunanya." Agam beranjak sembari mengambil tas jinjingnya. "Terserah apa yang ingin Mama lakukan. Silakan jodohkan saya dengan siapapun. Lakukan sesuka Mama. Karena saya, memang tidak pernah dibiarkan memilih apa yang saya mau. Permisi."

Akhirnya Agam lebih memilih berjalan cepat sembari memesan taksi online. Lebih baik ia menenangkan diri sebelum nanti kembali berbicara pada perempuan paruh baya yang sangat dihormatinya itu. Meski akhirnya selalu sama. Ini sudah dua tahun, dan Bu Reni masih tetap saja tidak memberinya izin. Sampai-sampai akhirnya Agam memberanikan diri meminta Naya untuk menjadi kekasihnya, dengan segala konsekuensi. Karena dirinya tidak mau perempuan itu keburu bersama lelaki lain.

Namun, nyatanya Bu Reni tidak semudah itu luluh, dan pembicaraan mereka selalu berakhir seperti ini. Padahal Agam sudah berkali-kali meyakinkan bahwa Naya tidak seburuk itu. Bahwa Naya tidak akan membuatnya sengsara hanya karena meminta beberapa hal--dan Agam memang mampu. Bahwa Naya juga tidak akan gagal membuatnya bahagia hanya karena tidak bisa memasak.

Toh sepertinya Agam tidak keberatan harus sarapan dua tangkup roti panggang buatan Naya setiap hari.

Dan omong-omong, ke mana kekasihnya itu sampai-sampai masih tidak mengganggunya lewat pesan? Apa ada sesuatu yang terjadi?

Agam langsung memasuki mobil begitu taksi yang ia pesan datang, dan meminta sopir itu melaju menuju apartemennya. Masih banyak sekali hal yang harus ia urus--terutama pekerjaannya di Bali, dan ia juga harus mencari tahu di mana keberadaan Naya.

Ponsel yang sedari tadi berada dalam genggamannya itu menyala, dan menunjukkan sebuah *direct message* dari lelaki tak asing yang membuat Agam bingung seketika.

arolvaro_

Pacar lo nih gam, rese bgt!

Beberapa menit selanjutnya, panggilan telepon dari orang yang ditunggu-tunggu pun muncul.

Mrs. Djati calling...

"Ya, Na--"

"Gam, pokoknya gue nggak aneh-aneh, oke? Lo kalem aja jadi pacar yang baik di situ. Nanti kalau urusan gue udah selesai, kita pasti bakalan ketemu dan selesaikan segala urusannya. Buat sekarang, bye Baaabi."

....

Nih lah yang masih bilang Agam tuh perasaanya masih abu abu. Nih lah yang bilang Naya bucin sendirian.

Love, Pulpenabu.

31. Holiday

Niatnya pengen up sekalian pamer cerita baru, tapi ternyata nggak bisa karena masih belum sreg sama ide ceritanya. Oke, sekian.

...

Naya tersenyum sok manis demi mendapatkan Aro--lelaki yang sudah lama sekali tidak ia temui--mengizinkannya ikut, padahal lelaki itu sudah berkali-kali menolaknya. Aro masih bersikukuh ingin pergi sendiri dan menikmati *quality time*-nya setelah pekerjaan yang tiada henti.

"Lo dari dulu juga selalu ngasih gue ikut, kenapa sekarang pelit banget, sih?!"

"Ya karena sekarang beda, Nay! Gue pengen eksplor suatu tempat sendirian bareng *tour guide* pribadi, dan nggak perlu jagain cewek. Udah sana turun dari mobil gue, woi. Gue mau jalan, nih!"

"*Tour guide*-nya cowok? Lo takut gue tau lo belok?"

"Sialan! Gue normal, Nay!" Aro yang sedari tadi sudah galak, kini semakin galak. "Ini tuh gue mau eksplor Pulau Nusakambangan yang katanya angker itu."

"*Wh-what?* Serius? Nusakambangan yang di Cilacap itu? Gila, gila. Udah banyak banget kan, pejabat yang mati di sana? Wah, gue jadi penasaran. Seberapa angker dan sepinya itu tempat."

Si Aro malah berdecak. Padahal dirinya sudah siap dengan ponsel untuk mencari info tentang pulau itu. "Gue ngasih

tau tujuan itu biar lo takut, tapi kenapa malah jadi ikutan *excited* gini, sih?"

"Ya abisnya lo malah ngasih tau. Kan gue juga penasaran. Lo kenapa sih, nggak ngasih gue izin ikutan?" Naya merengut. Dirinya sedang tidak ingin ditolak.

Aro yang sedang mengutak-atik ponsel pun menoleh. "Pertama, karena itu medan berbahaya. Gue tahu lo nggak suka naik perahu apa lagi snorkling. Lo juga lebih suka ke tempat-tempat bagus tapi nyaman dari pada ke tempat yang bakal gue datangi. Dan yang paling penting, gue bakal sekalian datang ke rumah saudara gue yang memang tinggal di Cilacap. Lo pengen gue dikira bawa pasangan, ha?" Ia menunjukan layar ponselnya. "Kayaknya Agam bakal nanya lo lagi di mana, dan bentar lagi lo dijemput. Turun, Nay."

Naya mengurut dadanya mencoba bersabar. Aro yang keras kepala memang lebih bebal dari apa pun di dunia ini. Dirinya ingat betul, dulu sewaktu mereka pergi ke Bali bertiga bersama Reya, lelaki itu ngotot ingin snorkling, tetapi Naya juga mengatakan tidak. *God*, membayangkan dirinya terombang-ambing di lautan tentu bukan hal yang bagus. Dan karena dirinya menolak mentah-mentah, akhirnya Aro pergi bersama Reya diam-diam dan membiarkan Naya sendirian di pinggiran pantai.

Namun, untuk kali ini, dirinya sungguh-sungguh akan mengikuti kemauan lelaki itu. Terlebih ini adalah refreshing paling mendadak yang ia lakukan. Refleks, karena melihat Aro yang baru saja membeli beberapa barang di toko seberang IYA CAFE--dan kebetulan Naya juga baru sampai di parkir setelah mengemudi keliling Jakarta hingga malam.

Kemudian, Naya berlari sekencangnya lalu duduk manis di dalam mobil. Membiarkan Aro yang masih sangat terkejut.

"Gue ngalah deh, Ro. Gue bakal ikut ke manapun lo pergi. Please ya, Ro, lo tega ngebiarin gue stres bentaran lagi?"

Aro berdecak lagi. "Sejak kapan lo jadi kayak gini? Biasanya keras kepala banget. Ya udah lah, ngikut aja. Tapi jangan geluh kalau waktu istirahat elo sedikit banget nanti. Besok malem mungkin kita udah di Jakarta lagi. Serius lo nggak papa?"

"Gue malah jadi penasaran siapa yang bakal nyetir ke sana. Serius lo kuat nyetir tanpa istirahat gitu?"

"Ya nanti kan pulangnye saudara gue bakal ngikut. Gue suruh nyetir lah. Eh, tadi gue ngechat laki lo, bilang kalau lo lagi rese. Kayaknya bakal--"

"Astaga, Ro! Gue lagi mau lost kontak dulu sama dia, dudul. Lo mah, gitu aja langsung bilang. Nyebelin." Naya mencari kontak Agam sembari mengomel. Lelaki itu tidak boleh tahu kalau dirinya akan pergi bersama Aro. Bisa-bisa Agam bakal ikut dan rencananya berpikir jernih akan gagal. Ia langsung menyentuh kontak Agam dan memanggilnya. Pokoknya, kali ini Naya harus ikut Aro bagaimanapun caranya.

"Gam, pokoknya gue nggak aneh-aneh, oke? Lo kalem aja jadi pacar yang baik di situ. Nanti kalau urusan gue udah selesai, kita pasti bakalan ketemu dan selesaikan segala urusannya. Buat sekarang, bye Baaabi." Secepat kilat, Naya langsung memutuskan sambungan itu dan mengatakan pada Aro jika dirinya perlu mengambil beberapa barang. Sepuluh menit kemudian, dengan ransel berwarna biru dan langkah yang terburu-buru, ia kembali memasuki mobil dan duduk dengan tenang.

Rupanya, Aro melewati satu kantung plastik yang Naya bawa dan berisi banyak sekali makanan sekaligus minuman kaleng. Yang membuat heran adalah, apakah sepuluh menit cukup untuk menyiapkan semua itu?

"Seriusan lo mau ngikut?"

"Berisik. Jalan aja."

...

Satu kata yang terlintas oleh Naya ketika pertama kali naik perahu di Pantai Teluk Penyu tadi adalah, Uwaw. Baru menaikinya saja sudah membuat jantungnya rasanya ingin copot karena perahu kecil itu sudah bergerak-gerak karena ombak. Sial, Naya ingin turun dan membatalkan liburannya.

Namun, melihat Aro yang melotot dengan tas kamera yang menggantung di lehernya membuat niat Naya urung. Terlebih pada foto-foto tempat yang akan mereka tuju--yang sempat ia cek semalam. *God*, Naya penasaran setengah mati.

"Ini kita beneran nggak bakal kenapa-napa kan? Seriusan ini pertama kali!"

"Ora papa, Mbak. Aman. Tak jamin nang aku." (*nggak apa-apa, Mbak. Aman. Saya yang jamin*) Si Hendru--saudara sekaligus yang akan menjadi tour guide itu berbicara dengan bahasa yang tidak Naya mengerti. Naya pun melirik pada Aro yang menahan tawa melihat ekspresinya yang melongo.

"Hendru bilang, nggak papa. Aman, dia yang jamin. Gitu aja nggak tau lo."

"Ya salam, ya Robb, ini kenapa goyang-goyanh mulu. Diem lo, perahu!" *God!* Naya hampir menangis--terlebih akhirnya Aro menarik Naya untuk duduk di sampingnya. Menghadap depan.

Mereka berempat--ditambah pemilik perahu-- akan mengunjungi salah satu pantai di pulau itu, sekaligus menilik sebuah penjara bawah tanah yang sudah tidak terpakai. Naya kembali *excited* setelah Hendru menjelaskannya dengan bahasa yang akhirnya Naya tahu. Namun, ketika mesin sudah berbunyi dan perahu mulai di dorong, pekikan kencang tidak bisa Naya tahan. Astaga, astaga.

Naya bahkan sampai memegang erat sekali lengan Aro saking takutnya. Matanya tidak berhenti memejam, terlebih saat ombak membuat perahunya bergerak-gerak seperti akan terjungkal. Demi apa pun, Naya berjanji kalau ini pertama dan terakhirnya Naya naik perahu!

"Santai aja sih, Nay. Lengan gue sampai merah gini. Kalem aja, kita nggak bakalan jatuh. Toh bentar lagi juga nyampe. Lo nggak pengen liat kapal tangki di kanan-kiri lo yang super besar? Nggak pengen foto?"

"Berisik banget, sih. Gue takut beneran ini!"

"Iya, Mbak. Aja wedi, ngko mubah pemandangane ra dideleng nang Mbak'e sing ayu banget." (*Iya, Mbak. Jangan takut, nanti mubazir pemandangannya nggak dilihat si Mbak yang cantik banget*) Si Hendru cengengesan setelah mengatakannya, dan mendapati jitakan kuat dari Aro.

"Hendru ngomong apa, Ro? Astaga, ini kapan nyampainya. Gue rasanya perahu ini bakal kebalik. Gue belum nikah, Ro, belum pengen mati."

"Ngomong mulu lo, Nay. Makanya gue ajakin ngobrol, buka matanya, nanti lo nyesel nggak lihat pemandangannya. Seriusan, lo nggak bakal bisa nemu yang kayak gini di Jakarta."

Perlahan, sepasang mata yang sedari tadi sibuk memejam itu akhirnya terbuka. Masih dengan mengeratkan pegangan pada Aro yang sedang fokus melihat pemandangan hutan di sebelah kiri, dan beberapa kapal tangki di sebelah kanan. *Amazing.*

Naya sama sekali tidak menyesal telah membuka matanya. Pegangannya pada Aro kini mengendur, sampai akhirnya lepas sepenuhnya. "Gila, Ro. Ini pengalaman pertama gue, dan nggak menyesal sama sekali. Ini yang di samping kita udah pulau Nusakambangan?"

"Iya. Masih jarang rumah. Kita bentaran lagi juga nyampe di Pantai Karang Bolong."

Dan Naya hanya mengangguk-angguk saja. Sekarang, Naya malah sudah berani beranjak menuju pucuk perahu. Duduk di sana dengan hati-hati, sembari mengulurkan tangannya menyentuh air. Jernih. Tidak seperti pikirannya yang sangat keruh.

...

Naya tidak berhenti melontarkan pujian akan tempat yang sedang mereka datang. Karang-karang di pinggiran pantai Karang Bolong bagus, meski akan melukai jika tidak memakai alas kaki dan berhati-hati. Pasir putihnya juga bersih, terlebih pemandangan menakjubkan di pesisirnya. Dengan pepohonan dan beberapa karang yang menjulang, Naya sudah sangat gemas ingin berfoto. Namun, dirinya tahu diri jika hari ini, ia tidak mau membuat Aro kesal.

Mereka juga tadi sempat menelusuri sedikit Pulau Nusakambangan, dan melihat sebuah bangunan tua yang dulu sempat menjadi penjara bawah tanah. Meski tidak terlihat menyeramkan, tetapi penjara itu benar-benar gelap dan sangat sempit. Naya tidak bisa membayangkan jika dirinya yang terkurung di sana.

Naya masih terus menelusuri bibir pantai, sesekali berjongkok untuk memainkan pasir. Hingga langkahnya tiba-tiba semakin cepat ketika menemukan sebuah pohon besar yang sudah tumbang, tetapi masih hidup. Dirinya bahkan sampai meninggalkan Aro yang sedari tadi sibuk memfoto sana-sini entah untuk apa.

"NAY CEPET BANGET LO! NGAPAIN?" Aro ikut mempercepat langkah, lalu menaiki pohon itu dengan mudahnya. Duduk sejajar dengan Naya, dan mengangsurkan sebuah topi pantai--yang sempat dirinya beli untuk perempuan itu karena hari ini cerah sekali.

"Gue kira lo mau bunuh diri tadi, Nay."

Naya yang sedang mengatur napas pun menyor Aro. "Sembarangan! Gue belum nikah, belum punya anak lima!"

Aro pun tergelak. "Gue kira lo bakal langsung nikah setelah foto-foto lo sama Agam terpampang di Instagram doi."

"Harusnya gitu. Tapi dapetin restu kan nggak semudah itu. Pala gue hampir meledak akhir-akhir ini karena permasalahan hidup. Sial." Naya tertawa. "*By the way, thanks*, Ro. Udah ngijinin gue ikut. Kayaknya beban hidup gue sedikit banyak pergi gara-gara teriak mulu tadi di perahu."

"Jadi karena restu? Lo sampai stres gini gara-gara restu, Nay? Orang tua mana yang nggak suka lo jadi calon

mantunya? Emak gue aja tau foto kita berdua langsung bilang gini. Eh ini si Nayara Swastika, kan? Kamu temenan sama dia, Ro? Jangan cuma dijadiin temen, jadiin istri sekalian. Mama suka sama dia, tau!" Aro mengikuti gaya bicara mamanya, lalu tertawa. "Seriusan, Nay. Kayaknya mamanya si Agam itu buta."

Mengendikan bahunya, Naya kembali memandangi hamparan lautan biru yang terlihat menyejukkan mata. "Nyatanya memang nggak suka. Padahal kayaknya gue nggak pernah melakukan hal yang sekiranya bikin Tante Reni rugi." Kemudian, Naya mengembuskan napas.

"Kadang emang ada sih, orang tua yang kayak gitu. Mereka punya pikiran yang kadang nggak bisa dicerna akal sehat tentang menantu idaman." Kini Aro malah ikutan mengembuskan napas. "Gue juga pernah gagal menikah."

Sontak saja, Naya langsung menoleh dengan sepasang mata yang melebar. Ia langsung mengubah gaya duduknya menjadi menghadap lelaki di sampingnya. "Seriusan? Kapan? Tapi ... setau gue, lo nggak pernah kelihatan punya hubungan serius sama orang. Itu lo umur berapa, Ro?"

"Jangan bilang lo ngira kita seumuran?" Aro memicing, dan mendapati Naya yang meringis jelas membuktikan kalau dugaannya benar. "Nay?! Seriously?" Dan setelahnya, Aro terbahak sangat kencang. Mungkin burung-burung yang sedang bersantai pun terkejut hingga memilih terbang karena ada suara seperti raksasa milik Aro.

"Nggak lucu lo!" Naya merengut kesal. "Abisnya lo tuh bisa nyambung gitu sama gue dan Reya."

"Umur gue 32, dan pernah satu kali gagal menikah waktu umur 28."

"Kenapa?"

Aro mengendik tak acuh. Matanya kini menerawang ke depan. Melakukan hal yang sama dengan yang Naya lakukan tadi. "Bapaknya nggak suka sama gue. Dulu cewek gue juga pernah bilang, dia rela kawin lari, asal nikahnya sama gue. Sayang banget dia tuh sama gue." Ia terkekeh, padahal tidak ada yang lucu sama sekali. Naya justru melihat guratan sedih di wajah lelaki itu. "Kan nggak enak banget, kawin sambil lari. Kaya nggak ada kamar aja."

Eksperesi Naya yang tadi iba kini berubah jengkel. "Terserah lo, Ro. Sebebas lo aja udah!"

"Tapi gue nggak mau ngambil risiko dia kehilangan keluarganya. Bisa aja dua hari kemudian, setelah kami nikah lari, gue meninggal, ninggalin dia sendirian di dunia ini."

"Kenapa nggak berjuang lagi? Toh nanti orang tua dia juga akhirnya bakal ngasih restu, kan? Gampang amat menyerah lo."

"Gini, Nay." Aro tersenyum tipis. "Ini bukan cuma perkara gue gampang menyerah. Tapi gue masih meyakini satu hal. Kalau ridho Tuhan, itu bergantung sama ridhonya orang tua. Gimana nanti gue mau ngejalanin hidup bahagia sama dia kalau restu aja nggak kami kantong?"

Tahu. Naya tahu betul kalau Aro hanya ingin mengatakan apa yang ada dalam pikirannya. Namun, kenapa perkataan lelaki itu justru seakan menamparnya? Dirinya hanya diam, membiarkan Aro juga ikut terdiam bersamanya.

Sungguh, pikirannya yang sudah sangat kacau, kini malah semakin kacau. Dirinya tidak ingin kehilangan Agam, tetapi juga tidak ingin lelaki itu bertengkar dengan Tante Reni.

Dan pikiran ini memang sudah lama sekali tertanam sejak mereka memutuskan berpacaran.

Selama ini, Naya hanya menyangkal dan terus menyangkal apa pun yang ada dalam otaknya. Dan kini, di saat pikirannya jernih, semuanya justru muncul sekaligus hingga kepalanya pening.

Apa yang Aro katakan adalah seratus persen benar, dan Naya semakin ragu, dirinya dan Agam bisa memiliki masa depan yang indah. Bersama, membangun keluarga dengan lima anak yang lucu, tidak lupa baju daster dan kaus singlet yang menemani mereka sehari-hari.

Matanya memanas. Apa memang dirinya dan Agam tidak memiliki masa depan seindah itu?

Naya buru-buru mengenyahkan pikiran itu. Sekarang ini dirinya sedang berlibur. Tidak seharusnya ia memikirkan hal-hal yang membuat dirinya sedih seperti ini. Naya bahkan tidak menyadari jika Aro sudah meninggalkannya dan asyik memotret sana-sini.

...

Silakan berekspektasi deh hahaha.

Love, Pulpenabu.

32. Maaf

Sepi amet niiii. Pada kmane

...

Satu hal yang paling Naya inginkan ketika mobil Aro sampai di pelataran parkir kafanya adalah berjalan secepat mungkin menuju rumah, lalu membanting tubuh di kasur empuk kesayangannya. Namun, yang ia dapati ketika turun dari mobil adalah, Agam yang sedang menyandarkan bokong pada mobil sembari menilik arloji yang ada di pergelangan tangan.

Begitu Agam melihat Naya, lelaki itu langsung melangkah mendekat, dengan tatapan lekatnya. Tapi untuk sekarang, Naya benar-benar lelah dan butuh istirahat. Padahal ia hanya melakukan perjalanan jauh, dan tidak menyetir sama sekali.

"Hai, Gam. Lo ngapain di mari?"

"Lo jelas tahu apa yang gue lakukan, Nay. Dari mana? Dan kenapa nggak bilang?"

Naya berdecak, lalu merentangkan tangannya. "Kebiasaan banget! Kalau ketemu pacar itu dipeluk kek, dicium keningnya kek, atau gimana."

Lelaki itu pun mendekat, masuk dalam rentangan tangan Naya, memeluk perempuan itu erat, dan menghidu aroma yang seharian tidak ia dapatkan. "Kalau lo bilang, kita bisa pergi bareng. Nggak harus sama Aro."

"Ya kenapa? Lagian Aro doang. Gue juga kan liburan buat berpikir jernih. Masuk yuk, Gam. Gue ngantuk banget, jujur.

Bicaranya besok lagi aja, ya?" Naya semakin mengeratkan pelukannya. Agam hangat sekali, dan hal itu benar-benar membuat Naya nyaman.

"Oke."

Dan hal yang terakhir Naya ingat adalah dirinya menutup mata padahal belum sampai di kasurnya. Membuat Agam geleng-geleng kepala sembari berusaha mengangkat Naya untuk masuk rumah, di lantai tiga. Perempuan yang ada dalam gendongannya ini benar-benar merepotkan, tetapi Agam tidak keberatan sama sekali.

...

Dengan ponsel yang berada di tangannya, Naya masih menimbang-nimbang akan keluar dari kamarnya nanti atau sekarang. Ada hal yang benar-benar mengganggu pikirannya sejak perjalanan pulang dari Cilacap kemarin. Yakni, pesan dari Aldi--yang memang rutin bertukar kabar dengannya.

Aldi:

Mbak, tahu nggak? Kemarin Mas Agam keliatan gentle banget gilaaaaak!

Masa sih, dia bilang mau serius sama Mbak Naya di depan kami semua. Aku tercengang banget Mas Agam yang biasanya cuma hobi diem, mau jawabin perkataan mama. Ya salam, kemarin aku pengen banget videoin.

Naya:

Trus gimana? Berhasil nggak? Bentar lagi aku jadi Mbak iparmu ini

Aldi:

Sayang banget, Mas Agam blm berhasil. Mamaku ternyata bebal banget. Aku jg sebel sendiri, Mbak.

Dan setelah itu, Naya enggan lagi membalas pesan yang Aldi kirim. Beruntung, bocah itu mengiriminya pesan sewaktu dirinya dalam perjalanan pulang, dan tidak merusak *mood*-nya--yang memang sudah sedikit berantakan akibat perkataan Aro di pantai kemarin.

Dirinya celingukan, dan akhirnya memilih beranjak untuk mencuci mukanya--yang jelas terlihat sangat dekil karena belum sempat cuci muka semalam. Sepasang matanya melihat sebuah kertas yang tertempel di kaca riasnya. Satu yang terlintas dalam benak Naya adalah, Agam tersangkanya. Padahal dirinya sudah sering sekali bilang, kalau ia paling tidak suka kaca riasnya kotor.

Gue pulang.

What? Naya mengerjapkan matanya berkali-kali untuk memastikan jika pandangan matanya masih waras. Lelak itu, mengotori kacanya dengan *sticky note*--yang jelas ada di atas mejanya--hanya untuk menulis dua kata itu? Naya benar-benar tidak habis pikir.

Lebih baik Naya mandi saja, lalu melihat-lihat kafanya--yang tidak pernah ia kontrol setengah bulan ini. Yah, walau setidaknya ia harus menyiapkan jawaban jika para karyawan keponya itu menanyakan apa yang terjadi padanya belakangan ini dan akhirnya kabur tanpa Agam.

Naya mematut diri di depan cermin--yang masih terdapat ulah Agam di sana--lalu menyugar rambutnya sekali lagi sebelum mengikatnya tinggi-tinggi. Setelahnya, dengan senyuman yang mengembang di bibir berpoles lipstik merah andalannya, Naya keluar dari rumah--untuk turun--mengecek kondisi kafe kesayangannya ini.

"Hallo, everybody. Gimana kafe? Lancar?" sapa Naya setelah memasuki dapur, dan melihat para karyawannya sedang

sibuk. Padahal jam masih pukul sembilan, tetapi mereka sudah sangat anteng dengan pekerjaannya masing-masing.

"Halo, Mbak. Gimana liburannya?" Alfani kesayangannya itu yang paling pertama bertanya, lalu di susul Kara yang menyuguhkan *smoothies*, dan Robi si tukang kopi yang menatapnya penasaran.

"Krupuknya boleh dimakan kan? Mbak Naya, nggak bakal jadi bos nyebelin kalau lagi ada masalah, kan? Kita udah stres banget ini dua minggu." Robi ikut duduk di sisi Naya yang terlihat bingung, sembari tangannya menyambar kerupuk tengiri berbentuk bulat yang sempat Naya bawa. Jelas. Karena Robi justru mendapati pelototan dari teman-temannya.

"Sejak kapan gue jadi bos nyebelin, ha? Dan kalian ... dua minggu ini nggak terjadi apa-apa kan, sama IYA? Kalau ada, gue marah, nih!"

"Ng-nggak, Mbak. Semuanya aman. Seriusan. Pembukuan juga udah dibantu sama Alfani. Pokoknya Mbak udah trima beres aj--

"Maaf, Mbak Naya, ada yang nyari." Salah satu karyawan--yang masih baru itu menyela perkataan Kara. "Namanya Pak Ganesha."

Suasana yang tadinya sudah sedikit kondusif, kini kembali hening. Terlebih ekspresi Naya yang berubah dengan sangat cepat setelah mendengar perkataan si karyawan baru itu. Jantungnya berdebar dengan lebih cepat dari biasanya. Dan Naya tahu betul, apa yang dirasakannya sekarang.

Takut.

Naya takut menemui Pak Ganesha, dan takut dipaksa menerima kenyataan ini. Karena nyatanya, dirinya masih belum siap. Atau mungkin, sampai kapanpun dirinya memang tidak akan siap menerimanya.

Namun, mengingat lagi jika ada kebahagiaan sebuah rumah tangga jika Naya menerima semua ini, mau tidak mau membuat nyalinya perlahan tumbuh. Dengan rasa percaya diri yang tidak seberapa, Naya yang baru saja ingin menyeruput *smoothies*-nya memilih beranjak. Menatap Robi, "Kopi hitam aja. Pakai sesendok gula. Anter sekalian punya gue, ya."

Naya melangkah dengan ragu, sampai akhirnya bahu yang terlihat semakin rapuh itu tertangkap sepasang netranya. Langkahnya kian memberat, dadanya makin sesak. Bahu itu ... yang selalu menjadi sandaran Kaila. Yang selalu menjadi tempat idamannya untuk bersandar--yang bahkan tidak pernah kesampaian. Naya ingin sekali merasakannya. Ia mengerjapkan mata, mengenyahkan segala yang ada di pikirannya. *God! Ini bukan saatnya lo meratapi nasib karena sandaran lo cuma Agam!*

"Pagi, Pak." Naya mencoba mengangkat kedua ujung bibirnya. Berharap senyumnya terlihat tulus, meski dirinya sama sekali tidak mengharapkan balasan serupa.

"Menjelang siang, Nayara. Ternyata nggak sesulit itu ya, bertemu kamu." Pak Ganesha membalas senyum--yang terlihat lebih tulus dari miliknya tadi.

"Ada keperluan apa ya, Pak? Biasanya kalau ada acara dan Mama butuh baju, Mama yang nelepon saya atau langsung minta Olivia. Oh, atau Bapak mau bertemu klien, ya? Maaf--"

"Harusnya Papa yang minta maaf sama kamu, Nayara. Papa selalu menyakiti kamu dengan sikap dingin Papa di

manapun kamu berada. Sekarang Papa yang sakit, karena kamu bahkan memanggil dengan sebutan Bapak alih-alih Papa."

"Saya takutnya Bapak merasa nggak nyaman," ujar Naya pelan. Wajahnya menunduk, tidak berani memandang pria tua di hadapannya.

"Justru lebih tidak nyaman seperti ini, Nay. Kamu anak saya, tapi hubungan kita bahkan tidak sewajarnya. Papa minta maaf, Nayara, Papa minta maaf."

Perlahan wajah Naya mendongak, lalu ia menunjukkan senyum getirnya. "Memang saya bukan anak Bapak, kan? Jangan merasa bersalah, Pak. Memang saya yang salah karena hadir di dunia ini."

"Yudha. Ayah kandungmu namanya Yudha." Pak Ganesha menerawang jauh ke depan. "Pria beruntung yang jadi ayahmu itu kaya, Nayara. Dan Papa tidak bisa melakukan apa pun untuk melindungi kamu supaya identitas kamu tidak diketahui, selain jadi Papa yang jahat. Yang mengubah nama cantik kamu, yang harus menganggap kamu seolah bukan siapa-siapa di depan umum, yang tidak bisa menceritakan pada teman-teman Papa bahwa Papa punya anak yang sangat cantik dan sangat kuat, yang tidak bisa menjadi pria yang bisa menunjukkan kalau Papa sangat mencintai anak perempuan pertamanya. Kamu anak Papa. Selamanya akan jadi anak Papa, Nayara." Pak Ganesha mengusap ujung matanya, sebelum akhirnya terkekeh pelan.

"Maaf karena Papa bersikap sangat berengsek, Sayang. Sungguh, ini juga menyiksa Papa." Pak Ganesha mengulurkan tangannya untuk meraih tangan Naya yang sedang saling bertaut di atas meja.

Pandangan Naya kosong. Benar-benar kosong. Rasa-rasanya, semua yang dikatakan Pak Ganesha sulit dipercaya, padahal mungkin, memang seperti itu kejadiannya. "Lantas, kenapa Bapak dan Abang tetap bersikap sama ketika saya di rumah? Apa bedanya dengan kenyataan kalau saya memang bukan anak Bapak?"

Pak Ganesha tersenyum kecut. "Mungkin terlihat sangat klise, Nayara. Tapi saya juga manusia biasa. Terkadang saya masih merasa sakit hati karena pernah dikhianati, dan setiap itu terjadi, saya menguatkan hati untuk menekan rasa sakit itu. Saya ingin keluarga kita tetap utuh. Saya juga selalu meyakinkan diri kalau kamu adalah anak saya, bukan anak Yudha yang pernah datang sewaktu kamu sebelas tahun--hingga Cakra dan Janu jadi tahu rahasia yang sudah Papa simpan rapat-rapat. Yang membuat Papa jadi ragu, sekaligus keras kepala. Papa yakin, kamu anak Papa, tetapi kenyataan selalu menampar dengan teganya. Yang membuat saya sering sekali melakukan tes DNA untuk membuktikan kalau kamu anak saya. Meski hasilnya sama, dan saya kembali menyakiti diri sendiri."

Setetes air mata jatuh ke pipi mulus Naya, mendengar jika Pak Ganesha lah yang paling menderita di sini. Dirinya tahu, dan mungkin tidak akan pernah bertahan jika ia berada di posisi pria tua itu. Meski pengkhianatan itu adalah sebuah ketidaksengajaan. Meski hal itu sudah berlalu sangat lama.

"Papa terlalu fokus dengan rasa sakit Papa, sampai tidak sadar, jika apa yang Papa lakukan malah justru sangat menyakiti kamu. Maafkan Papa, nak." Pak Ganesha tersenyum. Yang kali ini terlihat sangat tulus. "Sekarang Papa sadar, jika Papa belum ikhlas dengan apa yang Papa alami. Dan Papa mencoba melakukannya sejak kamu tahu segalanya."

"Terus Papa sama Mama"

Pak Ganesha tersenyum sendu. "Ada masanya, Papa dan Mama kepikiran untuk berpisah saja. Sepertinya itu lebih baik dari pada harus menyakiti kamu dengan kelakuan Papa yang mengabaikan kamu. Tapi kembali lagi, Papa sangat mencintai mamamu, dan tidak akan pernah bisa hidup tanpanya. Terlepas dari pengkhianatan itu, Papa sama sekali tidak pernah meragukan cintanya. Dia hanya terlalu menyayangi kamu sampai-sampai rela berpisah dari Papa. Saking sayangnya, mamamu juga bikin kamu jadi model, lalu mengumpulkan hasilnya mati-matian supaya bisa untuk tabungan kalau sewaktu-waktu Papa mengiyakan permintaannya untuk bercerai, dan takut kalau kamu tidak dapat warisan karena bukan anak kandung Papa. Hal fatal yang bikin Abang-Abangmu makin kesel sama Mama karena sudah menyiksa kamu dengan profesi laknat itu. Yang mana juga jadi bikin mereka berdua susah mengawasi kamu. Terlebih Janu. *He loves you. So much.*"

Pak Ganesha benar-benar tersenyum dengan amat tulusnya, membuat Naya benar-benar terperangah. Tidak pernah ada dalam benaknya kalau lelaki tua itu akan memberikan senyuman maha indah, untuknya. Hanya untuknya.

"Mulai sekarang, Papa akan melakukan apa yang Papa inginkan sejak dulu, bersama kamu. Di manapun Papa dan kamu berada. Hanya satu, Naya, Papa mohon, jangan pernah pergi dari rumah kita. Jangan pernah pergi dari Papa."

....

Sabarr ... Maaf kalau cerita ini makin gajelas wkwkw. Ini baru ceritanya Pak Gan, ya hehe. Dan

**maaf atas keterlambatan up-nya. Aku makin sibuk
akhir akhir ini, huhu.**

Love, Pulpenabu.